



TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN TEKS RAMA PURANA

Departemen Pendidikan dan kebudayaan
Jakarta
1999

**TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN
TEKS RAMA PURANA**



TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN TEKS RAMA PURANA

I Made Subandia

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1999

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1998/1999
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. B. Trisman, M.Hum.
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-933-6



HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 899.261 11 SUB	No. Induk : 0203 Tgl. : 22-3-2000 Ttd. : Ues

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra daerah dan sastra Indonesia, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Sastra daerah dan sastra Indonesia itu merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Dalam sastra daerah dan sastra Indonesia terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah dan sastra Indonesia itu akan sirna ditelan kemajuan zaman jika tidak dibudayakan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menjaga agar nilai-nilai tersebut tetap hidup di bumi pertiwi.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berupaya melestarikan nilai-nilai dalam sastra itu melalui kegiatan pengolahan yang meliputi pengalih-aksaraan dan penerjemahan sastra berbahasa daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya sekadar menyediakan sarana untuk memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Transliterasi dan Terjemahan Teks Rama Purana* merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Bali. Pengalih-aksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh I Made Subandia, sedangkan penyuntingan dikerjakan oleh Dra. Non Martis.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat-Nya alih aksara dan alih bahasa "Transliterasi dan Terjemahan Teks Rama Purana" dapat diselesaikan sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan. Alih aksara dan alih bahasa ini dilakukan untuk pelestarian sastra tradisional Bali.

Dalam menyelesaikan alih aksara dan alih bahasa ini penulis mengalami banyak hambatan. Kesulitan yang muncul antara lain, sukarnya mendapatkan naskah, adanya bentuk huruf Bali yang sangat mirip di dalam naskah, dan sukarnya mengungkapkan makna yang sepadan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Namun, berkat bantuan dari berbagai pihak, kesulitan tersebut akhirnya dapat diatasi. Untuk itu, izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Drs. I Nyoman Sulaga, M.S., Kepala Balai Penelitian Bahasa Denpasar, yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan alih aksara dan alih bahasa "Transliterasi dan Terjemahan Teks Rama Purana";
2. karyawan Perpustakaan Balai Penelitian Bahasa Denpasar yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku sehingga alih aksara dan alih bahasa ini terwujud; dan
3. teman sejawat yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan masukan yang berharga bagi penulis untuk menyelesaikan kegiatan ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil kegiatan ini masih memiliki kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi sempurnanya tulisan ini. Penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan sumbangan positif bagi pelestarian dan pengembangan sastra tradisional Bali.

Denpasar
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
1. Pendahuluan	1
2. Ringkasan Isi Cerita	6
3. Transliterasi dan Terjemahan Rama Purana	13

PENDAHULUAN

Rama Purana adalah salah satu bentuk sastra Bali tradisional yang diciptakan atau digubah oleh seorang *pangawi* (pengarang) dengan menggunakan *pupuh* (tembang) yang ditentukan oleh *pada lingsa*. Di dalam buku *Penuntun Palajaran Kakawin* oleh IBG. Sugriwa (1978:3), *pada* berarti banyaknya bilangan suku kata dalam tiap baris (*carik/ koma*), *lingsa* berarti perubahan-perubahan suara a, i, u, e, o pada suku kata terakhir dalam tiap baris atau kalimat.

Bentuk karya sastra ini di dalam masyarakat Bali dikenal dengan istilah "sekar alit" (*macapat*), yaitu sebuah nyanyian yang menggunakan *pupuh* atau tembang. *Pupuh* dalam sebuah karya sastra Bali tradisional, seperti juga halnya dengan *pupuh* dalam naskah *Rama Purana*, masing-masing mempunyai tugas dan watak. Watak dan tugas dari tiap-tiap *pupuh* akan tergantung pada jenis dan sifat peristiwa yang dilukiskan atau dikisahkan. Dengan demikian, setiap *pupuh* mempunyai tugas dan watak yang berbeda-beda. Maksudnya, tugas dan watak setiap *pupuh* sudah ditentukan dan merupakan konvensi sebagai pedoman untuk mengarang atau menggubah karya sastra Bali tradisional.

Adapun tugas dan watak *pupuh* yang dimaksud adalah: (1) *Pupuh Sinom* berwatak ramah tamah. Ia bertugas untuk menyampaikan amanat atau nasihat. (2) *Pupuh Durma* berwatak keras, bengis, dan pemaarah. Ia bertugas melukiskan perasaan marah atau menceritakan perang, (3)

Pupuh Semarandana berwatak memikat. Ia bertugas menceritakan atau menggubah cerita asmara; (4) *Pupuh Dangdang* berwatak halus dan lemah lembut. Ia bertugas menggubah atau menyampaikan suatu ajaran, berkasih-kasihan, dan untuk menutup suatu karangan; (5) *Pupuh Pangkur* bertugas menyampaikan perasaan hati yang memuncak dan mengungkapkan cerita yang bersungguh-sungguh; (6) *Pupuh Kinanti* digunakan untuk menguraikan filsafat dan menyampaikan cerita yang bersuasana asmara; (7) *Pupuh Ginada* dipakai untuk melukiskan kesedihan dan kesengsaraan; (8) *Pupuh Maskumambang* bertugas menyampaikan sesuatu yang sedih dan melahirkan perasaan sedih dan hati yang merana atau menangis; (9) *Pupuh Mijil* bertugas menguraikan nasihat, tetapi dapat pula berperan sebagai orang yang mabuk asmara; (10) *Pupuh Pucung* bertugas untuk menyampaikan cerita yang tidak bersungguh-sungguh, tetapi juga sering digunakan untuk menyampaikan ajaran-ajaran (Tinggen, 1982:34).

Rama Purana sebagai salah satu bentuk sastra Bali tradisional merupakan sebuah karya sastra yang sarat dengan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan moral dan etika. Di samping itu, *Rama Purana* juga mengandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan jati diri (identitas) dari suatu bangsa. Hal itu sangat bermanfaat bagi pembangunan pendidikan, baik formal maupun nonformal. Oleh karena itu, naskah ini sangat penting diangkat ke permukaan dan ditransliterasi dari huruf Bali ke dalam huruf latin, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, hasil terjemahan ini dapat menambah khazanah sastra untuk menunjang pembinaan dan pengembangan budaya, baik daerah maupun nasional.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dijelaskan bahwa naskah *Rama Purana* yang diterjemahkan ini diketik di atas kertas berukuran folio dan yang setiap lembar berisi satu muka. Halaman naskah itu berjumlah 203 lembar.

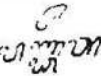
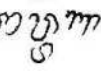
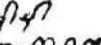
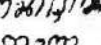
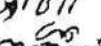
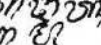
Naskah asli *Rama Purana* ini ditulis di atas daun dan merupakan koleksi di kantor Dokumentasi Budaya Bali, Denpasar. Naskah ini merupakan naskah tulisan tangan dengan menggunakan huruf Bali dan berbahasa Bali. Ukuran naskah, panjang 40 cm, lebar 3,5 cm, dan halaman berjumlah 96 lembar. Setiap lembar naskah ditulis timbal-balik dengan menggunakan nomor halaman dengan angka Bali yang hanya ditulis dalam satu muka pada setiap lembarnya. Bagian depan yang tidak ditulis angka adalah halaman Bagian a, sedangkan bagian muka yang ditulis angka adalah halaman Bagian b. Naskah berasal dari Puri Kawan, Buleleng.

Naskah lontar *Rama Purana* ini ditransliterasi oleh I Made Subandia, tanggal 23 Mei 1996. Pentransliterasian naskah lontar yang menggunakan huruf Bali ini ke dalam huruf Latin dilakukan dengan tetap mempertahankan keaslian identitas naskah, yaitu dengan menyalin apa adanya. Sehubungan hal itu, ada huruf-huruf tertentu (huruf Bali) yang dipertahankan tanpa dilakukan penyesuaian.

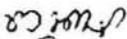
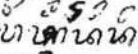
Menurut Van der Tuuk dalam bukunya *Kawi-Balineesch-Nederlansch*, Jilid I--IV (1897--1912), huruf-huruf yang dipertahankan seperti bentuk-bentuk gabungan huruf konsonan dalam bahasa Bali di dalam teks *Rama Purana* tetap dipertahankan dalam huruf Latin karena pemakaian gabungan huruf itu sudah menjadi konvensi dalam penulisan unsur-unsur bahasa Bali yang diserap dari bahasa Jawa Kuna dan bahasa Sanskerta. Beberapa di antara huruf-huruf tersebut adalah sebagai berikut.

Huruf Bali		Huruf Latin		Contoh
	=	bh		= prabhu 'raja'
	=	dh		= padha 'sama-sama'
	=	th		= ratha 'kereta'
	=	gh		= ganggha 'sungai'
	=	ph		= phala 'buah, hasil'

Di samping itu, ada juga huruf konsonan yang lain yang dipertahankan, seperti contoh berikut.

Huruf Bali		Huruf Latin		Contoh
	=	d		= paṇḍita 'pendita'
	=	n		= Rawana 'Prabu Rawana'
	=	r		= ṛṣi 'pertapa, resi'
	=	ś		= rāksasa 'raksasa'
	=	ś		= śabda 'sabda'
	=	ṭ		= ṭatit 'kilat'
	=	ṇ		= ṇama 'saudara'

Selain huruf-huruf konsonan di atas, ada juga atribut suara vokal (*pangangge swara*) yang dipertahankan/tanpa dilakukan penyesuaian, seperti contoh-contoh berikut ini.

Huruf Bali		Huruf Latin		Contoh
	=	ā 	=	rāksa 'jaga'
	=	ī 	=	śrī 'dewi kecantikan'
	=	ū 	=	sadhū 'bijaksana'
	=	ē 	=	peteng dedet 'gelap gulita'
	=	ö 	=	agöng 'besar'

RINGKASAN ISI CERITA

Sanghyang Indra di Surgaloka bermusyawarah dengan para dewata karena raksasa I Mahisasura di Gunung Slos Mantaka hendak menghancurkan Surgaloka. Untuk mengatasi hal tersebut Begawan Wreaspati yang dipercayakan memimpin musyawarah menyarankan agar Sanghyang Indra segera minta bantuan kepada raja kera di Kiskenda, yaitu Sang Bali dan Sang Sugriwa. Keduanya sama-sama sakti karena telah berhasil melaksanakan tapa dan mendapat anugerah utama dari Betara Brahma. Di samping itu, maha patih sang Hanuman adalah titisan Betara Bayu yang sangat terkenal kesaktiannya dan mempunyai bala tentara kera yang sangat banyak.

Sanghyang Indra setuju dengan saran Begawan Wreaspati tersebut. Jika mereka bisa mengalahkan I Mahisasura, akan diberi hadiah bidadari cantik yang bernama sang Dewi Tara.

Segala perlengkapan telah dipersiapkan. Sang Bali dan Sang Sugriwa segera berangkat menyerbu I Mahisasura ke Gunung Slos Mantaka. Karena tempatnya tersembunyi di dalam gua yang curam dan dalam, mereka berdua selaku pimpinan pasukan bersepakat bahwa sang Sugriwa siap siaga di luar, sedangkan sang Bali masuk ke dalam gua. Sebelum masuk gua, sang Bali berpesan, "Kalau darah putih ke luar, itu pertanda saya kalah bertarung dan tolong mulut gua ditutup." Kemudian

sang Bali masuk dan bertarung dengan gagah berani. Ia menggunakan ilmu pemungkas dalam pertarungan itu sehingga I Mahisasura kalah. Kepalanya terbelah dua dan darah putih yang memancar dari kepingan kepala itu berserakan sampai ke luar. Sang Sugriwa yang berada di luar gua melihat adanya darah putih segera menutup mulut gua itu dengan batu karang yang sangat besar, sesuai dengan pesan kakaknya Sang Bali.

Sang Sugriwa segera menyampaikan berita itu pada Sanghyang Indra bahwa I Mahisasura telah tewas. Sanghyang Indra memenuhi janjinya, yaitu menyerahkan Dewi Tara kepada sang Sugriwa. Sang Sugriwa, Dewi Tara, dan para perajuritnya kembali lagi ke Kiskenda. Sang Sugriwa dan Dewi Tara sudah saling jatuh cinta dan telah menjadi sah suami istri. Walaupun suaminya seekor kera, Dewi Tara sudah ikhlas menerimanya karena sudah merupakan takdir Yang Mahakuasa.

Sementara itu, sang Bali cukup lama terkurung dalam gua menjadi salah paham. Ia segera menerjang batu karang penutup gua itu hingga pecah berkeping-keping. Kemudian, segera ke luar dan kembali ke Kiskenda menemui adiknya Sang Sugriwa. Karena lupa dengan perjanjian sebelumnya, sang Bali murka dan sangat cemburu kepada adiknya yang telah mendapatkan Dewi Tara yang sangat cantik. Ia berusaha merebut Dewi Tara. Sang Sugriwa, yang merupakan suami yang sah Dewi Tara tetap bertahan. Karena sama-sama merasa benar, terjadilah perang tanding antara kedua kakak beradik itu. Sang Bali terus menghajar sang Sugriwa sampai tak berdaya. Namun, Sang Sugriwa berhasil diselamatkan oleh para kera dan segera di bawa ke luar istana Kiskenda. Dengan demikian, sang Bali berhasil merebut Dewi Tara.

Sementara itu, di Ayodya bertahta seorang raja yang sangat bijaksana, berbudi luhur, dan terkenal di dunia. Ia bernama Prabu Dasarata. Beliau bagaikan Dewa Guru dan mempunyai tiga orang

permaisuri. Dari permaisurinya itu Sang Prabu mempunyai empat orang putra. Barata adalah putra Dewi Kekayi, Ramadewa adalah putra Dewi Kosalya, dan Laksmana dan Satrugna adalah putra dari Dewi Sumitra. Keempat putra prabu itu sangat sakti. Mereka sangat tersohor karena sangat bijaksana, berbudi luhur, ahli berperang, ahli ilmu memanah, dan mendalami ajaran Weda.

Suatu saat Begawan Wiswamitra datang menghadap Prabu Dasarata. Ia memohon agar salah satu putra Pabru, yaitu sang Ramadewa mau menjaga dan melindungi para pertapa dalam hutan karena sering diganggu oleh para raksasa dan perajurit Prabu Rawana di Lengkapura. Prabu Dasarata terpaksa menyerahkan putranya, yaitu sang Ramadewa dan Laksmana karena beliau menyadari tugasnya adalah melindungi para resi dan dunia. Di pertapaan itu sang Ramadewa dan Laksmana diajarkan ilmu memanah oleh Begawan Wiswamitra. Setelah tamat, mereka disuruh menjaga dan melindungi para pertapa. Semua raksasa yang datang hendak mengganggu ke pertapaan itu ditumpas habis sehingga sang Resi sangat senang dan memujinya bahwa sang Ramadewa memang benar-benar titisan Dewa Wisnu.

Setelah itu Begawan Wiswamitra mendapat berita bahwa raja Janaka di Mantili akan mengadakan sayembara agar putrinya mendapat jodoh. Putrinya itu sangat cantik. Kecantikannya mengalahkan kecantikan Dewi Ratih dari Surga. Sang Ramadewa disuruh mengikuti sayembara itu karena sudah diyakini Ramadewa pasti bisa merentangkan busur yang dipakai sebagai persyaratan. Oleh karena itu, sang Ramadewa dan Laksmana segera pergi ke Mantili untuk melaksanakan perintah gurunya. Berkat kesaktian dan keahliannya memanah, para raja yang diundang oleh Raja Janaka untuk mengikuti sayembara itu kalah karena hanya sang Ramadewa yang bisa merentangkan busur itu sampai patah. Dengan demikian, putri Janaka, yaitu Dewi Sita diijodohkan dengan sang Ramadewa. Upacara pernikahan pun segera

dilaksanakan. Setelah itu, mereka bersama-sama kembali ke Ayodya. Di perjalanan mereka ditantang oleh Begawan Ramaparasu untuk mengadu kesaktian. Prabu Dasarata berusaha mencegahnya, tetapi tidak bisa karena sang Begawan tiba-tiba menyodorkan busur kepada sang Ramadewa. Sang Ramadewa sedikit pun tak gentar. Ia segera merentangkan busur itu sampai bundar. Melihat keadaan demikian, Begawan Ramaparasu mengaku kalah dan segera kembali ke Indrakila, sedangkan sang Ramadewa dan rombongan segera kembali ke Ayodya.

Setiba di Ayodya semua merasa senang dan hormat kepada sang Ramadewa. Persiapan upacara pengukuhan dan penobatannya menjadi raja di Ayodya telah dipersiapkan. Akan tetapi, pada saat sang Ramadewa naik tahta, Dewi Kekayi (ibu tiri Ramadewa) protes karena Prabu Dasarata tidak memenuhi janji. Saat Prabu Dasarata meminang Dewi Kekayi, beliau berjanji "Jika kelak Dewi Kekayi melahirkan anak laki-laki akan dinobatkan menjadi raja." Dengan demikian, Prabu Dasarata terpaksa memenuhi janjinya kepada Dewi Kekayi, yaitu menobatkan sang Barata menjadi raja di Ayodya, sedangkan sang Ramadewa, Dewi Sita, dan Laksmana diasingkan ke hutan.

Untuk menjalani masa pengasingannya itu, mereka tinggal dalam hutan Dandakarania di pertapaan Begawan Sutiksna. Hidup mereka sudah seperti pertapa sejati. Pembaringannya hanya beralaskan daun-daunan, sedangkan makan mereka hanya mengandalkan hasil berburu.

Sementara itu, di Ayodya semua kesedihan sangat terasa sejak sang Ramadewa diasingkan. Prabu Dasarata sungguh merasa kehilangan putra yang dikasihinya. Akhirnya, sang Prabu wafat. Sang Barata sangat menyesal dan marah kepada ibu kandungnya (Dewi Kekayi) karena perilaku dan tindakannya menyebabkan situasi dan keadaan istana hancur. Oleh karena itu, sang Barata segera mencari kakaknya sang Ramadewa ke dalam hutan. Ia terus mencari hingga tiba di kolam Manda Baru. Di sana diperolehnya berita bahwa sang Ramadewa berada

di Gunung Citrakuta.

Setelah bertemu dengan Ramadewa, sang Barata bersujud dan menyampaikan semua peristiwa di Ayodya. Berita itu membuat mereka berduka. Lalu mereka berunding. Saat itu sang Barata menyatakan bahwa ia belum siap menjadi raja. Sang Ramadewa diharapkan kembali ke Ayodya, tetapi permohonan itu ditolak karena belum saatnya ia kembali. Pada saat itu juga, sang Barata diberi nasihat agar tidak perlu menyesali yang telah terjadi. Di samping itu, juga diberitahu tentang kewajiban seorang raja dan cara-cara melindungi rakyat. Kemudian sang Barata segera kembali ke istana membawa mahkota sang Ramadewa.

Sementara itu, tantangan-tantangan hidup yang dihadapi Ramadewa sebagai pengembara semakin berat karena diganggu oleh para raksasa. Patih Dusana dan Trisirah sudah ditumpas, tetapi Surpanaka yang hidungnya ditebas oleh Laksmana dan sempat lolos. Ia mengadu kepada Prabu Rawana. Kejadian itu membuat Prabu Rawana murka dan memasang guna-guna untuk menculik Dewi Sita. Sang Marica segera disuruh pergi ke hutan Nandaka dan mengubah wujud menjadi kijang berbulu emas untuk mendekati Dewi Sita.

Melihat kijang berbulu emas, Dewi Sita sangat tertarik dan meminta agar suaminya (Ramadewa) segera menangkap kijang tersebut. Karena cinta terhadap istri, sang Ramadewa berusaha menangkapnya. Kijang itu tampak jinak, tetapi setiap ditangkap selalu lepas. Ia terus mengejar sampai jauh di tengah hutan. Ramadewa lalu memanah kijang tersebut. Karena sakti, kijang itu menjerit-jerit minta tolong. Suaranya menyerupai suara sang Ramadewa. Mendengar suara itu, Dewi Sita menyuruh Laksmana untuk menolong. Laksmana menolak karena dia tahu itu bukan suara kakaknya. Akhirnya, Dewi Sita marah dan mengira sang Laksmana menginginkannya. Oleh karena itu, sang Laksmana terpaksa pergi walaupun sebelumnya sudah dipesankan oleh kakaknya untuk menjaga Dewi Sita. Sebelum pergi untuk menyusul kakaknya, dia

membuat pagar gaib melingkari Dewi Sita supaya terlindung dari marabahaya.

Ketika Dewi Sita seorang diri, datanglah Prabu Rawana bagaikan pendita suci berpakaian serba putih dan merintih-rintih minta tolong kepada Dewi Sita. Pendita itu semakin mendekat, Dewi Sita ketakutan, hatinya bingung lalu ke luar dari pagar gaib yang dipasang oleh Laksmana. Saat itu sang pendita berubah wujud menjadi Prabu Rawana dan langsung menerbangkan Dewi Sita ke Lengkapura. Dewi Sita tak henti-hentinya menangis dan menjerit minta tolong kepada sang Ramadewa. Mendengar jeritan itu Sang Jatayu berusaha menolong, tetapi sia-sia karena sayapnya dipatahkan oleh Prabu Rawana. Sang Jatayu jatuh tak berdaya, sedangkan Prabu Rawana segera melesat melarikan Dewi Sita ke Lengkapura.

Setelah tiba di Lengkapura Prabu Rawana merasa gelisah karena jatuh cinta kepada Dewi Sita. Sementara itu, di hutan Nandaka, sang Ramadewa sudah merasakan terjadi bencana pada istrinya karena sang Laksmana datang dengan wajah sedih. Diperjalanan mereka melihat darah berceceran. Karena penasaran, mereka mengikuti arah darah itu. Saat itu, mereka melihat sang Jatayu tergeletak tak berdaya. Mereka segera mendekat sang Jatayu mengatakan bahwa Dewi Sita diculik oleh Prabu Rawana lalu dia menghembuskan nafas.

Mendengar berita itu, sang Ramadewa murka. Ia hendak menghancurkan dunia karena tak bisa menahan marahnya. Sang Laksmana berhasil menasihati kakaknya sehingga Ramadewa bisa menguasai diri. Ia berusaha mencari istrinya, mengembara menyusupi hutan dan bertemu dengan sang Dirgabau yang siap menolong mencari sang Sugriwa untuk menyerang Prabu Rawana. Saat itu sang Sugriwa sedang bersedih karena istrinya (Dewi Tara) dirampas oleh kakaknya (sang Bali). Oleh karena itu, sang Sugriwa mengutus patihnya (sang Hanuman) untuk minta bantuan kepada sang Ramadewa di Gunung Malaya.

Sang Ramadewa segera membantu sang Sugriwa. Sang Bali terbunuh saat mereka berperang tanding. Setelah istrinya diperoleh kembali, sang Sugriwa bersama patihnya (Hanuman) dan segenap perajurit bersama-sama membantu sang Ramadewa menyerang Lengkapura. Sebelumnya, sang Hanuman disuruh menyelidiki ke Lengkapura. Ia membawa cincin yang diberikan oleh sang Ramadewa sebagai bukti cinta kasih kepada istrinya.

Setelah tiba di Lengkapura, sang Hanuman merusak taman dan membuat keributan sehingga istana menjadi geger. Para raksasa ke luar untuk menyerang dan menangkap sang Hanuman. Kemudian, diserahkan kepada Prabu Rawana. Prabu Rawana sangat marah dan menjatuhkan hukuman mati kepada Hanuman. Seluruh tubuhnya dibungkus dan diikat kemudian dibakar. Saat api berkobar, tiba-tiba sang Hanuman melesat ke atas sehingga istana terbakar. Kemudian, ia terjun ke laut dan segera menghadap sang Ramadewa.

Berbagai upaya dilakukan untuk merebut kembali Dewi Sita, tetapi sia-sia. Dalam kesedihannya, Dewi Sita selalu didampingi oleh Trijata. Wibisana, yang tidak senang dengan perilaku Prabu Rawana, segera membelot dan memihak kepada sang Ramadewa. Dengan demikian, sang Ramadewa semakin mudah untuk menyerang Prabu Rawana.

TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN RAMA PURANA

[1b] Semoga tak ada rintangan

[1b] *Awighnamastu*

Puh Pangkur

1. Panjang jika semua
diceritakan
kebanggaan yang saling
mengasihi
bertempat tinggal di Surgaloka

konon Bhatara Indra
diganggu oleh musuh;
raksasa jahat
bala tentara dari Mahisasura
di istana Los Mantaka

2. Terlalu sering mengganggu
dan mengobrak-abrik di taman
surga
(itu) sebabnya Sanghyang Indra

1. *Pañjang yan sami
tuturang
kasukane sang sděng
silih asih
ring Śwarggaloka
umungguh.
kocap Bhatāra Indra
kakepuhan ring musuh;
rākṣasa rusuh
wadwaning Mahisaśura
ring Los Mantaka
nagari*

2. *Sada sring ngguragada
maring swargga ring
taman ngusak-asik
kraṇa Sanghyang Indra*

Indra bermusyawarah
dengan para dewata
Dhanghyang Wrĕspati
menjadi pemuka utama
Sanghyang Indra bersabda

ya Dhanghyang Wrĕspati

3. I Mahisasura
terus mengganggu kemari

seluruh bala tentaranya sangat
jahat
siapa sedia menghancurkan surga

kalau tidak dapat menumpas si
raksasa
pasti surga akan hancur, dan

terus menerus diobrak-abrik.

4. Kalau kita ingin menyerang,
sangat berbahaya
[2a] karena sangat rahasia
tempatny di dalam gua
di gunung Slos Mantaka

siapa yang berani masuk

*parum
miwah watĕk dewata
Dhanghyang Wrĕspati
manggala mangayun
Sanghyang Indra
mangandika
singgih Dhanghyang
Wrĕspati*

3. *Puniki I Miṣasūra
sakarangkung guragada
mariki
sawadwane rangkung
rusuh
ñadya ngrusakang
swargga
yan tan siddha i rāksasa
tumpur
tan wangde swarggane
rusak
satata kausak-asik*

4. *Yan praya ndonin
durgama
[2a] reh gnahe ring guā
langkung pingit
rikang Slos Mantaka
gunung
sira praya ñidhayang
purun*

gua itu gelap, curam,
(dan) dalam
itulah yang selalu dipikirkan,
dipersiapkan dari sekarang

*masuk reh guā piěng tur
pěngung
punika piněh-piněhang
jagayang sangka ri
mangkin*

5. Setelah diatur sebaik-baiknya,
Bagawan Wrespati segera berkata

5. *Sāmpun mēlah-mēlahang
glis matur Bhagawān
Wrěspati
singgih yan kapiněh
patūt*

ya, sudah kupikirkan

bahwa kita harus mencari bantuan
disuruh bertarung melawan
kesaktian I Mahisasura
rasanya tak terlalu
susah.

*wentěn upaya matrā
ñasar ngalih kanti
ndikayang mamugut
kasaktianing Misaśura
raśa tan rahat ngewěhin*

6. Itu ada dua ekor kera jantan
yang juga tak diragukan
kesaktiannya
keduanya bersaudara,
bernama (sang) Bali dan (sang)
Sugriwa
menjadi raja di Gua Kiskenda
raja dari segala raja kera

6. *Punika wenten wanāra
sakarangkung saktine
ngluwihin
kakalih ñama yan atūt
mawasta Bali Sugriwa*

bala tentaranya sangat banyak

*rikang Guā Kiskenda
mangaděg
ratu
ratu-ratuning wanāra
wadwane abyas pasih*

7. Patihnya bernama (sang) Hanuman
 rupa putih keturunan (dewa)
 Pasupati
 keberhasilan Sanghyang
 Bayu
 semuanya punggawa agung
 [2b] empat ekor sebagai
 panglima bernama Kapii (dan)
 Kreda
 juga titisan (dewa) Pasupati
8. Nala (dan) Nila **sakti**
 mandraguna
 menjadi menteri utama
 menjadi panglima (dan)
 punggawa agung
 Panglima menteri itu
 konon kalau dihitung jumlahnya
 yang sudah menjadi punggawa
 terbilang sembilan ratus ribu.
9. Tambahannya empat puluh ribu
 empat ribu lima puluh empat ekor
7. *Ipatihe ngaran
 Hanuman
 rūpa putih tiritis
 Pasupati
 prasiddha Sanghyang
 Bayu
 punggawāgunge samyan
 [2b] patang siki
 kamanggala
 mukyan ipun mawasta
 Kapii Kreda
 talēr tritis Paśupati*
8. *Śaktimanta Nala Nila
 empat ekor berhasil
 patang siki prasiddha
 mantri lēwih
 ngěreh mañca
 punggāwāgung
 mañcra mantri punika
 cacakane sami yang
 kocap ingetung
 na sāmpun ngadēg
 punggawa
 kawilang asiya kṣi.*
9. *Paimbuhe patang lakṣa
 patang tali sekēt lan
 patang siki*

itu adalah jumlah yang besar
semua(nya) pendita kecuali
I Kreda, ia putra seorang raja
bala tentara
yang tidak terhitung
banyaknya bagaikan pasir di laut

*punika ne mawasta
agung
samia kpandiya sakiwala
I Krēda putraning ratu
kraṇa wadwa
tan petungan
waluya abyas pasir*

10. Sang raja Bali(dan) Sugriwa
berhasil bertapa karena sangat
sakti
sang Raja Rawana ketakutan
sudah pernah dikalahkan
direndam di empat samudra

sama sekali ia tidak berani
melawan
kepada sang raja Bali yang
tersohor

10. *Rāja Bali Sugriwa
molih tapa kraṇa
karangkung śakti
Rāja Rāwana takut
sāmpun siddha kasoran
polih krēm ring patang
sāgara dusun
tan pisan purun
matangah
ring sang kapiṛāja Bali.*

11. Kalau sudah disanggupi [3a]

oleh sang Bali untuk melawan
musuhnya
I Mahisasura yang jahat itu
pasti bisa dikalahkan
raksasa di Slos Mantaka itu
tentunya akan tumpas
berani bertarung melawan kera

11. *Yan sāmpun
kasumanggēmang [3a]
ring sang Bali magut
satrone mangkin
si Mahisaśura rusuh
pasti siddha kasoran
Slos Mantaka rākṣasa
pastine tumpur
purun mapagut plawaga*

sangat banyak dan juga sakti

*langkung katah taring
śakti*

12. Jika berkenan di dalam hati,

ia (mereka) bisa dicari dan
dimintai bantuan
diberitahukan supaya bertarung
menumpas musuh
dan kalau berhasil menumpas

I Mahisasura, mereka dijanjikan

akan diberikan hadiah
bidadari yang sangat cantik

12. *Yen munggah ring*

*pakayunan
nggih punika pātut rērēh
kantinin
ndikayang mamagut
satru
tur yen sāmpun
kasiddhan
I Miśasūra puniku
sanggēmang
ngicen gañjaran
widyadari ayu lēwih*

13. Sanghyang Indra menyetujui

pendapat Bagawan Wrespati

sebab beliau adalah guru
sumber dari daya upaya yang utama.
Kemudian, di surga sudah berkemas-
kemas
untuk perjalanan keesokan harinya

pergi ke Istana Kiskenda

13. *Hyang Indra*

*mamatuitang
pamangune Bhagawan
Wrēspati
reh wiku pinaka guru
manggala witning naya
rikang swarggan tumuli
madabdbab sāmpun
praya pamarggane
beñjang
mara ring Kiskenda puri*

14. Saat matahari terbit
Hyang Indra berangkat

14. *Sdēng ri wijiling surya
nuli mangkat Hyang*

dari istana
 Bagawan Wrespati berjalan
 di depan [3b]
 semuanya lewar angkasa
 berpakaian menakjubkan dan
 bersinar berkilauan
 seluruh bidadari
 apasara, dan gandarwa
 mengingirngi

*Indra saking puri
 Wrēspati mungging
 hayun [3b]
 sami napak gagana
 kabhinawa panganggene
 muntab murub
 sakatahing widyadara
 apsara gandarwa
 ngiring*

15. Tidak diceritakan peristiwa
 dalam perjalanan
 Singkat cerita, sampai
 di Kiskenda
 sang raja kera
 mendengar berita bahwa
 Hyang Indra sudah datang

 dengan terburu-buru, mereka
 mempersiapkan penyambutan

 kemudian ke luar dari istana

15. *Tan kacarita ring
 margga
 glising crita niñcap
 Kiskenda nuli
 wanāra Rāja sāmpan
 mamyarsa tatarang
 ringring rawuhe Hyang
 Indra
 kraṇa gupuh
 manata yang
 pañambrama
 nuli mdal saking puri*

16. Dan para punggawa

 yang ingin menjemput
 segera berangkat
 tidak lama kemudian mereka
 bertemu ketika Hyang Indra di
 dalam perjalanan bersama

16. *Lan sakweh para
 punggawa
 arša mapag nuli raris
 mamarggi
 Tan asuwe nuli cunduk
 Hyang Indra duk ring
 margga*

dan semua para dewata agung,

pemuka tujuh wiku

Sri Bagawan Wrehaspati

miwah sakeh para dewa

tāgung-agung

manggala sapta pāndita

Śrī Bhagawan

Wrēhaspati

17. Kemudian Hyang Indra

dipersilakan beristirahat ke

Taman Sari

singkat cerita, sampai di taman

yang sangat indah

lalu mereka masing-masing

mencari tempat duduk

Hyang Indra sudah diberi

air suci pembasuh kaki

17. *Hyang Indra nuli*

katuran

mapararyyan ngungsi

ring Taman Sari

glising crita nuli rawuh

ring taman aśrī ngraras

nuli sami padha matata

malungguh

Hyang Indra sām̐pun

katuran

wasuh pada toya suci

18. [4a] Cara duduk mereka

sungguh mengagumkan

sekelompok para dewata

adalah

widiadara yang tampan-tampan

satu bagian lagi para kera

para punggawa sang Bali dan

Sugriwa

semuanya berjejer bersila

menghadap kepada Sanghyang

Surapati

18. [4a] *Tatan linggih*

kabhinawa

apaosan watĕk dewata

sami

widyadara bagus-bagus

apaosan wanāra

punggawane Bali

Sugriwa

madampyak padha

masila

ngajĕng Sanghyang

Surapati

19. Sang raja Bali(dan) Sugriwa
menyambut dengan
kata-kata lembut
"ya paduka raja
sungguh-sungguh beruntung
hamba,
baru pertama kali Hyang Indra

datang kemari
bagaimana di sudah surga

terasa istana Kiskenda ini"

20. Apakah ada tugas khusus

Hyang Indra datang kemari
atau hanya ingin melihat-lihat,
sangat senang menyaksikan
gunung

Hamba para kera
mohon dimaafkan dengan tulus
karena amat bodoh dan
belum bisa meniru tatakrama
yang baik

21. Sekarang Sanghyang Indra
datang,
seperti sudah terwujud
anugerah sejati
segalanya dapat dituruti

19. *Sang Rāja Bali Sugriwa
mañambroma ature
rūm manis
singgih śri dewata prabu
langkung sadya
kaula
tēmbē mangke Hyang
Indra
mariki turun
sāmpun waluya ring
swarggan
rasaning Kiskenda puri*

20. *Punapi wentēn
swakaryya
nggih Hyang Indra
maca-cingak mariki
swecca ngaksa tata
gunung
kawula prawanāra
sampurayang bangēt
bejol turing sigug
durung polih tatularan
ring tatakramaning bcik*

21. *Mangkin rawuh
Sanghyang Indra
sāmpun sākṣat māwak
nugraha jati
malar-malar matra katūt*

[4b] dan meniru untuk
memperoleh keutamaan.
Sanghyang Indra bersabda
dengan
sangat lembut.
Hai anakku sang Kapi
kedatangan ayah kemari

[4b] niru polih
utama
sanghyang Indra
pasaure
masnis nūnūr
e nanak Sang Kapirāja
rawuh bapane mariki

22. Karena ingin mengetahui
anakku yang sudah

memperoleh kesaktian
segala kebajikan telah dikuasai

selalu jaya di dunia
dan selalu membela kebenaran
dan kebaikan
sentosa di seluruh dunia

itulah yang ayah inginkan

22. Saking kapengin miyarsa
nanak sāmpun
mamanggih
siddhi śakti
salwaring guna
kawengku
jaya śatru ring jagat
tan capala pramada
ring sarwwa ayu
rahayuning sarwwa
jagat
punika bapa kepengin

23. "Ayah ingin minta pertolongan
supaya ayah tidak lagi
di obrak-abrik
oleh si raksasa jahat yang
bernama I Mahisasura
di gua Slos
Mantaka, tempatnya sangat
curam dan dalam
banyak bala tentara menjaga

23. Nāḍya ngidih pitulungan
singgih bapa tan
mari kosak-kasik
antuk i rakṣasa rusuh
madan I Mahisaśura
Slos Mantaka
unggwane ring goa
pēngung
wadwane liyu nerambah

mereka penipu dan sangat usil."

*para cidra liwat
rungsing*

24. Sang rāja kera menjawab

Hamba sudah mengenal
I Mahisasura
si perusak tata krama
Dewa Indra jangan
terlalu sedih
hamba yang akan menentang, [5a]

akan melawannya di dalam
perang

24. *Sang Kaporāja*

*nawurang
Meṣasura kawula
sāmpun uning
ngarusak tata krama
singgih sāmpun Hyang
Indra rahat sungsut
kawula sang
ngěmnanggulang [5a]
praya mamagut ring
jurit*

25. Kapan dikehendaki
akan hamba
laksanakan
berperang tanding dengan
raksasa jahat
siang dan malam siap sedia
Bagawan Wrehaspati segera
menjawab
silakan anakku, silakan

menolong yang dikasihani

25. *Malih pidan pikayunan
singgih kawula watah
pissarat ngiring
matanding ring
detya rusuh
ñadya ratre rahinā
Dhanghyang Wrehaspati
ñambatang masaur
durusang dewa
durusang
mamitulung ring
kasyasih*

26. Karena kau anakku, akan
dianugerahi

26. *Wireh i dewa
kanugraha*

- | | |
|---|--|
| <p>oleh Dewa Brahma senjata
hasil tapamu dahulu</p> <p>sepantasnya disumbangkan
dipakai untuk menenteramkan
perbuatan yang baik
menumpas segala kejahatan
di bumi
supaya bertambah baik.</p> | <p><i>ring Hyang Brahma
gaganan lèwih śakti
phalaning tapane dumun
patute sadanayang
anggen ngawabhawang
pakerthine ayu
ngrusak rĕrĕgĕding
jagat
pastine matambĕh lèwih</i></p> |
| <p>27. Kewibawaan termasyur
kemudian jika I Mahisasura itu
sudah dibunuh</p> <p>kau akan kuanugerahi
seorang bidadari cantik</p> <p>bernama sang Dewi Tara</p> <p>sebagai anugerah bagi
yang berhasil</p> | <p>27. <i>Kawibhawan kasubhagan
ping kalihe yan sĀmpun
siddha mĀti I
Mahisaśura punika
i dewa kaganjaran
widyadari soroh mañca
ayu
mawasta Sang Dewi
Tara
maka gañjaran kang
moliḥ</i></p> |
| <p>28. Mengalahkan musuh</p> <p>I Mahisasura penjahat seluruh
dunia
[5b] sang raja Bali(dan)
Sugriwa
sungguh sengat tangguh</p> | <p>28. <i>Ngasorang musuhġng
dewa
Miśasūra rĕrĕgĕding
sabhumī
[5b] sang Bali Sugriwa
prabhu
kalih saklangkung
agarma</i></p> |

memohon kepada kakak
 agar menghancurkan,
 setelah selesai berjanji dan
 tentang perjalanan yang
 utama

*pinunas ring bli
 manglurug
 sâmpun puput masubaya
 miwah
 adining pamarggi*

29. Kemudian Dewa Indra pulang

dan para dewata mengiringi
 singkat cerita, (konon)
 sudah sampai
 di Surga Indraloka
 semua senang setelah berhasil
 menggempur musuh
 karena sang Bali(dan) sang
 Sugriwa
 sungguh sangat sakti

29. *Nuli mantuk Sanghyang
 Indra
 miwah sakeh watêk
 dewata ngiring
 glising crita sâmpun
 rawuh
 ring Swargga Indraloka
 sami egar sâmpun
 ngrama
 jaya satru
 wireh sang Bali Sugriwa
 saktine karangkunglêwih*

30. Konon, raja raksasa
 I Mahisasura telah bersiap
 akan digempur oleh musuh
 para utusan Sanghyang Indra
 sang Bali dan sang Sugriwa
 raja dari Kiskenda

30. *Kocap rākṣasa Rāja
 I Miśasūra samān mursa
 sujati
 praya kalurug ring
 musuh
 srayane Sanghyang
 Indra
 Rāja Bali Sugriwa
 Kiskenda prabhu*

yang akan datang menyerang
semua para dewata

*ne praya rawuh
ngalarag
miwah watèk dewata
sami*

31. Sang Wikawa dan Kumbha
Netra
mengeluarkan semua senjata
keluar
gendang, beri, bende,
dan sungu
para penunggang menghadang di
alun-alun
perajurit paduka sang raja

[6a] para panglima dan para
mentri
semuanya sedang menghadap

31. *Sang Wikawa Kumbha
Netra
srégèp saha sañjata
mijil
kendang bheri bende
sungu
tutunggangan cumadang
ring alun-laun
wadwane ida sang
prabhu
[6a] pramañca lan
baudanda
samyang padha
manangkil*

32. Memohon agar Indraloka
hancur terlebih dahulu

paduka raja berkata
"hai para raksasa
hati-hatilah! si Bali
perwira tersohor
bisa mengalahkan Rahwana

32. *Mapinunas ñadya
ngrampak
Indraloka pisan lurug
rinihin
śrī dyaerāja sumahur,
"e sakatah rāksasa
yatna-yatna si Bali
prawira kasub
bisa ngasorang
Rahwana*

jangan asal bertindak."

*hda gisu ngulah
nkanin."*

33. Semua persiapan sudah lengkap
menunggu selama tiga malam

kalau dapat langsung didahului

dan usahakan surga itu hancur
sekali pun I Bali(dan) Sugriwa
datang menolong mereka (harus)
dilawan

33. *Padabdabe sarēgēp
anti-anti mawanēng
tlung wngi
yan teara siddha
dahulu kalurug
ditu laut duuunakang
swarggane siddhayang
nadyan I Bali Sugriwa
mitulung tkā tandingin*

34. Tidak diceritakan kapan
itu
mengumpulkan rakyat dan
para
perajurit, yang jumlah dan
tingkatnya beribu-ribu
menghadapi bendera
pada saat makan dan
minum bersama
senjata siap sedia dengan
beratus-ratus ribu tentara

34. *Tan kocap sakeh raksasa
rākṣasa
mangumpulang wadwa
para
prajurit
pantane masewu-sewu
mapangarep bandera
nangken dina rame
mangan manginum
lan maśraman sañjata
ring
lebuḥ makoṭi-koṭi*

35. Diceritakan bahwa Dewa
Indra perlengkapannya
sudah siap semua

35. *Kacarita Sanghyang
Indra
padabdabe sâmpun
srēgēp sami*

[6b] untuk menyaksikan
pertempuran
raja kera Kiskenda dan para
pemuka dewa sudah
berkumpul
para penabuh gendang dewa
yang sangat indah

[6b] *praya nākṣinin*
panglurug
śrī wanāra Kiskenda
dewa curphala sāmpun
ngumpul
pakbheri para dewa
sakarangkung atap asri

36. Keluar dari Surgaloka

Dewa Indra menunggangi

gajah (yang) perkasa
belalainya kuat dan sakti
memakai payung keutamaan
barisan terdepan memakai
bulu garuda
menggenggam bajra (senjata),
panglima tertinggi dan
para dewa mengiringkannya

36. *Mdal saking*
Swarggaloka
sang hyang Indra
manunggang
gajah lēwih
airawana śakti tguh
ngangge tdung suparnna
pakawite bulun garu
dhane dumun
mangagēm bajra
naryyama
watēk dewa sami ngiring

37. Lengkap dengan persenjataan
bende, sungu, dan tunggul
semua indah
Sang Ayu Dewikara
sudah berada di Joli emas

sudah mengenakan busana lengkap
dengan emas berkilauan
orang (yang) bermaksud sukses

37. *Sarēgēp saha sanjata*
bēnde sungu tunggule
katah asri
Śrī Dewikara sang ayu
sāmpun munggwing Joli
mas
sāmpun pēpēn ngagēm
bhuṣaṇa mās murub
sang siddha praya

mengarang
jika sang raja Bali menang

gañcaran
yen menang sang Rāja
Bali

38. Kemudian diikuti(oleh)

Sanghyang Yama dengan
mengendarai kereta, diiringi

oleh prajurit Kingkara
barisannya bagaikan banjir

lalu (diikuti oleh) Sang hyang
Bharuna

menunggangi gajah mina
bagaikan surya menyala,
prajuritnya beratus-ratus ribu
bagaikan emasnya lautan

38. *Nuli nāmbung*
Sanghyang

Yama
manunggang ratha
wadwa

Kingkara ngiring
mañurambyah kadi
gēntuh

nuli Sanghyang
Bharuna

nunggang gajah mina
kadi bhawa murub
wadwane makoti laksa
kadi pangēbking pasih

39. Selanjutnya Sanghyang [7a]
Danendra

menaiki kereta manik menyala
bersinar

karena kendaraannya sudah
dirampas oleh Rawana
pengiring dan prajurit Yaksa
yang sangat banyak itu
perilakunya berbeda-beda,
masing-masing membawa tunggul,
bende, dan beri

39. *Tumuli Sanghyang [7a]*
Danendra

numpak ratha mañik
dumilah ēndih

wireh wimanane sāmpun
kajarah ring Rāwana
wadwa Yaksa pangiringe
mamburubul
tatane mapanta-panta
saha tunggul bēnde,
bheri

40. Setelah itu para Widyadara
Gandarwa, Apsara, dan
Gana. semua
mengendarai kereta gajah
perunggu
jadi gelap di angkasa
para resi mendoakan
supaya menang
menabur-naburkan bunga
semerbak berbau harum

41. Setelah lewat Surgaloka

seperti awan mereka turun
menuju bukit
kemudian bertemu dengan
prajurit kera
yang sedang menunggu di
alun-alun seperti mendung
menutup seluruh jagat gelap
gulita rombongan sudah tiba
di pinggir Slos Mantaka

42. Kera terbang sangat tinggi
bertebaran bagaikan pasir
di laut
di mana-mana bertemu kera
[7b] semua kera serentak

40. *Nuli watĕk Widyadara
lan Gandarwwa Apsara
Gana sami
numpak gajah ratha
prunggu
dhĕdhĕt ring antariksa
para rsi majaya-jaya
ring hayun
maniwakang ujan skar
malĕpag maambu miik*

41. *Sāmpun lintang
Swarggaloka
kadi ambun mingsor
mang-ungsi bukit
wadwa wre nuli
kapangguh
nantos ring arah-arah
kadi gulĕm sajabat
ptĕng ngulikut
pupucuke sāmpun niĕcap
ring Slos Mantaka
paminggir*

42. *Pakbĕre lintang pañjang
mabarayan bojog
a biyas pasih
tan pisan maslag lutung
[7b] gĕlis bojog samyan*

datang membawa durian

dan kepundung

kepada para pemuka punggawa

sang Nala, Nila, (dan) Maruti

mabariyak manadtad

duren

kapundung

mukyaning para

punggawa

Nila Nala Māruti

43. Mengendarai kereta

Jambawan

Darimuka, Singganada

Kesari,

sang Bali Wigratanu

Caturdhara, Dhanudhara,

Krandana, Bimawaktra, Gawaksa

Subala Arsu

Himacitra, Citrayuda

Citranggatara Sempati

43. *Gawa-gawaya*

Jambhawan

darimuka, Singganada

Kesari

Bali Wigratanu

caturdhara,

Dhanurdhara,

Krandana, Bimawaktra,

Gawaksa,

Subala Arsu,

Himacitra Citrayudha,

Citranggatara Sempati.

44. Susena, Gandamadana

Indraparnakara, Waktragni

Dumreharya Manalasu

Wiwaksa, Sputaksamenda

Dhruwa-druwi, Dhalan

Kardapasu

Kumuda Runakesrangga

Winatha Pustara Asti

44. *Suśena, Gandamadana,*

Indraparnakara,

Waktrāgni,

Dhumrēharyya Manalasu

Wiwākṣa,

Sphuṭakṣāmenda,

Dhruwa-druwi. Dhalan

Karddgapasu,

Kumudha Runakeśrangga

Winatha Pustara Asti

45. Wedapada sangat sakti
Kresnasanda, Kunjaya Uprasandi,

Drestamuka dan Pragasu
Wresaba Drumasena
sang Laraba, Iraba,
Drusalamretyu
Antajaya, Indrapraba
Dhumasena, Supranadi
46. Gandhasara, Rukmakara
[8a]
sang Katakṣa,
Danuwaktrayama
sang Putarda Sindura,
sang Dursana Nrada mereka
sangat banyak.
semuanya punggawa kera(dan)
prajurit Kiskenda
47. Kemudian, dipersiapkan pasukan
penyerang (adalah)
seluruh punggawa kera
raksasa keluar dan menyerang
berjejal di alun-alun
senjatanya mengkilat-kilat
tombak, limbung, dan

tunggul berwarna-warni
45. *Wedapada śaktimanta
Krēsnasānda, Kunjaya
Uprasandi
Drēṣṭamuka lan Pragasu,
Wrēsabha Drumasena,
sang Larabha Irabha
Drusamamretyu
Antajaja, Indrapraba
Dhumasena Supranādi.*
46. *Gadhasara Rūkmakara
[8a]
sang Kaṭakṣa
Danuwaktrayamā
sang Putārdha Sindura,
sang Dursana Nrada ta
katah yening itung.
punggawa wre sinamyan
prajurit Kiskenda sami*
47. *Nuli dabdabang paglar
makacucuk sakeh
punggawa kapi
rākṣasa mijil mamagut
jējēl ring arah-arah
sañjatane pakulelam
konta limbung

tunggule mawarnna-
warnna*

sungu dan trompet bersuara
nyaring

*sungu salomprete
jangih*

Puh Durma

1. Tiba saatnya kehancuran
melanda prajurit rakasa
angin berhembus kencang
menderu hujan darah
burung gagak berkeliaran
para prajurit raksasa
semakin buas dan mengamuk
seperti ombak samudra

1. *Durmmanggala tiba ring
wadwa rākṣasa
angin ngalinus tarik
masyok udah rah
gagak katah masliweran
wadwa rākṣasa prajurit
sumingkin galak
ñarambah kadi pasih*

2. Semua punggawa duduk di atas

gajahn masing-masing
memegang tombak sakti
pengawal berjalan hilir
mudik [8b] mantri Molojnya
Kumbanetra, lalu diikuti

si Aswasirsa
bertingkat-tingkat dan indah

2. *Punggawane sami
manumpak ri
gajah
mangagēm kota sakti
pucuking lampah [8b]
ngaran mantri Malojna
Kumbhanetra ñambung
nuli
sih Aśwaśirṣa
mapanta-panta asri*

3. Prabu Mahisasura menunggangi

gajah
punggawa berlarian

3. *Prabhu Miṣasūra
nunggang
gajah
punggawa katah ñayib*

Wikata Dürmuka
mantri Prakopadujaya

serta Prabhrati
prajuritnya banyak
ratusan ribu

*Wikaṭa Dürmuka
miwah mantri
Prakopadujaya
miwah Prabhrati
wadwane katah
atap makoṭi-koṭi*

4. Prajurit raksasa mendahului

menerjang
menyerang prajurit kera
riuh berputar-putar
seperti gelombang samudra, dan
saling memukul saling menerjang
prajurit raksasa,
serentak menyerang menggunakan
kapak

4. *Wadwa rākṣasa
ngarihinin
narajang
maněmpuh wadwa kapi
rame maudëran
kadi sāgara kocak
silih palu silih gitik
wadwa rākṣasa
ngrampak ring ngarug
kandik*

5. Prajurit kera menerjang dari
pohon kayu, melempar, dan
besembunyi di batu karang
membalas dengan serentak
menyerbu seperti hujan
prajurit raksasa banyak yang mati
dan hancur lebur
gajah pengawalnya mati

5. *Prajurit wre nggitik ring
kayu ṇabat
ring parangan maingid
labatu satambang
maněmpuh kadi udan
wadwa detya kabeh māti
rusak karěmpak
gajah pangempong māti*

6. Sang Malijnya memegang
kuat-kuat

6. *Sang Malijṇa mangséh
ngagěm*

gada baja, [9a]
 memukul menerjang banyak
 semakin keras yang mati
 semakin banyak keras yang datang
 ratusan ribu keras
 siap menumpas
 prajurit raksasa mundur

7. Sang Malojna ditinggalkan

oleh para prajurit
 dikeroyak dan dipukuli
 oleh bala tentara keras
 gada(nya) sudah direbut
 mantri Malojnya diampuni
 ia ditahan
 diikat kuat-kuat dengan tali

8. Banyak mentri prajurit
 raksasa
 tertusuk anak panah
- seribu demi seribu hancur
 bala tentara keras mati remuk
- tertimpa suligi, semakin

banyak yang datang, ratusan ribu
 bahkan jutaan

*gadha waja, [9a]
 ngalantak manggitikin
 wanarākeh pjah
 sayan matambéh tkā
 plawaga makoti-koti
 ngrēbut sahasa
 wadwa rākṣasa lilih*

7. *Sang Malojña kesisan
 katilar
 wadwa
 kagarang kagitikin
 ring wadwa wanāra
 gadha sāmpun karēbut
 mantri Malojña kasyasih
 kni kajarah
 kabrēkēs katalinin*

8. *Katah pramantri prajurit
 rākṣasa
 ngalañcap ring
 jamparing
 saka sewu rēmpak
 wadwa wanāra pjah
 dadal
 kaknan suligi sumangkin*

*katah rawuh mayuta
 kpi*

9. Mengacungkan pohon kayu

yang bercabang
cemara dan kayu tangi
berderet bertingkat-tingkat
seperti hutan berjalan
(yang) lain memikul batu
sebesar alas tiang
dan batu karang
penuh sesak beratus-ratus ribu

10. Menerjang dan menghancurkan
bala tentara raksasa
berbaur saling menyerang
[9b] batu bagaikan hujan
hancur lebur prajurit raksasa
dipukul dengan kayu tangi
dan cemara
mayat bertumpuk-tumpuk11. Sebagian berperang tanpa
senjata
berpelukan saling mencekik
saling sauk saling menarik
saling mempertaruhkan nyawa
saling gigit saling banting
saling dorong
saling tampar dan bergulat9. *Nganggar kayu
mapuunan
katūt carang
camara kayu tangi
mariring mapanta
kadi alas majalan
len nangga watu
sasēndi
miwah parangan
dēdēt makoti-koṭi*10. *Nuli nrajang mamurug
wadwa rākṣasa
macampuh silih ukih
[9b] batu kadi ujan
rēmuk wadwa rākṣasa
kalantak ring kayu tangi
miwah camara
māti matindih-tindih*11. *Apaosan mayuddha tan
pasañjata
mapluk silih tambis
masaup maumad
silih giluting prana
silih akēs silih panting
silih tuludang
silih tampel pipiling*

12. Saling cekik, pilin, dan saling renggut dan saling sentak telinga saling memukul mata memaki, saling bentak saling terjang saling pukul dengan kaki dan tangan riuhnya tak terhingga
12. *Silih ckuk silih ilut silih jambak lan silih bantus koping silih pukul mata magocoh silih santal silih lanjak silih gitik pada ring tangan ramene tan sinipi*
13. Banyak yang kaku dan tergeletak kesakitan banyak yang terjungkil balik banyak yang merangkak gemetar menjerit-jerit banyak yang termenung dan kesedihan hidungnya hilang giginya terlepas
13. *Katah jangkel katah ngicir katah iyad katah liñud jumpalik katah kagaragang kejer marerentangan katah puñu katah sdih cinguhe ilang giginé palaktik*
14. Banyak mulut yang mencong, bibirnya benjol, dan ompong [10a] mata hilang satu yang lain rahangnya patah menahan sakit karena telinganya putus banyak yang merintih kesakitan dahinya terkelupas seperti lidah mahluk halus
14. *Katah bengor katah buñcul katah ponggang [10a] mata ilang sasiki len cadike kupak ñëngël kupinge ppat katah jingas prangas-pringis gidate bunglas kadi lidah mamdi*

15. Banyak yang berputar-putar
otaknya menyembur
terhuyung-huyung langsung
mati
banyak yang bergerak naik turun
lapis perutnya bocor
banyak yang menunduk terengah-
engah
lehernya berlubang besar
darah mengalir keluar
15. *Katah jěngěr malinděr
polone muñcrat
ñariyung nuli
māti
katah ngang-kag-ang-kag
tapis basange bdah
katah nguntul angkih-
angkih
baonge bongkang
mamancur mdal gětih*
16. Sangat menakutkan perilaku
raksasa dan kera
dalam perang tanding saling
memukul Kala Kumbhanetra
menyerang berdiri di atas gajah

memutar-mutarkan gada besi

kemudian mengamuk
banyak kera yang mati
16. *Kabhinawa tandangning
detya plawaga
malañcak silih lantig
Kāla Kumbhanetra
mangsěh ngaděg ring
gajah
nguyěng-uyěng gadha
wsi
nuli ngarampak
wanāra katah māti*
17. Yang kalah berbunyi *cruwet-*
cruwet terus diusir
ada yang dapat dijinjing
yang tak berdaya dilemparkan
mayat bertumpuk-tumpuk
prajurit kera yang kecil-kecil
17. *Pacaruwet ne lilih
kaulah-ulah
wentěn kni katating
luyu kasabatang
māti maduyag-uyag
prajurit wre alit-alit*

bergelimpangan yang
kesakitan berbunyi
cruwet

*maburarakana cruwet-
cruwet ne lëlëh
pacaruwit*

18. Sang Menda sangat murka

mengambil batu karang
[10a] besarnya setempayan
Kala Kumbanetra
menghindar saat dilempar
tetapi gajah yang kena
robok tersungkur
sang Kumbanetra mundur/kalah

18. *Rangkung krodha sang
Menda*

*ñambut parangan
[10a] agöngë kadi jëding
Kāla Kumbhanetra
makëlid duk kasabat
kewala gajahe kni
rubuh gulimpang
Kumbanetra lilih*

19. Aswasirsa membalas dengan
menunggangi
gajah Kapimenda
yang dituju
ditusuk dengan konta
Kapimenda menghadang
dengan batu, tetapi kena kontanya
terlipat dan terpental
terputus menjadi dua

19. *Aśwaśirṣa mapulih
manumpak
gajah Kapimenda
kaungsi
katujah ring konta
Kapimenda mañadang
ring batu kontane kni
tagël nguntewang
malëtas dadi kalih*

20. Aswasirsa segera turun dari
gajah
mencabut gada besi
sang Maruti menyambut
dengan memegang pohon Kepuh
bercabang

20. *Aśwaśirṣa kro turun
saking gajah
mañambut gadha bësi
Marutyā mapag
ngagëm Këpuh macarang*

beserta akarnya kemudian
segera
menyerang raksasa
sang Aswasirsa yang kena

*katūt akah nuli
gēlis
nujah rākṣasa
sang Aśwaśirṣa kni*

21. Terdiam seperti kerbau disambar
petir
otaknya hancur lebur
kepela remuk
mayatnya terputus-putus
Kala Aswaasirsa mati
bala tentaranya lari terbirit-birit
tak berani menoleh

21. *Mapalēkēs kadi kbo
sandēr kilap
polone gēsar nuli
śirah sāmpun bēncar
sawane pataladtad
Kāla Aśwaśirṣa māti
wadwane bungkah
kaburu tan panolih*

22. Kemudian sang menteri Kala

Durmuka yang maju
dari matanya keluar api [11a]

banyak kera yang kalah
terbakar dijilat api karena
bala tentara kera kalah
maju sang Nala
menyerang dengan gagah berani

22. *Nuli manggēh sang
mantri Kāla
Dūrmuka
ring mata mijil gēni
[11a]
wre katah kaulah
gsong kadilah bunglas
wadwa wanārane lilih
mangsēh sang Nala
prawīra mamagutin*

23. Tanpa senjata sang Nala
maragut
Kala Durmuka mati
kepalanya sudah putus
hanya sekali dipilinkan

23. *Tan pasikēp sang Nala
sahasa nāmbak
Kāla Dūrmuka mati
śirah sāmpun pgat
sapisan kailutang*

mayatnya terjungkil balik
mentri Prakopa
menjadi murka lalu membalas

*sawan dane mañumpalik
mantri Prakopa
galak dadya mapulih*

24. Tampak menakutkan saat
memegang gada bermesiu
sang Sampati melawan
dengan menggenggam batang rontal
berputar saling memukul
Kala Prakopa kena pukul
kepalanya pecah
mati tanpa wujud

24. *Kabhinawa mangagēm
gadha malela
sang Sāmpati magutin
mangaēm batang tal
silih palu modēran
Kata Prakopa kalantig
sirahe blah
māti tan pangudilin*

25. Sang Winatan menerjang dan
menusuk dengan konta
Kapi Sampati tidak kena
kemudian mengambil batu karang
ukurannya sebesar gajah
sang Winata dilempar
langsung ambruk
tergilas dan mati seketika

25. *Sang Winaṭā narajang
nujah ring kota
luput Kapi Sampati
nuli ñambut kaang
agong sakadi gajah
sang Winaṭā katiwakin
sapisan ēñcak
kalindēs sāmpun māti*

26. Sang Prabati menyerang sang
Singhanada
bergulat saling banting
sama-sama gagah berani [11b]
sang Prabhati cidera
seketika langsung mati
dahinya remuk
ditampar dan dipukuli

26. *Sang Prabhati mamagut
sang Singhanada
marukēt silih banting
padha śuradhira [11b]
sang Prabhati kacidra
kapisanan sāmpun māti
gidate bēncar
katampel kagitikin*

27. Setiap raksasa yang membalas
terbunuh karena
kalah, mereka lari tunggang
langgang
menuju ke dalam istana
segera dikejar
oleh para prajurit kera
bersorak-sorak
terengah-engah memukuli
28. Di kepung kera dari lima
penjuru
dari utara mendesak
dari timur menahan
dari barat menyerang
dari selatan menghujani
dengan batu karang
akhirnya raksasa kalah
29. Mayat bertumpuk seperti
gunung
darahnya seperti samudra
gajah, kuda, dan kereta
hancur tergilas batu karang
gendang dan beri bergelim-
pangan tombak dan lembing
tergeletak mengerikan
30. Para resi di angkasa
menyaksikan
27. Asing-asing rakasasa
mapulih pjah
kraṇa mabyuran
lilih
mangungsi jro kuta
kaungsi kasahatan
dening wanāra prajurit
masurak-surak
mangangsĕg manggitikin
28. *Kasalakup ring wanāra*
mañca desa
sakeng lor ngalindih
saking kangin ngrampak
saking kawuh narajang
saking klod mangunjanin
watu parangan
rāksasa kelēs jrih
29. *Kadi gunung sawane*
matindih atap
gtihe kadi pasih
gajah kuda ratha
rĕmuk tulya parangan
kendang bheri paguliling
konta tomara
pajlantah ngarĕsrĕsin
30. *Watĕk rsi ring gagana*
sami arsa

kekalahan raksasa
menuju jurang dalam hutan
yang lain masuk ke gua
hingga tertusuk duri
[12a] terus dikejar
oleh bala tentara nera

*ningak rākṣasa lilih
ngungsi jurang alas
lyan masuk ring guā
tiba kasungsang duri
[12a] larut kaulah
ring wanāra prajurit*

31. Prabu Mahisasura ikut perang

digiring prajurit yang mengungsi
tak bisa dikembalikan lalu
segera melihat
punggawa dan prajurit nera
yang beribu-ribu bahkan puluhan
ribu kuncup bagaikan mengungsi

31. *Prabhu Miṣasūra arsa
mapag yuddhā
kagulung wadwa ngili
tan dadi waliyang
nulin raris kacingak
punggawa kapi prajurit
masewu laksa
kucup kadya mangungsi*

32. Seketika pikiran raja raksasa
jadi kacau
melesat menuju istana
masuk ke gua
prajurit yang masih hidup
berlarian untuk mengungsi
menuju ke Koripan
semua bala tentara nera

32. *Glis lēmpēr manahē
prabhu rākṣasa
malētas ngungsi puri
ngaranjing ring guā
wadwa śesaning pjah
pabalēsāt padha ngili
ngungsi Koripan
wadwa wanāra sami*

33. Serentak berhenti menjaga gua

merasa ragu untuk masuk
sang Bali(dan) sugriwa

33. *Padha mandēg majaga
pinggiring guā
sang saya mangasukin
sang Bali Sugriwa*

bermufakat
sang Bali siap masuk gua

jika nanti keluar
darah putih

*nuli mararawosan
sang Bali ṇāḍya
ngaranjing
mawkas-wekas
yen wetu gith putih*

34. Sang Bali pasti mati melawan
raksasa dan
sang Sugriwa supaya segera

memukul gua
kemudian memohon restu
kepada Dewa Surapahi
[12b] karena I Mahisasura
pasti mati

34. *Pasti māti sang Bali
magut rākṣasa
sang Sugriwa mangde
gēlis
mangalambet goa
nuli nunas gañjaran
ring Bhatara Surapahi
[12b] reh Miṣasūra
pastane pasti māti*

35. Setelah itu, sang Bali
segera masuk
di dalam gua ada
dua ekor raksasa
yang mengerikan dan memegang
senjata
secepat kilat sang Bali
memenggal leher dengan raksasa
itu dengan pedang
sang raja Bali sangat kuat

35. *Nuli masuk sang Bali
wuse wawkas
ring guā nuli panggih
rākṣasa makarwan
krūra ngagēm sanjata

ngarubuk sang Rāja Bali
ṇēmpal ring pdang

tguh sang Rāja Bali*

36. Kedua raksasa itu kena

lehernya dicekik

36. *Rākṣasane makakalih
nuli kna
gugurunge kacékik*

lalu mati
 I Mahisasura murka
 ia segera memesang ilmu
 andalannya berwarna-warni
 sulapan raksasa yang sakti

*māti kapisanan
 krodha Śrī Miṣasūra
 masang kalēwihan gēlis
 mawarna-warna
 sulaping detya sakti*

37. Raja Bali juga memasang ilmu
 keutamaannya
 kesaktian maya para raksasa
 dikalahkannya tanpa perlawanan
 kemudian mengadu dada
 saling tabrak saling tubruk
 di dalam gua
 melompat saling memukul

37. *Rāja Bali masih masang
 kalēwihan
 mayan rākṣasa sakti
 kasor tan pawisya
 nuli marung dhadha
 silih palu silih ungsi
 sajroning guā
 malañcak silih lantig*

38. Lama-kelamaan sang I
 Mahisasura kalah
 kepalanya terbelah dua kena
 tusuk sabit dan kuku
 dan saat itu juga mati
 darah putihnya membanjir
 memancur keluar, [13a]
 terlihat sampai di luar gua

38. *Lami-lami sang I
 Miṣasūra kasoran
 bentar sirahe kni
 kasudat ring naka
 tur māti kapisanan
 gtihe mbalabar putih
 mdal mauncrat [13a]
 jabaning guā kākṣi*

39. Sang raja kera Sugriwa
 sangat terkejut
 berita kematian sang Bali
 mengingatkan akan pesannya
 untuk melepas batu karang

39. *Rangkung kagyat sang
 kapi
 rāja Sugriwa
 karaos sang Bali māti
 eling ring piwkas
 nuli ngupak parangan*

yang besarnya tak terhingga
kemudian dilemparkan ke
gua yang sudah seperti dibaji

*agöngé tan sipi-sipi
tur kasabatang
guā wus kadi paji*

40. Kemudian bersama
bala tentaranya
Prabu Sugriwa segera kembali
menghadap Sanghyang Indra
menyampaikan jalannya perang
Sanghyang Indra sudah menerima

doa restunya dikabulkan
seperti janjinya dulu

40. *Nuli tulak sarěng
wadwane samyan
Prabhu Sugriwa glis
marék Sanghyang Indra
kātur tingkahing yudha
sanghyang Indra sâmpun
tampi
sweca gañjaran
nētěpang kadi ta jañji*

41. Dewi Tara diterima oleh Sugriwa

singkat cerita para dewata

seperti Sanghyang Indra
Catur Lokapala seluruhnya
menuju ke surga mengabarkan
kemenangan dalam peperangan

41. *Dewi Tara katampi
dening Sugriwa
glising carita mulih
sang waték dewata
makadi Sanghyang Indra
Catur Lokaphala sami
ngungsi ring swarggan
sâmpun jayeng jurit*

42. Sang Sugriwa sudah sampai

di Kiskenda
bersama-sama dengan semua kera
sang Raja Sugriwa
dan sang Dewi Tara
sudah saling jatuh cinta

42. *Sang Sugriwa sâmpun
rawuh
ring Kiskenda
sarěng wanāra sami
sang Rāja Sugriwa
miwah sang Dewi Tara
sâmpun awor silih asih*

menikmati cinta asmara
menjadi permaisuri

*mukti sasmara
siddha nareswari*

43. Dewi Tara sudah menurut
perintah
merasa mendapat hadiah
bersuamikan kera
tidak lagi diperbincangkan
karena takdir dan titah Tuhan

tinggal menerima
dengan senang hati

43. *Dewi Tara sâmpun
narima ring titah
dadi gañjaran
malaki wanāra
tan malih kapanjangan
padum titahing Hyang
Widhi
tkā narima
kalilayang ring ati*

44. Sang raja kera Sugriwa
sangat senang
beristrikan widyadari
tak ada yang menyamai
kecantikannya seperti dewanya
bunga siang malam menumbuhkan
rasa cinta
bertemu pandang saling
mengasihi

44. *Rangkung egar sang kapi
rāja Sugriwa
marabi widyadari
ayu tan pasama
kadi dewaning skar
rahina wngi makadin
rangkung katresnan
makaron silih asih*

45. Tidak diceritakan lagi selanjutnya
orang yang sedang bermadu cinta

di dalam istana Kiskenda
diceritakan bahwa sang Bali
salah anggapan
karena sudah lama di dalam gua

45. *Tan kacarita
sang sdēng mukti
sasmara
ring Kiskenda jro puri
sang Bali kacarita
ngrasa salah pamarnna
ring jro guā sâmpun*

batu diterjangnya hingga
pecah menjadi berkeping-keping

*lami watu kalanjak
pah sewu bēncar nuli*

46. Saat itu raja Bali
sudah keluar
berangkat ke Kiskenda
menjumpai sang Sugriwa
dan sang Dewi Tara
raja Bali sangat menyesal

saat memperhatikan
sang Tara sangat cantik [14a]

46. *Isākṣaṇa Rāja Bali
sāmpun medal
ring Kiskenda kaungsi
panggih sang Sugriwa
sarēng sang Dewi Tara
Rāja Bali rangkung
brangti
ri wau mawas
sang Tara ayu lēwih]
14a]*

47. Karena hatinya diliputi
rasa cemburu menyebabkan
ia marah kepada adiknya
ia berusaha memisahkan mereka
ingin mengambil sang Tara
lupa dengan prosedur yang
sebenarnya
semata-mata takdir
tidak dapat dihindari

47. *Saking sangēt susupan
manah kasmaran
wtu krodha ring ari
sadyane masahang
arsa nambut sang Tara
lali ring tata kang
bcik
kapo patitah
boya dados kelidih*

48. Raja Bali kehilangan budi
kependetaannya
mabuk cinta dan kebingungan

sang Raja Sugriwa
terkejut saat melihat

48. *Rāja Bali ilang buddhi
pāndita
kasarambah lēnglēng
paling
sang Rāja Sugriwa
kagyat wawu ngatonang*

kakaknya sangat murka
murung dan gelisah
Sugriwa merasa tersayat-sayat

*rakane karangkung
brangti
rěngu murirak
Sugriwa maras-miris*

49. Kemudian raja Bali mendekat
dan mencaci-maki
"Sugriwa sungguh-sungguh nista
merampas hadiah
akulah sesungguhnya yang berhak
mendapatkan widyadari
sebab I Mahisasura
aku sesungguhnya yang
mengalahkan".

49. *Rāja Bali nangsěk nuli
nguman-uman
Sugriwa nista jati
ngarēbat gañjaran
Aku tuwine wnang
makolyang widyadari
reh Miṣasūra
Aku ngasorang tuwi*

50. Hai Sugriwa pembohong dan
berbudi kotor
merampas itu tidak benar
menikamati
dan sengaja menutup gua
membuat saudara agar mati
Sugriwa sangat jahat seharusnya
ditenggelamkan ke neraka
sedikit pun tak punya
hati nurani [14b]

50. *Ih Sugriwa paradhara
budhi dhama
njuwang tan yogya
bhukti
tur ngalampet guā
ngēpet patining nama
i Sugriwa corah jati
kalēbu nraka
tan pisan misi
suci [14b]*

51. Mencederai dan serakah dengan
saudara sendiri
hanya tinggal menikmati

51. *Paracidra droaka ring
pañamayan
ngulah tkā mamūkti*

tidak berdasarkan kebenaran

raja kera Sugriwa
marah mendengar kata-kata kotor
telinganya terasa panas
lalu segera membalas

tan nganggo

kadharmman

kapi rāja Sugriwa

rēngu myarsa sabda daki

kadi pēngpēngan

nuli ngawale gēlis

52. Sudah lupa dengan perilaku
kasih sayang bersaudara
diliputi api kemarahan
merasa dirinya benar
lagi pula, ia sedang gila asmara
dengan widyadari; sang Tara

itu sebabnya ia murka
siap mempertaruhkan nyawa

52. *Sāmpun lali tingkah*
ring tresna manama
kaliput krodha gni
ngraṣa kabneran
tur kembuha kasmaran
ring sang Tara
widyadari
kraṇa brahmantya
ñadya ngetohang urip

53. Hai sang Bali apa sebab
sesungguhnya
i Bali jadi marah?
karena bergurau
i Sugriwa tidak merasa
melakukan perbuatan yang tidak
benar
sebab sebelumnya
i Bali yang menyuruh

53. *E sang Bali apa saking*
tutuwiyan
i Bali ñadya brangti
saking maguguywan
i Sugriwa tan ngraṣa
nindakang krama tan
yukti
wireh ne suba
i Bali mituduhin

54. Pada saat masuk gua, untuk
mencari I Mahisasura
jika keluar darah putih

54. *Duk das ngranjing guā*
ngruruh Miṣasūra
yen metu gtih putih

supaya i Sugriwa
 menutup gua
 dan supaya memohon hadiah
 kepada Sanghyang Indra
 hadiah widyadari
 [15a]

*mangde i Sugriwa
 jati ngalambet guā
 tur nunas gañjaran tuwi
 ring sanghyang Indra
 gañjaran widyadari
 [15a]*

55. Apakah sebabnya i Bali
 sekarang marah-marah
 mengucapkan kata-kata kotor
 bertindak sewenang-wenang
 sang Bali yang baru mendengar
 berita itu tidak lagi
 berpura-pura
 tiba-tiba menyerang
 memeluk dan menampar-nampar

55. *Apa kraṇa i Bali jani
 brangtiyang
 namparang sabda daki
 nganggo sakawnang
 Bali wau myarsa
 tan naruwang malih-
 malih
 tkā sahasa
 mamluk manampelin*

56. Sangat dahsyat bergumul saling
 memukul
 saling menarik pipi dan memilin
 sama-sama sangat marah
 ribut berputar-putar
 saling sauk saling banting
 bala tentara kera
 ketika itu dirundung kesedihan

56. *Rangkung rame marukēt
 pasilih panal
 silih amud pipilis
 padha kabrahmantyan
 riwut modēr-odēran
 silih saup silih panting
 wadwa wanāra
 duk ngawaspadha sdih*

57. Raja Bali sungguh-sungguh
 kuat
 kesaktiannya tak ada yang
 melebihi sang Raja Sugriwa

57. *Rāja Bali saktine
 kabhina-bhina
 tēguhe ngluluwihin
 Rāja Sugriwa*

- dibenturkan sesudah dikalahkan
hampir pingsan sampai
bergulingan bala tentara kera
menyauk segera dilarikan
58. Semuanya kera telah pergi

semua menjauh
pertimbangan dalam hati
sang raja Bali yang salah
sang Sugriwa sesungguhnya
benar bukan serakah
semua setuju [15b]
59. Sang Bali tinggal sendirian

di Kiskenda
bersama dengan widyadari
istri sang Sugriwa
permata emas Dewi Tara
sang Bali senang sekali
menyauk dan mencium
desertai rayuan
60. Dewi Tara sedih di dalam hati

dendamnya tak tertahankan
menerima titah aneh
lebih dari nista
- kantep sâmpun kasoran
kalêngër tiba nggulintik
wadwa wanāra
naup ngarudang glis*
58. *Sami tlas rarud sakatah
plawaga
ngungsi adoh sinami
timbang ring manah
sang Rāja Bali salah
sang Sugriwa pituwi suci
tatan droaka
kraṇa sami ngingintil
[15b]*
59. *Kari ngraga Bali
mungguh
ring Kiskenda
sarëṅ ring widyadari
rabi sang Sugriwa
mās ayu Dewi Tara
sang Bali egar tan sipi
naup mangaras
sinarwwi ngremih-remih*
60. *Dewi Tara sdhih
satngahing manah
wirange tan sinipi
kni titah tawah
sarangkung ring nista*

Dyah Ayu bersuami dua kali

lagi pula dengan kera
bukan perilaku putri utama

*Dyah Ayu nguren ping
kalih*

*turing wanāra
tan ulah putri lēwih*

61. Sangat kecewa dengan
pemenangnya
meneteskan air mata
merasa dipermainkan
oleh banyak widyadari
kemudian segera dihibur
untuk menerima titah
karena tak boleh menolak

61. Sangêt-sangêt sumesel
ring parajayan
maktel toyan aksi
ngraṣa kaguyonan
ring widyadari katah
nuli kalilayang glis
misara titah
reh tan dadi makirig

62. Titah buruk dan titah baik
harus diterima
walaupun dipermainkan
oleh semua para putri
tak perlu diperdebatkan
harus patuh tanpa
budi
menjadi tahanan
[16a] karena dirampas oleh
raja Bali

62. *Titah ala titah bcik*
sara-sara
yadyan kaguyonin
ring sakeh para dyah
tan malih kapanjangang
eling tutūt tan
pabuddhi
reh dadi tawan
[16a] kajarah Rāja Bali

63. Sang Bali terlalu dimabuk cinta
pada sang Ayu Dewi Tara
tak diceritakan pernikahannya

63. *Sang Bali rangkung*
kasmaran
ri sang Ayu Dewi Tara
tan kocapan sang
panganten

- | | |
|--|---|
| <p>konon sang Prabu Ngayodya</p> <p>Prabu Dasaratha
sangat dihormati</p> <p>beliau menjadi raja</p> | <p><i>kocap sang Prabhu
Ngayodya
Bhtara Dasaratha
mukti wibhawa
karangkung
dadi sira nyakrawarttya</i></p> |
| <p>64. Berbudi pendita suci
bersahabat dengan Hyang Indra</p> <p>sangat banyak jasanya
sudah tersohor di dunia
raja yang sabar dan bijaksana
bagaikan Dewa Guru
permaisurinya tiga orang</p> | <p>64. <i>Buddhine pāndita suci
masawitra ring Hyang
Indra
katah-katah sukerttine
sāmpun kaloka ring jagat
ratu dharmma mottama
waluya Bhatara Guru
prameswarine titiga</i></p> |
| <p>65. Bagaikan Durga Gangga, Dewi
Kekayi
Sumitra, dan
Dewi Kosalya
rupanya sama-sama cantik
keturunan raja utama
ketiga permaisuri tadi
sama-sama sudah berputra</p> | <p>65. <i>Saksat Durgga Gangga
Dewi Kekayi
Sumitra miwah
Dewi Kosalyane
sami padha ayu raras
treh ratu mottama
prameswari tiga wau
tur sāmpun padha
maputra</i></p> |
| <p>66. Semuanya laki-laki</p> <p>berdasarkan korban suci
ketika awalnya ingin berputra</p> | <p>66. <i>Lanang-lanang
makasami
malarapan antuk yajna
duk witarσα maputrane</i></p> |

pemuka melaksanakan
korban suci, [16b]
ia bernama Bagawan Srengga

sang raja sangat mengharap-
kannya
agar mempunyai putra utama

*makamanggalaning
yajna [16b]
ngaran Bhagawan
Srengga
sarat prihnira sang
prabhu
mangde maputra utama*

67. Demikianlah awalnya
lahirnya putra Ngayodya
sang Ramadewa putranya
putra Sri Dewi Kosalya
Dewi Kekayi berputra sang
Barata rupanya tampan
tetapi Dewi Sumitra
68. Berputra dua laki-laki
bernama Laksmana dan
Satrughna
keempat orang putranya itu
sama-sama hebat
dalam ilmu memanah
pengetahuan Weda yang diutama-
kannya
dari Bagawan Wasista
69. Sudah tersohor di seluruh
dunia
semua putra raja Ngayodya
berbudi luhur dan bertata susila

67. *Sapunika wite ngūni
wijile putra Ngayodya
Rāma Dewa putrane
anak Śrī Dewi Kosalya
Dewi Kekayi manak sang
Bharata rūpa bagus
kewala Dewi Sumitra*
68. *Maputra lanang kakalih
ngaran Laksmana
Satrughna
putra sang patang sikine
sāmpun padha wicaksana
ring sastra dhanurdara
sastra Weda mukyanipun
saling Bhagawan Wasista*
69. *Sāmpun kasub ring
sabhumi
saraja putra Ngayodya
kagunan kasusilane*

sudah sakti ketika masih muda
dan ahli dalam perang
kemudian datang para wiku
bernama Sri Wiswamitra

*sakti sdheng rare anwam
lan prawira ring yuddhā
nuli rawuh para wiku
maparab Śrī Wiswamitra*

70. Datang ke istana Ngayodya
menghadap Prabu Dasaratha
[17a] tujuannya meminta sang
Rama
disuruh menjaga pertapaan
karena sering dirusak
oleh i raksasa jahat
bala tentara Prabu Rawana

70. *Mara ri Ngayodya puri
marēk Prabhu Dasaratha
[17a] nunas sang Rama
tuwine
praya ngmit ring patapan
reh sring karusakang
antuk i rākṣasa rusuh
wadwaning Prabhu
Rāwana*

71. Prabu Dasaratha sangat

keberatan dalam hati
karena putranya masih kecil
rasanya tidak mampu
melawan raksasa
jika ditolak juga tidak bijaksana
ini akan menimbulkan keributan

71. *Prabhu Dasaratha
myarsi rangkung
kosekan ring manah
reh putrane kari rare
rasa-rasa tan nidayang
praya magut rākṣasa
yen tulak masi tan patūt
mula-mula gagaduhan*

72. Raja harus menolong para resi
pada saat menghadapi bahaya
sebab tugas raja
melindungi dunia
kemudian dibebankan
sang Ramadewa dan sang

72. *Ratu nulung para rsi
kalaning mamanggih
baya reh ratu
ngraksa jagat
nuli raris kaaturang
sangRāma sang*

Laksmana

untuk melindungi para wiku
sang resi sangat senang

Laksmana

*praya ngraksa para wiku
sang pāndita rangkung
egar*

73. Keesokan harinya

sang Ramadewa dan sang
Laksmana berangkat
keduanya sudah bersujud

kepada sang Prabu Dasaratha

dan sudah disucikan
didoakan oleh wiku supaya jaya
sebelum berjalan

73. *Glising crita sāmpun
enjing*

*sang Rāma sang
laksmana mangkat
sāmpun nĕmbah sang
kalihe*

*ring sang Prabhu
Dasaratha*

*miwah sāmpun sapurnna
kajaya-jaya ring wiku
ring desa praya
mamarga*

74. Setelah melewati kerajaan
[17b] kekuasaan istana
Ngayodya

pada saat musim panas
ia masuk dalam hutan
segala macam keributan
dilihatnya ketika mendaki gunung

tak lama kemudian ia sampai
di pertapaan

74. *Sāmpun lintang nagari
[17a] jajahan pura
Ngayodya*

*Kāla masa panas gĕde
rawuhe niñcap ring alas
katah sarwa karameyan
kaaksi duk nurut gunung*

nuli rawuh ring patapan

75. Dijamu oleh para resi
dengan air yang amat suci
dan daun sirih
sang Rama dengan senang hati
menikmatinya
kemudian
sang Rama diajarkan
cara memanah yang baik
76. Setelah berhasil, segera ia
melaksanakan segala perintah
sang resi
segera berjaga-jaga
dalam hutan di pinggir asrama
dengan membawa busur
tak lama lalu dijumpai
raksasa wanita: si Tataka
77. Tukang rusak para resi
perbuatan si Tataka itu
sungguh sangat jahat
- konon raksasi itu
bala tentara Prabu Dasasia
sang Rama yang menyambutnya
- [18a] segera mementangkan
busur
75. *Katamyu ring para rsi
ring toya suci nirmala
miwah kikinangane
sang Rāma rangkung
tarima
nuli ring lama-lama
sang Rāma malih kauruk
ring tingkah panah
wisesa*
76. *Sāmpun siddha ta maglis
ri sawarah sang
pāndita
nuli nglila-lia age
ring alas pinggir asrama
sarwwa ngawa gandewa
tan asuwe nuli pangguh
rāksasa luh si Tataka*
77. *Juru rusak para rsi
gawene si Tataka kya
karangkung-rangkung
rusuhe
kocap raksasi punika
wadwa Prabhu Dasasya
sang Rāma mañambut
ipun
[18a] glis mamentang
gandewa*

78. Si Tataka dibidik
ia terkena panah
seketika tersungkur
si Tataka sudah mati
sang resi sangat senang
memuji kesaktian
berlebih-lebihan
Ramadewa
79. Sang Rama berjalan lagi

mengelilingi pertapaan
mengawasi datangnya raksasa
yang akan merusak pertapaan

kemudian dilihatnya awan
bergulung-gulung
gelap membentang di langit

sungguh sangat mengerikan
80. Kemudian sang Laksmana
segera merentangkan busur

memanah ke bulan sabit

banyak raksasa yang kena
mati terjatuh ke bumi
terpenggal hancur lebur

78. *Si Tataka kapatitis
nuli katibanin panah
kapisanan nareyeh
sāmpun māti si Tataka
egar sakeh pāndita
mamuji karangkung-
rangkung
ri saktine Ramadewa*
79. *Sang Rāma malih
mamarggi
mider ngiderin pasraman
nambang tkan rākṣasane
praya mangrusak
patapan
nuli kākṣi narambah

dēdēt ring langit
mangliput
sakarangkung kabhinawa*
80. *Sang Laksmana nuli glis
para mamentang
gandewa
manah ring arddha
candrane
rākṣasa katah kaknan
mati tiba ring lmaḥ
katah pungal remak-
remuk*

semua tertusuk oleh panah

tlas kalancap ring panah

81. Sang Marica sangat geram

81. *Sang Marica rangkung*

dengan orang yang mengalahkan
bala tentaranya

sngit

sang Rama tiba-tiba seperti
terdesak

sang siddha tuhaning

wadwa

sang Rama segera berkata

sang Rāma makadangsek

age

sang Rāma gélis

ngandika

[18b] wahai raksasa Marica
apa maksudmu berbuat jahat
mengganggu pertapaan

[18b] e rākṣasa Marica

apa sadyane ngrurusuh

ngguragada ka pasraman

82. Kalau ingin merampas emas

82. *Yen ṇāḍya mukti mas*

permata

maṇik

sang wiku tidak memiliki emas

sang wiku tan madrewe

hmas

Marica segera menjawab

Marica masaur age

hai Ramabhadra bodoh

e Ramabhadra nawah

tujuan raksasa sejak dahulu

rākṣasa mula-mula

memang berbuat jahat

pamerihe mangrurusuh

tak berdasarkan kebenaran

tan nganggo dharmma

pāṇḍita

83. Berbuat segala bencana di bumi

83. *Para bancana ring gumi*

menggoda orang bekerja

manggoda anak

makaryya

membuat sakit di bumi

nggawe sakit ring jagate

menghancurkan tata krama

juru lēbur tata krama

supaya menjadi hutan
menghancurleburkan seluruh
jagat
bergitulah keinginan raksasa

*mangdene dadi alas
ring sajagat gĕmpur
tumpur
keto prihing rākṣasa*

84. Sang Rama berkata membalas
"hai penjahat
aku ini akan membunuh
musuhku tanpa dosa aku
membasmi
seluruh penjahat."
Kemudian ia segera menbacut
anak panah
dan merentangkan busur

84. *Rāma malih naurin
e corah juru pangrusak
en aku siddha musuhe
ṭan dosa aku
angarampak
sakehing duracara
nuli gĕlis nambut isu
saha mamentang
gandewa*

85. Panah Bayabianya yang ampuh
seperti angin ribut disertai
halilintar
meniup Mantri Marica
[19a] diterbangkan dengan cepat

bagaikan segumpal kapuk
melayang ringan setelah ditiup

oleh panah sang Rama

85. *Bayabya panahe siddhi
matmahan bayubajra

nempuh Mantri Maricane
[19a] ri raksasa
kakeberang
kadi kapuk salamba
manguntewang sāmpun
kawus
dening pamanah sang
Rama*

86. Setelah Marica dikalahkan
Sanghyang Indra melakukan
pemujaan

86. *Sakasor Marica nuli
sang hyang Indra
mangastawa*

yang mulia paduka Rama
 disertai membuat hujan bunga
 hai Rama Dasaratha
 sungguh bijaksana Sanghyang
Wisnu
 menjelma dalam tubuh manusia

*bhatara Raghuttamane
 saha mangujanang skar
 e Rāma Dasaratha
 sadhub tuwi Sanghyang
 Wisnu
 dumadi ring kamanusan*

87. Konon semua resi
 senang melakukan pemujaan
 setelah penjahat diusir
- berlebih-lebihan memuji sang
 Rama
 kemudian sang pendita
 berkata, hai Rama titisan Wisnu
 pelindung dunia

87. *Kocap sakeh para rsi
 enak sami ngarddhi puja
 sâmpun mari kang
 wighnane
 sangêt mamuji sang
 Rama
 tumuli sang pândita
 ngandika e Rāma Wisnu
 śakala ngaraksa jagat*

88. Engkau sungguh berjasa
 di bumi dan di Surgaloka
- dahulu hingga sekarang
 engkau berhasil mengalahkan
 raksasa dan si raja Bali
 mewujudkan sumber kehidupan
 engkau yang memutar
 samudra

88. *I dewa tuwi myutangin
 ring jagat ring
 Swarggaloka
 ngūni katkaning mangke
 i dewa siddha ngasorang
 rāksasa baliraja
 mijil amrettane dumun
 i dewa muter sāgara*

89. Ternyata sumber kehidupan itu
 masih ada
 karena engkau berhasil

89. *Kranana mretane
 misih
 sangka ring i dewa*

mengalahkan
[19b] pendita suci dan

membunuh raksasanya
menyamar waktu di Surga
sebabnya ada raja
karena engkau mengalahkan

ngasorang
[19b] wipracintine
miwah
manakra rākṣasane
namar duk ri Swarggan
karanane wentén ratu
saking i dewa ngasorang

90. Para raksasa yang sangat sakti
seluruhnya engkau kalahkan
setiap pengacau di bumi
engkau tumpas
ketika dunia hampir hancur
engkau yang menyelamatkan
terlebih dahulu
pada saat berwujud babi hutan

90. *Detya danawa susakti*
katah i dewa ngasorang
asing rereged jagate
i dewa siddha nlasang
duk jagate das rusak
i dewa nanggane
dumun
kāla marūpa waraha

91. Banyak sekali
engkau berikan jasa kepada
negara ayah
ingat
sri paduka raja Janaka
raja yang bertahta di Methila
melakukan korban suci meng-
undang para raja
dan menyelenggarakan
sayembara

91. *Akeh-akeh sāmpun rihin*
i dewa ngyasain jagat
bapa nguninga ring
mangke
śrī maharaja Janaka
ratu ring Methila
mayajna ngundang
praratu
miwah nangun
swayambara

92. Prabu Janaka seorang resi
mempunyai seorang putri

92. *Prabhu Janaka rajarsi*
madrewe putri utama

kecantikannya tanpa tanding
 bernama Sri Dewi Sita
 sungguh sangat menawan hati
 dewanya dari dewa para wanita
 cantik
 itulah yang disayembarakan

*tan patimbang kahayone
 maparab Śrī Dewi Sita
 sari-sarining raras
 dewa-dewaning
 putryayu
 punika kaswayambara*

93. Yang dapat membelinya [20a]
 bukan negara, bukan kekayaan
 bukan harta, bukan juga barang-
 barang berharga
 melainkan kesaktian dan
 kegagahberanian
 bertabiat baik dan berwangsa
 utama karena Dewi Sita lahir
 waktu bersamaan dengan busur

93. *Ne siddha dados pameli
 [20a]
 tan jagat tan kasugihan
 tan bharana mule-
 mule
 kewala sakti purusa
 maguna wangsa utama
 reh Dewi Sita duk metu
 masarengan ring
 gandewa*

94. Siapa saja yang bisa
 merentangkan busur itu
 beliaulah jodohnya
 putri sang Dewi Janaka
 kalau ayah memperkirakan
 Engkau pasti bisa
 merebut Dewi Sita

94. *Asing nidayang pituwi
 mentang gandewa punika
 prasiddha ratu
 karmmane
 sang Dewi Janaka suta
 yen bapa mamarnnayang
 i dewa pastine patūt
 praya ngangge Dewi Sita*

95. Sebaiknya engkau
 mengikuti sayembara

95. *Pātut i dewa nglunganin
 ngamiletin swayambara*

pasti engkau
mendapatkan Dewi Sita
karena berhasil merentangkan
busur
berangkatlah engkau, kebetulan
(hari) baik
hari baik untuk bepergian

*i dewa tuwi pastine
mangenyang Dewi Sita
nidayang mentang
langkap
marggi dewa mungpung
ayu
dewasane ngalungayang*

96. Kemudian sang Ramadewa dan
Laksmāna
segera bersujud
berkemas-kemas untuk berangkat

singkat cerita, dalam perjalanan
menuju Istana Methila
ketika sampai
di wilayah Kerajaan Methila

96. *Sang Rāma Laksmāna
nuli
sairing tur laris nēmbah
madabdab praya
lunghane
glising carita mamarga
ngungsi Methila rajya
kacarita duke rawuh
ring panagara Methila*

97. [20b] Sangat banyak manusia

di halaman depan istana
berkumpul
di timur, barat, utara,
dan di sebelah selatan
bersama-sama menonton
sayembara dan banyak juga
para raja yang diundang
saat raja Janaka melaksanakan
upacara utama

97. *[20b] Rangkung katah
janma kākṣi
ring bañcingah
manarambah
kangin kawuh kaja
klod padha nonton
swayambara
lan para ratu katah
ne siddha kaundang milu
ring yajna Rāja
Janaka*

98. Sang Rama sudah terlihat
Raja Janaka terpesona
dan seluruh orang memper-
hatikan
dan memuji-muji

rupa Sri Ramadewa
sang Rama sudah bergabung

di tempat para raja
98. *SangRāma sāmpun kaaksi
Śrī Janaka kagawokan
miwah sakeh wong
manonton
sangēt-sangēt
mamujiyang
rūpa Śrī Ramadewa
sang Rāma sāmpun
makumpul
ring palinggih para ratu*
99. Sang Prabu Janaka
sudah membacakan
peraturan
kepada seluruh raja
siapa saja yang bisa
merentangkan busur itu
berarti ia menang dalam
sayembara dan akan
memperoleh putri cantik
99. *Sang Prabhu Janaka nuli
sāmpun maniwakang
swara
ring sakeh pararatune
sang sapa sira nidayang
mentang langkap punika
mnang ring
paswayambara
siddha polih putri ayu*
100. Konon busur ini adalah
busur sang Rama untuk
penghancur raksasa
busurnya Hyang Prameswara
[21a] singkat cerita, para raja
bergilir hendak merentangkan
busur tetapi tidak bisa
100. *Kocap gandewa puniki
pangalah detya tripura
langkap Hyang
Prameswarane [21a]
glising crita para rāja
magenti nādya mentang
nghing tan nidayang
ngalepu*

sebab belum sempurna
kesaktiannya

reh saktine durung tasak

101. Kemudian sang Ramabhadra
dipersilakan untuk merentang
busur segera direntangkan
sampai bundar lalu patah
Prabu Janaka heran
memuji dengan sungguh-
sungguh
beliaulah sebagai pemenang
sayembara

101. *Sang Ramabhadra tumuli
kapariksa kiccen langkap
sākṣaṇa kapentang age
sāmpun bunter nuli pgaṭ
egar Prabhu Janaka
mamuji karangkung-
rangkung
sang molih ring swabara*

102. Berkata kepara para menteri

dan seluruh punggawa Methila
bahwa sang Rama betul-betul
pemenangnya berhak mengambil
sang Dewi Sita
lalu segera mengirim utusan
ke puri agung Ayodya
memberitahukan Prabu Dasaratha

102. *Ngandika ring para
mantri
sakeh punggawa Methila
sang Rāma tuwi yogyane
siddhane ngalap sang
Dewi Sita
nuli raris motusan
kayodya ka puri agung
ngundang Prabhu
Dasaratha*

103. Utusan itu segera tiba
di Kerajaan Ngayodya
sudah disampaikan perjuangan
sang Rama putra Ngayodya

heran/kagum Sri Dasaratha

103. *Potusane rawuh gēlis
ring panagara Ngayodya
sāmpun katur lalakone
sang Rāma putra
Ngayodya
egar Śrī Dasaratha*

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | <p>lalu sudah berkemas-kemas
untuk pergi ke Methila</p> | | <p><i>nuli madabdaban sâmpun
praya lungha ka Methila</i></p> |
| 104. | <p>Singkat cerita
[21b] di puri agung Methila</p> <p>paduka pendita raja Janaka
menyambut dari perjalanan</p> <p>hingga masuk ke dalam istana</p> <p>keduanya sama-sama raja
tegur sapaanya selalu hormat</p> | 104. | <p><i>Glising crita rawuh nuli
[21b] ring puri agung
Methila</i></p> <p><i>śrī rājarsi Janakane
mamēndak rawuh
mamargga
nuli mangranjing ring
rajya
makalihan padha ratu
panapane sarwa mulya</i></p> |
| 105. | <p>Prabu Janaka lalu berkata
Sang Prabu Ngayodya</p> <p>merupakan perwujudan dewata
yang menjadi sahabat Hyang Indra</p> <p>yang sudah tersohor</p> <p>gagah berani, suci, dan saleh</p> | 105. | <p><i>Śrī Janaka matur aris
singgih sang Prabhu
Ngayodya</i></p> <p><i>sang rumaga dewatane
sang maka mitra Hyang
Indra
sang sâmpun
kaunggowanan
kaprawiran suci sadhu</i></p> |
| 106. | <p>Putra sang prabu saat ini</p> <p>sang Ramadewa seorang
raja amat mulia</p> <p>sungguh-sungguh sangat sakti</p> | 106. | <p><i>Anak sang prabhu ne
mangke
sang nararyya
Ramadewa
karangkung-rangkung
saktine</i></p> |

tak ada tandingannya di bumi

Ni Sita akan menghamba
berbakti kepada putra sang prabu

berawal dari sayembara

*tan patandingan ring
jagat*

*Ni Sita kumahula
bakti ring anak sang
prabhu*

*sakeng wiwit
swayambara*

107. Itu sebabnya
Prabu Janaka mengundang
Sang Prabu
tujuannya menghendaki sang
prabu datang
menyaksikannya ke Methila
tersenyum Prabu Dasaratha
sungguh sangat menerima

keinginan Prabu Janaka

107. *'Punika karana tuwi
I Janaka
mresangghayang
nuwur sang prabhu
tuwine
turun ngaksi ka Methila
mesem Śrī Dasaratha
tarima karangkung-
rangkung
sadyane Prabhu Janaka*

108. [22a] Kemudian ke luar tuan
putri
sudah lengkap dengan hiasan

bersujud kepada kedua sang raja

juga bersujud kepada sang
Ramabadra
setelah selesai bersujud
lalu bersama-sama masuk
ke rumah perkawinan

108. [22a] *Nuli mdal Rāja
putri
sāmpun puput ngagēm
payas
ñēmbah ring prabhu
kalihe
ñēmbah ring sang
Ramabadra
ri sasāmpune ñēmbah
masarengan nuli masuk
maring bale pawarangan*

- | | |
|---|---|
| <p>109. Sama-sama merasa jatuh cinta
menikmati indahnya asmara
selesai semua upacara
pengantin
banyak kalau semua dituturkan
semua hiasan upacaranya
pernikahan ratu agung
lengkap segala upacaranya</p> | <p>109. <i>Padha arsa silih asih
mamukti rarasing smara
puput satingkah
panganten
akeh yan sami tuturang
rèrèngganing swakaryya
pawiwahan ratu agung
gnep salwir upacara</i></p> |
| <p>110. Sudah larut malam

upacara perkawinan sudah selesai
Prabu Dasaratha mohon diri
kepada putranya, Ramadewa(dan)
Laksmana
dan Sri Dewi Sita
barang bawaan mereka disatukan
untuk pulang ke Ayodya</p> | <p>110. <i>Sāmpun lintang pirang
wngi
puput sendiking wiwaha
pamit Śrī Dasarathane
lawan putra Rama
Laskamana
miwah Śrī Dewi Sita
sababaktan sama kumpul
praya mantuk ka Ayodya</i></p> |
| <p>111. Bersama para menteri dan
prajurit
sama-sama mengendarai kereta
ada yang menunggang kuda dan
gajah besar
sangat ramai dalam perjalanan

melewati istana Methila [22b]

memasuki hutan lalu bertemu
pendita berwajah angker</p> | <p>111. <i>Sarèng para wira mantri
padha manunggang
kareta
wentèn kuda gajah gde

rangkung ramene ring
margga
nglintang puri Methila
[22b]
niñcap alas nuli pangguh
wiku kabhinawa rūpa</i></p> |

- | | |
|--|--|
| <p>112. Perawakannya tinggi rambut panjang terurai mahkotanya besar dan berkilauan Ramaparasu namanya menantang menutar-mutar busur berwibawa sangat menakutkan berkata-kata kasar</p> | <p>112. <i>Adeg pañjang uwok bēris ktune baran ngenterag Ramaparasu parabe bintang nolahang langkap kabhinawa katatakut ngandika sasalogoran</i></p> |
| <p>113. Hai Rama mari berperang tanding aku juga bernama Rama tetapi lain asalnya Ramaparasu dan Ramadewa pantas sekali berperang sama-sama Rama saling mengadu otot aku mengalahkan I Rama</p> | <p>113. <i>E Rāma payu magitik Aku masih mādan Rāma kewala len sambunge Ramaparasu Ramadewa payu pisan mayuddha otot padhaRāma silih ucut aku ngasorang I Rama</i></p> |
| <p>114. Aku juga boleh dikalahkan ini busur coba direntangkan

kalau I Rama sungguh berani yang melihat terkejut

sungguh-sungguh membuat takut tenaga sang Sita terkuras tetapi Sri Dasaratha</p> | <p>114. <i>Aku kasor masi dadi ne langkap indayang pēntang yen IRāma tuwi wanen kagyat sakatah ngatonang nghing ke anjejeh maras sang Sita bayune racut kewala Śrī Dasaratha</i></p> |
| <p>115. Segera membujuk karena sangat sayang dengan putra [23a]</p> | <p>115. <i>Ngasih-asih matur aris reh sangēt asih ring putra [23a]</i></p> |

dan belas kasihan dengan
menantunya
ya sang Ramabhargawa

putra sang Jamadagni
orang yang sungguh-sungguh
sakti
mengalahkan banyak raja

*miwah wlas ring
mantune
singgih sang
Ramabharggawa
sang Jamadâgni putra
sang sakti karangkung-
rangkung
mangasorang ratu katah*

116. Raja yang sakti-sakti
Dewa Sahasrabuja
sudah dikalahkan sejak dahulu

sekarang sang pendita hendak

berperang dengan I Rama
anak kecil yang belum
sedikit pun berisi kesaktian

116. *Ratu padha sakti-sakti
Bhatara Sahasrabhuja
sâmpun kasor duk
ngunine
ne mangkin sang wiku
arsa
mayuddha ring I Rama
anak alit miwah durung
matra madaging wisesa*

117. Sebaiknya sang resi
jangan berperang

resi Ramaparasu

sama sekali tak menghiraukan

tutur kata Prabu Dasaratha
tiba-tiba menyodorkan anak panah
busur besar dan sangat panjang

117. *Inggih kenakang sang rsi
sâmpun durusang
mayuddha
Bhagawan
Ramaparasune
tan pisan arsa
ngrenggayang
atur Śrī Dasaratha
tkā manguwang isu
langkap ageng tur
mapanjang*

118. Ingin mengadu kesaktian
ini Rama, silakan rentangkan

jika kau bisa, aku yang kalah
jika tidak bisa Rama yang kalah

sang Ramadewa mengambil
busur dan anak panah
lalu segera direntangkan
118. *Nyadya mariksa basaktin
ne Rāma lawutang
pěntang
yen siddha Aku kasoran
yen tan siddhaRāma
kalah
sang Ramadewa nanggap
gandewa tkanie ing isu
nuli raris kapentangang*
119. [23b] Dalam sekejap sudah
bisa
heran sang Ramabargawa

sekarang di leher dan di dada

beliau yang salah
sebab tidak bisa
menyuruh beliau merentangkan
busur
sang Ramaparasu berkata
119. [23b] *Ri sākṣaṇa
sāmpun dadi
gawok sang
Ramabharggawa
ne jani ring baong ring
dadan
idane ngkenan salah
tunggal wireh tan dadi
nadhah ida nunden
mentangang
sang Ramaparasu
masaur*
120. Ya aku kalah, aku akan ke
Surga
Hyang Indra menghalangi
supaya bertaruh dahulu sampai
selesai
aku sesungguhnya tidak bisa
akan pergi ke Indraloka
120. *Ne Aku ngalah ka
Swarggan
Hyang Indra nadangang
ngūni toh panah
mangdene tlas
aku tan nadya tuwine
praya ngungsi Indraloka*

tiba-tiba lenyap pendita
 Ramaparasu
 sambil marah karena
 dikalahkannya

*nuli ical sākṣaṇa
 Bhagawan
 Ramaparasu
 misi erang kakasorang*

121. Diceritakan tentang perwujudannya yang bisa
 menghilang Surga Ramaparasu
 itu berada di Indraloka

121. *Kojaring prawaanggasti
 sasāmpune siddha tlas
 Swarggan Ramaparasune
 ne mungguh ring
 Indraloka*

sudah sempunra perbuatannya
 segera menuju alam sunyi

*sāmpun maribyapara
 nādya ngungsi sunya
 lengut*

tetapi belum diperbolehkan

*nanghing durung
 kasiddhayang*

122. Karena masih di bumi
 Pendita Ramaparasu
 sudah seperti dewata

 konon di kerajaan Ngayodya

 setelah kalahnya Bargawa
 semua bersujud

 di kaki sang Ramadewa

122. *Karana kari ring gumi
 Bhagawan Parasu Rama
 nghing sāmpun saksat
 dewata
 kocap hewadya
 Ngayodya
 sakasor Śrī Bharggawa
 padha mamuja
 karangkung
 ri pada sang Ramadewa*

123. Apalagi Prabu Dasaratha
 sangat bersuka ria

123. *Prabhu Dasaratha malih
 makadining suka lila*

dengan kehebatan putranya

karena sangat senang
lalu segera berangkat
setelah tiba di Ayodya

disambut oleh seisi kerajaan

*karangkung-rangkung
putrane
saking kasangtan egar
nuli raris mamarga
ring Ayodya sâmpun
rawuh
kapedak ring wwong
nâgara*

124. Setibanya di istana
sangat banyak yang
dipersembahkan
kepada Aryya Ramabhadra

yang menumpas musuh para
pertapa dan berhasil mengalahkan
Bagawan Ramaparasu
yang dihormati di dunia

124. *Sarawuhe ring jro puri
rangkung pamujaning
sarat
ring ngaryya
Ramabhadrane
ngicalang satruning tapa
miwah siddha ngasorang
Bhagawan Ramaparasu
kraṇa kapuji ring jagat*

125. Seluruh punggawa dan mentri
berkata dalam hati

sang Ramadewa sepatutnya
[24b] menjadi raja Ayodya

sang Prabu Dasaratha
keinginannya hanya satu
hendak menobatkan sang
Rama

125. *Sakatah punggawa
mantri sami mangisti
ring manah
sang Ramadewa yogyane
[24b] sumilih ratu
Ngayodya
sang Prabhu Dasaratha
kahyune sasiki suluk
arsa mbhiseka sang
Rama*

126. Menjadi raja untuk memerintah di seluruh wilayah Ayodya
sudah diputuskan
yang akan menjadi raja
tidak lain I Barata
beliaulah yang menjadi raja
demikian diputuskan
126. *Madëg ratu naakrawartti
ring sawawengkon
Ngayodya
sāmpun wijil wacanane
ne prasiddha dadi rāja
tan tuwi I Bharata
ira maumadeg ratu
sapunika kawijilang*
127. Semua sudah mengetahui di wilayah Ngayodya
sejak diberitahukan
semua perlengkapan sudah siap
tempat duduk singgasana
persetujuan untuk menjadi raja
tempayan emas tempat
membasuh kaki
127. *Sāmpun kapiarsa sami
ri sawawengkon
Ngayodya
saking kadawuha age
pacadang padha sayaga
makura singhasana
sendikaning madëg ratu
jun mās wadah wasuh
pada*
128. Semuanya lengkap dipersiapkan pada saat upacara di halaman depan istana sangat ramai
penuh dikelilingi panji-panji sebagai pengukuhan nama raja singkat cerita, upacara sudah selesai
bernama Bhatara Rama
128. *Sarëgëp cumadang sami
nuli ri sāmpune karyya
ri bañcingah rangkung
rame
misi tunggul mamarapat
sakabhiseka natha
glising crita sāmpun
puput
maparab Bhatara Rama*

129. Paduka permaisuri I Kekayi
[15a] sakit dalam hati

karena janjinya tak dipenuhi
ketika baru beristri dengan
bersungguh-sungguh
menghadap memohon kepada sang
prabu
tetapi sang Barata tidak pandai
129. *Śrī prameswari I Kekayi*
[15a] karangkung sakit
ring manah
tan kadagingan janjine
dukke wau marabyan
prayane manggatiyang
parek milungguh sang
prabhu
nghing sang Bharata tan
wikan
130. Pada saat menghadap kakeknya
sama sekali tidak diketahui
perkiraan ibunya ia tidak
senang melihat sang Rama

waktu mengukuhkan
janji pinangan dahulu
bisa berbeda
130. *Kāla parek ri sang kaki*
kraṇa tan pisan uninga
ring pakikiran ibune
elik ngatonang sang
Rama
sangēt-sangēt ngukuhang
jañji papadike dumun
karane ṇadya mambheda
131. Setelah Dewi Kekayi tiba
di hadapan
Prabu Dasaratha
ia meminta dengan sungguh-
sungguh supaya Ramadewa
diasingkan ke dalam hutan
agar sang Barata bisa

menjadi raja di Ayodya
131. *Sarawuh Dewi Kekayi*
ring
ajeng Śrī Dasaratha
sada sarat pinunase
mangdene Bhatara Rama
kagingsirang ring alas
mangde sang Bharata
durus
dadi ratuning Ayodya

132. Prabu Dasaratha ingat dengan
 janjinya
 saat ia meminang dahulu
 kemudian sang Ramadewa segera
 diperintahkan supaya pergi
 sang Ramadewa tidak menolak
 dengan segala titah sang
 prabu [15b] ia ingat
 berbakti kepada ayahnya
132. *Prabhu Dasaratha eling
 janjine
 pamadike kuna
 tumuli sang Ramadewa
 age
 katuduh mangdene
 minggat
 sang Ramadewa tan
 langgana
 ring sapangutus sang
 prabhu [15b]
 eling subhakti ring Bapa*
133. Para mentri dan patih
 sangat sedih
 sang Rama berkata
 supaya sama-sama mengikhlaskan
 karena tidak boleh menolak
 segala perintah sang prabu
 sebagai seorang hamba sejati
133. *Pramantri miwah
 papatih
 padha sdhih sinamyan
 Ramakeh pitutute
 mangde padha
 ngalilayang
 wireh tan dadi tulak
 ri sapatuduh sang
 prabhu
 swajatining kumawula*
134. Apalagi ayah
 kewajibannya menjadi putra
 sesungguhnya tidak boleh
 menolak hai para mentri
 jangan terlalu disedihkan
 kembalilah junjung I Barata
134. *Ping kalihe Bapa tuwi
 gawene dumadi putra
 tan dadi tulak tuwine
 e para mantri samyan
 hda rahat dukitayang
 balik I Bharata sungsung*

dan juga sang prabu

*miwah sang prabhu
tuwina*

135. Nasihati supaya tidak sedih
sang Rama lalu berangkat
bersama dengan Dewi Sita
dan adiknya, sang Laksmmana
Patih Sumantri, serta
para punggawa agung
semua mengiringi tak terpisah

135. *Pungu mangde sâmpun
sdih
sang Râma nuli
mamarga
sarêng Śrī Dewi Sitane
miwah sang ari
Laksmmana
Patih Sumantri miwah
sakatahing
punggawâgung
sami ngiring twara kasah*

136. Diceritakan juga bahwa rombongan itu sudah tiba
dalam hutan, ketika malam
tiba, semua menginap di
dalam hutan
dijaga oleh para prajurit
mentri, dan punggawa
saat semuanya tertidur
[16a] sang Rama lalu pergi

136. *Kacarita rawuh glis
ring alas ngaranta
masa wngi nginep ring
alase
kakmit ring wadwa
katah
miwah mantri punggawa
sděng rirep saminipun
[16a] sang Râma tumuli
kesah*

137. Mereka itu yaitu
Rama, Laksmmana, dan Sita

137. *Kewala sang tigang siki
Râma Laksmmana lan
Sita*

pergi pagi buta

tak diceritakan mereka
pergi bersama-sama
setelah semua bangun
para patih dan patih agung
sangat sedih

ngedas lemahang

minggate

tan kocap sang padha

minggat

sapawungune samyan

patih lan patih agung

sami sdih lara-lara

138. Menangis sambil menyebut-
nyebut kehilangan Bhatara Rama
kepergiannya tanpa bekas
lalu semua kembali bersama-
sama menuju Istana Ayodya
tetapi hatinya
menyatu dengan Bhatara Rama

138. *Masasambatan nangis*
kelangan Bhatara Rama
tan parawatan parane
nuli sami padha tulak
maring Ngayodya pura
kewala manathe katut
ngingintil Bhatara Rama

139. Setibanya di istana
bumi terasa sunyi senyap
kemudian mereka masuk ke
dalam keraton Bhatara Sri
Dasaratha semakin berduka
cita melihat para menteri telah
tiba
menyebabkan ia bertambah duka

139. *Sarawuhe ring nagari*
sunya spi rasaning rat
nuli masuk ring kadhaton
Bhatara Śrī Dasaratha
sayan rahat duhkita
ngaksa para mantri
rawuh
kraṇa matambēh duhkita

140. Memikirkan putranya yang

dikasihi, dalam hutan tak ada
mengiringi. Karena kebingungan
sejak berpisah dengan putranya

140. *Ngangen putrane*
kasyasih
ring alas tan pairingan
kraṇa tlas katyagane
sukat papasah ring putra

ia semakin bertambah duka
hatinya sangat gelisah

tak mau makan

*agong duhkita bhara
kahyune karangkung
kbus
sāmpun tan arsa ring
pangan*

141. Berpakaian kerajaan
hatinya selalu gelisah
lalu ia segera pergi ke taman
ingin menghibur hati yang duka
tapi semakin kacau
kemudian kembali pulang
masuk Istana Ayodya

141. *Bhuṣaṇa mararyyan sami
kahyune kabwatan osah
nuli maring taman age
arsa nglilipur duhkita
sumingkin kabyaparan
tumuli mawali mantuk
maring jro puri
Ngayodya*

142. Dukanya semakin menjadi-jadi

lalu bersandar di tempat tidur
bermain bersenda gurau
juga tidak merasa tenang
sejuk menyusup dalam hati
lalu panas membara hatinya
akhirnya meninggal menuju
surga

142. *Duhkitane sayan
ngelindih
nuli masadah ring tilam
morap-orap candane
masi tan marasa matra
tise nusup ring manah
mangebus kahyune laut
nuli mantuk maring
Swargga*

143. Permaisuri menangis
setelah Sri Dasaratha wafat
tangis riuh bercucuran
di dalam Istana Ayodya

143. *Prameswari sama nangis
salina Śrī Dasaratha
tangise gumentuh rame
ring jro nāgara
Ngayodya*

sang Barata segera diberitahu
ia segera datang
ia melihat semuanya sedih

*sang Bharatha katuran
tan asuwe sâmpun rawuh
panggihin sami kalaran*

144. Barata menanyakan sebabnya
karena bagindanya wafat
sang Kekayi menjawabnya
menjelaskan hal yang sesungguhnya setelah dijelaskan
sang Barata sangat marah

kemudian berkata dengan kasar

144. *Bharatha mataken wiwit
karana bhatara lina
sang Kekayi naurange
ngawretayang tatwinna
sâmpune kawretayang
sang Bharata sangêt
rêngu
tumuli ngandika bangras*

145. Ibu terlalu menyakiti
terlalu berani dengan tuan
paduka mengganggu
pekerjaannya
apa yang terjadi
mereka bertiga diungsikan ke
dalam hutan sesungguhnya
Ibu telah menghancurkan
dunia

145. *Ibu kalintang nakitin
bani-bani ring bhatara
manggogoda
swakaryyane
apa tuwi pikuliyang
sang tiga ngungsi alas
tuwi sujatine
Ibu waluya ngarusak
jagat*

146. Kemudian banyak diberikan
nasihat sang Barata merasa

menerima titah yang sudah pasti
rasa sedih ingin dilupakannya
yang tewas segera dibakar
dan yang mati sudah disucikan

146. *Nuli katah mituturin
sang Bharata sâmpun
ngrasa
narima titah papasten
sdihi sâmpun kalipurang
sang lina kabhasmiyang
tur sâmpun mâti*

tepat pada saat bulan mati

*lempuyut
ri Kāla tileming wulan*

147. Setelah selesai
segala upacara
sang Barata segera
mencari sang Rama

147. *Sasāmpune puput sami
sopacaraning sang lina
sang bharata nuli age
arsa mangruruh sang
Rama
satya bhakti maraka
[27b] mantri kadawuhan
sāmpun
praya ngiring maring
alas*

setia bakti kepada kakak
[27b] mentri sudah
dikumpulkan
supaya mengiringkannya
ke hutan

148. Kemudian mereka segera
berangkat lengkap dengan kuda,
kereta dan gajah sebagai
tunggangannya
setelah melewati kerajaan
menyusup dalam hutan
singkat cerita
dalam hutan di Sungai Tamasa

148. *Tumuli raris mamarggi
srēḡp saha kuda rata
miwah gajah turanggane
sāmpun lintang ring
nāgara
nuli nusup ring alas
glising crita nuli rawuh
ring alas Tukad Tamasa*

149. Tidak dijumpai di sungai

di pertemuan hulu Yamuna

dengan Sungai Gangga
semua sudah disusupi
sang Rama tanpa berita

149. *Ring Gangga masih tan
panggih
ring pacampuhing
Yamuna
kalawan Toya Ganggane
sāmpun sami kasalasa
sang Rāma tan pagatra*

kemudian menyusup lagi
lalu ditemui pertapaan

*tumuli malih manusup
wentên kapanggih
patapan*

150. Kemudian hampir malam
mereka dipersilakan mampir
di pertapaan
oleh Bagawan Baradwija
mereka diterima sebagai murid
jamuannya sungguh utama

serba bagus
karena kesempurnaan yoganya

150. *Nuli ri sâmpun das
wengi
kasimpangang ring
pasraman
antuk Śrī Bharadwijana
ya asisya panambra
panamwine mottama
katah
sarwwa luung-luung
saking kasidyening yoga*

151. Bidadari yang melayani
turun dari Indraloka
dan banyak yang menghibur
[28a] meniup seruling bergantian

disertai lantunan tembang
gerak para penari serasi dengan
kecantikannya
para pengiring sang pendita

151. *Widyadari mangayahin
turun saking Indraloka
miwah katah makaramen
[28a] masasulingan
ngarebad
matambung kikidungan
pangigele aśri pangus

pamulune sang pândita*

152. Disambut dengan bahasa Bali
seperti Melayu, hormat
kepada tamu sama-
sama dihormati
dengan kesempurnaan

152. *Pamungu basa Bali
yen cara Malayu ormat
wireh katkan tamyune
sama padha kagawokan
ring siddhi sakti*

kesaktian sang biksu
menimbulkan segala tingkah

*sang wiku
ngawetwang sarwwa
endah*

153. Kemudian sang Barata mohon diri berangkat menjelang fajar bersama-sama dengan semua punggawanya dikawal patih Sumantri lalu dijumpai kolam telaga Manda namanya ditemui resi sedang berkelana

153. *Sang Bharata nuli pamit
mamarggi ngdas rahina
sarēng sami punggawane
makadin patih Sumantrya
nuli panggih talaga
Manda kiniwastanipun
wentēn rsi ngwanawasa*

154. Sang resi segera mendahului berkata, Barata Rama berada di Gunung Citrakuta sang Barata sangat gembira menuju ke Citrakuta bersama-sama bala tentara mendaki gunung berjajar (dengan) cepat mengikuti

154. *Sang wiku ngūni gaglis
linggihe Bharata Rama
ring Gunung Citrakutane
sang Bharata rangkung
egar
mangungsi Citrakuta
saha wadwa munggah
gunung
mangrereg nurut
gancang*

155. Kemudian sang Laksmana melihat musuhnya, sang Korawa datang [28a] segera mengangkat busurnya sambil mengenakan pakaian

155. *Sang Laksmanan nuli
ngaksi
Korawa sang satru tkā
[28a] gēlis nujukang
langkape
saha ngarangsuk kawaca*

- | | |
|---|--|
| ia berdiri memperhatikan
dengan seksama
bukan musuh sesungguhnya
Bhatara Rama diberitahu | <i>ngadĕg mamendeng
 ngawas
 boya satru tuwinipun
 katuring Bhatara Rama</i> |
| 156. Sang Barata segera datang
bersujud kepada Bhatara Rama

menyampaikan tentang wafatnya
baginda Bhatara Dasaratha
lalu bertangis-tangisan
ketiga putra sang raja
Rama, Barata, dan Laksmana | 156. <i>Sang Bharata rawuh glis
 nĕmbah ring Bhatara
 Rama
 ngatur uninga linane
 Śrī Bhatara Dasaratha
 nuli matatangisan
 sang Rāja putra katlu
 Rāma Bharata Laksmana</i> |
| 157. Dan para punggawa
sesudah bersedih-sedihan
seluruhnya mandi bersama-sama
setelah selesai
berunding lagi
Bhatara Rama dimohon oleh
sang Barata supaya pulang | 157. <i>Miwah sapunggawa sami
 sĕmpune marikalaran
 padha siram sakatahe
 sawuse padha masiram
 malih mararawosan
 BhataraRāma mituduh
 Bharata mangde budal</i> |
| 158. Sang Barata belum siap
ia masih sangat mengharapkan
Bhatara Rama
menjadi raja di Ayodya
agar pulang lagi ke istana
Bhatara Rama menjawab
janganlah adik terlalu
menyesalkan | 158. <i>Sang Bharata tan sairing
 kari sangĕt mangedehang
 mangde Bhatara Ramane
 gumanti ratu Ngayodya
 malih tulak ring pura
 BhataraRāma sumaur
 da Adi rahat nungsutang</i> |

159. Kakak akan pulang
[29a] tapi sekarang belum
saatnya
senangkan hati adik
jika Adik tidak sanggup
untuk menjadi raja
ini alas kaki kakak yang
dijunjung
jadikan raja Ayodya
159. *Bli masih bakal mulih*
[29a] ne jani tonden
samasa
lilayang Adi mulihe
yen Adi ther tan arsa
gumanti dadi rāja
ne modren Beline
sungsung
sidayang ratu Ngayodya
160. Tetapi kakak serahkan
kepada adik
supaya kukuh melindungi dunia
banyak nasihat
kepada adiknya sang Barata
nasihat yang peting
kewajiban seorang raja

tindakan dalam melindungi dunia
160. *Nghing Bli mirasa*
Adi
magehang ngaraksa jagat
nuli katah pituture
ring hyari sang Bharata
tutur sarwwa utama
anggon-anggoning
kaprabhun
tingkah ngaraksa jagat
161. Sang Barata akhirnya menurut

tidak berani menolak lagi
karena sudah jelas pandangannya
sang Rama memang sungguh jujur

mengutamakan kesetiaan
wafatnya baginda raja dituturkan

bukan karena salah paham
161. *Sang Bharata tutūt*
ngiring
tan purun malih manulak
wireh sinah pangawase
sang Rāma saking trus
trang
managardyang kasaryan
bhatara sang linawa
tutur
tan saking salit arsa

162. Sang Barata bersujud lalu
mohon diri
mahkotanya sudah dibawa
setelah tiba di Ayodya
itulah yang disembah
di seluruh kerajaan Ayodya
[29b] dihormati sebagai raja

tutur kata sang Barata
162. *Sang Bharata nĕmbah
pamit
modrene sĕmpun kabakta
rawuh ring Ayodya age
punika ther kasembah
ring sajagat Ngayodya
[29b] kasungsung pinaka
ratu
babawose sang Bharata*
163. Tidak diceritakan ia di dalam
istana
konon Bhatara Rama
Laksmana dan Dewi Sita
yang berada di gunung Citrakuta
menuju pertapaan
Bagawan Natri, seorang biksu

sang biksu sangat hormat
163. *Tan kocap sang ring jro
puri
kacrita Bhatara Rama
Laksmana Dewi Sitane
maring Gunung Citrakuta
nuli ngojog patapan
Bhagawan Natri sang
wiku
sang wiku rangkung
sambrama*
164. Tidak lama di situ lalu mereka
mohon diri menuju ke
Dandakaranya
hutannya yang sangat luas
mereka bertiga terus menyusuri
hutan dan sedikit pun tak merasa
takut kemudian dijumpailah
raksasa yang sangat sakti
164. *Tan asuwe nuli pamit
mangungsi
Dhandakaranya
alas karangkung jimbare
sang tigarsa masusupan
tan pisan matra maras
anuli wentĕn kapangguh
rĕksasa kabhina-bhina*

165. Sangat aneh terlihatnya
seperti raksasa terkutuk
I Wiradha namanya
dikatakan seperti terkutuk
karena ia berjalan terbalik
tangan sebagai kaki
dan kakinya berada di atas
165. *Sangēt solehe kaaksi
mairib rākṣasa tulah
I Wiradha wastannane
karanane mirib tulah
wireh majalan nungsang
tangane pinaka suku
sukune di duur nunggar*
166. Kemudian melompat-lompat
mendekati [30a]
sang Rama disangka hina
- setelah dekat, wajahnya sangat
menakutkan
matanya mendelik
giginya runcing dan panjang
siap untuk menyauk
menerkam sang Rama dan
Laksmāna
166. *Nuli maengkreg
nampekin [30a]
sang Rāma kasengguh
hina
duk nemake rangkung
aeng
matannane lerap-lerap
gigi rangap tur renggah
pisadya praya manaup
narap sang Rama
Laksmāna*
167. Mereka berdua sangat
hati-hati dalam menghadapi
menangkap kaki raksasa
- masing-masing mendapatkan satu
lalu ditarik-tarik
sang Raksasa Wirada
mati terbelah tidak berdaya
167. *Sang kalih yatna
nangkenin
nangkwak kikiling
rākṣasa
polih padha masikine
nuli kabatek kaumad
sang Raksasa Wiradha
māti sibak
mangurumpyuk*

sang Rama berjalan kembali

*sang Rāma malih
mamargga*

168. Ditemukan lagi tempat
pertapaan
pertapaan sang Sarabangga

seorang pendita yang sempurna
yoganya sang pendita berkata
hai Ramabhadra
titisan nyata Sanghyang Wisnu

Bapak merasa sangat senang

168. *Wentĕn patapan
kapanggih
pasraman sang
Sarabhangga
pāndita siddhi yogane
sang pāndita mangandika
e Ramabhadra
sang sakāla Sanghyang
Wisnu
Bapa sakarangkung
sadya*

169. Kedatangan engkau kemari
memang Bapak harap-harap
Bapak mohon pamit
bermaksud pergi ke nirwana

engkau mengungsi [30b]
Bagawan Sutiksna, seorang biksu
sang biksu segera beryoga

169. *I Dewa rawuh mariki
bapa mula ngajap-ajap
Bapa mapamit tuwine
praya mangungsi
kamoksan
i dewa ungsiyang [30b]
Bhagawan Sutiksna wiku
sang wiku glis mayoga*

170. Kemudian karena
kesempurnaannya ia
membakar habis tubuhnya
resi Sarabhangga wafat
tanpa bekas

170. *Nuli siddhi mdal gēni
yoganya keluarlah api
nggesong paragane ilas
moksa Śrī
Sarabhanggane*

sang Ramadewa

kemudian melanjutkan perjalanan
tak lama kemudian tiba
di pertapaan Sutiksna

sang Ramadewa

katinggal

*nuli raris mamarga
tan asuwe nuli rawuh
ring patapan Sutiksna*

171. Mereka bertiga lama duduk
di pertapaan sang Sutiksna

sang biksu sangat kasihan
kemudian dengan gembira me-
reka menyusup lagi ke dalam
hutan setiap bertemu para
biksu mereka sama-sama
menghormati

171. *Sang tiga lami malinggih
ring patapan sang
Sutiksna*

*sang wiku sangēt asihe
nuli malih nglila-lila
masusupan ring alas
asing panggih para wiku
sami padha
manambrama*

172. Sudah seperti pertapa sejati
pengaruh Bhataara Rama
pembaringannya di segala tempat
beralaskan dedaunan
kalau siang hari
pekerjaannya hanya berburu
mendapat kijang dan menjangan

172. *Sāmpun kadi tapa jati
wesane Bhataara Rama
pereme saenggon-enggon
matilam daun-daunan
yen ri kâla rahina
sring-sring mababuru
polih kidang lan
mañjangan*

173. Dimasak senak-enaknya
untuk menjamu sang
pendita
atau untuk menjamu orang
lain

173. *Karatngang bcik-becik
kanggen nampu sang
pândita
kanggen pangan
kakarene*

- | | |
|---|--|
| <p>[31a] dan para pendita
semuanya dilindungi
setiap yang mengalami
kesusahan yang ditimbulkan
oleh raksasa</p> | <p>[31a] miwah sang para
pāndita
sami-sami karaksa
asing sapakewuh rawuh
ne saking para rākṣasa</p> |
| <p>174. Raksasa Kara menggantikan

menyuruh Dewi Surppanaka

sang Kara mempunyai kakak

bernama sang Trisirah
bersama-sama pergi ke
Dandaka
patih Dusana
membawa bala tentara empat
pulu ribu</p> | <p>174. Rākṣasa Kara
ngganyani
ngambil Dewi
Sūrppanaka
sang Kara wentēn
kakane
maparab sang Trisirah
sarēng ngungsi
Dhandaka
Dusana papatihipun
ngereh wwadwa patang
laksa</p> |
| <p>175. Sudah diatur pendampingnya
yang terdepan adalah
sang Surppanaka
pada saat bersenang-senang
dijumpai Aryya Laksmāna
Surppanaka terpesona
kebingungan
karena didera oleh asmara</p> | <p>175. Kadine sāmpun maindik
kocap ing arep punika
sang Sūrppanāka tuwine
ri Kāla manglila-lila
panggi Aryya Laksmāna
Sūrppanāka lēnglēng
bingung
kni kaliput kasmaran</p> |

176. Sang Rama juga dijumpainya
saat sama-sama memetik bunga
bersama sang Dewi Sita
sang Surppanaka tidak senang
melihat mereka berdua
lalu segera menuju Laksmana
yang ia sedang sendirian
176. *Sang Rāma nasih
kapanggih
Kāla padha ngalap skar
pareng sang Dewi Sitane
sang Sūrppanāka
kerangan
ngeton sang makalihan
Laksmana nuli kajujur
wireh katon padewekan*
177. [31b] Surppanaka segera
berubah wujud menjadai sangat
cantik gerak-geriknya serasi dan
sangat menarik
tetapi wajahnya tampak men-
curigakan matanya suka melirik
tanda wanita nakal
sudah sering berlaga
177. *[31b] Sūrppanāka nuli
glis
maseh rūpa ayu raras
asrī pangus ngolet-olet
nghing smitane tadah
rusak
lalyat sada ledap
maciri yen istri buruh
sāmpun sering marajaya*
178. Namun rupanya sangat manis
pipinya menawan hati dan
sangat mulus
gigi putih berseri
tetapi suaranya agak serak
seperti suara laki-laki
178. *Nghing rupane nener
manis
pipi bangkit ngayang-
ayang
gigine putih ngaredep
nghing muñine sada
sarag
cara muñin wong lanang*

kalau rupanya sudah sesuai
jadi pelayan di kerajaan

*yen ring rūpa sâmpun
anūt
dadi sinoming nāgara*

Puh Sinom

1. Kemudian ia mendekati sang
Laksmana
bergoyang agar memikat

sama sekali tidak memperlihatkan

dendam berkata manis dan merayu

tetapi sedikit agak kasar
katanya, Kakak emas yang tampan
hamba mohon anugerah
senangkan (hati) kakak sekarang
[32a] karena
hamba bersedia mengabdikan

2. Sekaligus menyerahkan diri
segala yang ada
dalam diri hamba

demi kesenangan hati kakak
tentu hamba serahkan semuanya
hamba bersedia menuruti

1. *Nuli nēsĕk sang
Laksmana
mangengkreg cara
ngeresin
tan pisan marawat
merang
masabda ngeñor tur
manis
nanghing agalan kidik
ature Bli mās bagus
kawula nunas icca
kenakang Bline mangkin
[32a] saking sarat
kawula nādyā ngawula*

2. *Sapisan ngaturang awak
mawentĕne makasami
mungguh ring awak
kawula
sakenak kayun i Bli
sâmpun kâtur sinami
kawula misadya tutūt*

mengiringkan di mana saja
 untuk saling mengasihi
 sang Laksmana
 kemudian bertanya

*ngiring saparan-paran
 makalihan slih asih
 sang Laksmana
 kalēmēsın manawurang*

3. Hai siapa engkau
 cantik dan birahi tiba-tiba di sini
 di dalam hutan tanpa pengiring

datang dan langsung merayu
 tanpa mempunyai rasa malu sedikit
 pun barangkali Engkau gadis nakal
 kakak tidak bisa
 menyatukan cinta kasih

dengan seorang perempuan
 apakah janda atau masih gadis

3. *E sapa sira i dewa
 jgeg moner jag iriki
 ring alas tan
 pangiringan
 tkā coplos ngalemmesin
 tan marawat erang kidik
 manawi mās ayu buruh
 bli durung uninga
 ring tingkah nunggalang
 asih
 ring pawestri
 nadyan buruh nadyan
 daa*

4. Namun kakak punya saudara
 sang Ramadewa yang sangat sakti
 orang yang sudah benar-benar pandai
 menghadapi seorang perempuan
 yang bagaimana pun ia tahu
 [32b] sebaiknya Mas Ayu
 ke sana
 karena kakak malu dan bersalah
 menerima bujukan seorang perempuan

4. *Nghing Bli madrewe
 nama
 sang Ramadewa susakti
 anak sāmipun tatas wikan
 ring tingkah magut
 pawestri
 ri sapunapi uning
 [32b] bcik marika Mās
 Ayu
 reh Bli kadi tungap
 nampi panglemes*

tidak baik
mengatakan

*pawestri ngandang anjuh
antuk Bēli manawurang*

5. Supaya kau tak salah paham

karena kakak sama sekali tidak
memikirkan asmara

seharusnya kau yang ke sana
berhubung kakak belum marah

salah terima dan ribut
sang *Surppanaka* sangat marah
ia membentak lalu mohon diri

mencari
sang *Ramadewa*

5. *Tan mangde kenak i
dewa
reh Bli tan matra misi
manah nggiridih
kasmaran
mrika ayu gati-gati
mungpung durung i Bli
misi
salah tampi ribut
sang Sūrppanāka merang
mangambres nuli
mapamit
nudu ngururuh
linggihe sang Ramadewa*

6. Tutar katanya sangat berwibawa
seperti tutur kata sang 'Aryya

Laksmāna
segala percakapannya

sang *laksmāna* yang tadi

sang Rama menjawabnya
Mas Ayu, orang yang sangat
cantik janganlah merasa sedih
kakak juga tidak mau

6. *Ature malih naratang
kadi duk ature ngūni
ring sang Nararyya
Laksmāna
tur kasaduwang sinami
sawawacanane sami
sang Laksmāna duke
wau
Rama manawurang
Mās Ayu sang ayu lēwih
sāmpun sungsut
Bli masih ndatan arsa*

7. Kakak sudah beristri

tidak boleh mencari lagi
kalau Mas Ayu sangat meng-
harapkan [33a]
carilah I Laksmmana kembali.
Surppanaka mohon diri
singkat cerita, ia sudah bertemu

dengan sang Aryya yang sedang
memetik bunga
Surppanaka mendekati
sambil bergurau
sungguh tak mengenal malu

8. Kakak Laksmmana masih jejak
janganlah kakak salah terima
hamba sangat kasmaran
kemudian segera mendekatkan
diri dengan berbisik-bisik
sang Laksmmana

murka lalu menebas
hidungnya sudah diiris
Ini hasilnya raksasa perempuan
yang terlalu berani

9. Dilepaskan segera melesat ke
angkasa
rupanya sudah berubah7. Bli sâmpun marabyan
twara

dadi malih ngalih
yen mās Ayu mang-
dêhang [33a]

I Laksmmana malih alih
Sūrppanāka mapamit
glising crita sâmpun
pangguh
sang ngaryya ngalap
skar
Sūrppanāka manampekan
sada guyu
pongahe kaliwat-liwat

8. Bli truna Laksmmana
sâmpun Bli salah tampi
kawula sangêt kasmaran
tumuli nangsekang glis
nagih makisi-kisi
sang Laksmmana
mangorengu
krodha nuli manangkwa
irunge sâmpun aiyis
ne phalane rākṣasa luh
kaliwat pongah9. Kalabang mēsāt ngagana
rupane sâmpun masalin

menjadi raksasa perempuan
ia menjerit sambi menantang
Laksmāna sangat durhaka

belum saatnya saya mati
terbunuh
hati-hatilah Laksmāna
lalu Surpānaka pulang [33b]

dan bertemu
pasangannya si Raksasa Kara

*waluya rākṣasa luwa
nuli malok-alok gēlis
Laksmāna langgah
cenging
masa wurung māti
tumpur
yatna-yatna Laksmāna
Sūrppanāka nuli mulih
[33b]
sāmpun pangguh
lanange Rākṣasa Kara*

10. Kebetulan sedang berkumpul
dengan kakak(nya)
sang Trisirah yang sangat sakti
dan sang Patih Dusana

terkejut ketika melihat
sang Surpānaka menangis
hidungnya putus
lalu ditanya
Surpānaka menjelaskan
ya kakak
tadi ada pendita

10. *Tuju makumpul ring
raka
sang Trisirah sakti lēwih
miwah sang Patih
Dusana
kagyat duk waune ngaksi
sang Sūrppanāka nangis
irung pgat kadi sapuh
tumuli katakenan
Sūrppanāka manawurin
inggihi Bline
wau wentēn pāndita*

11. Bernama Rama dan Laksmāna
I Laksmāna sangat kejam

ia menebas hidung hamba
karena hamba tidak bersalah

11. *MawastaRāma Laksmāna
I Laksmāna langkung
cinging
menempal irung kawula
saking tan padosa tuwi*

ketiga raksasa itu
sungguh sangat marahnya

Patih Wira Dusana
berteriak memanggil semua
raksasa setiap yang masuk
supaya dihukum

*rāksasa tiga nuli
sakarangkung krodhan
ipun
Patih Wira Dusana
ngatag rākṣasa sinami
sasing masuk
jajahan dhanda karanya*

12. Kemudian mereka berangkat
bersama-sama
sang Trisirah yang memimpin
bala tentaranya puluhan ribu
semua lengkap dengan senjata
tak lama kemudian mereka
bertemu sang Rama dan
Laksmāna tadi [34a]
dihujani dengan senjata
semua serempak merebut
bagaikan mendung
meliput di angkasa

12. *Nuli glis padha mangkat
sang Trisirah mumucukin
wadwane laksa-laksayan
srēgēp sasanjata sami
tan asuwe kapanggih
sang Rāma Laksmāna
wau [34a]
kalancap ring sanjata
sahasa ngarēbut sami
kadi gulēm
ngalikut ring antariksa*

13. Sang Rama dan Laksmāna
membalas
melepaskan panah beratus-ratus
ribu raksasa terkena panah
semua roboh jungkil-balik
paha dan tangan lepas terlempar
kepala terpenggal bergulingan
ada yang berlari tunggang-
langgang ada yang mengamuk

13. *Sang Rāma Laksmāna
mapag
manahe makoṭi-koṭi
rākṣasane kni panah
sami rubuh pajumpalik
pupu tangan patlaktik
sirah punggol pagalantuk
wentēn malaib gēsar
wentēn mangamuk*

membalas
setiap yang mengamuk
semuanya dihadang lalu
terpental

*mapulih
asing ngamuk
padha ya macuncuk
pasah*

14. Sang Trisirah semakin murka
dengan buas membalas
sang Ramaputra menghadang
dengan panah bernama Dadali
sungguh sangat tajam dan cepat
meluncur lalu menancap
di leher sang Trisirah
kepalanya terlepas seketika
tubuhnya roboh
bagaikan gunung hancur lebur

14. *Sang Trisirah
mangrodhayang
karangkung galak
mapulih
sang Ramaputra
mamapag
ring panah ngaran
Dadali
rangkung tajèp maingid
palecute nuli nuduk
ring gulu sang Trisirah
sirah pğat tan ngudilin
sawa rubuh
lwir gunung rubuh
karèmpak*

15. Bala tentara yang masih hidup
ketakutan, mereka serentak
mundur sang Kara lari

[34b] bersama sang Patih Dusana
dengan bala tentaranya
mengundurkan diri
melesat ke angkasa menyelinap

15. *Wadwa sasesaning pjah
rèsrèsen prasama lilih
sang Kara nuli narajang

[34b] sarèng sang
Dusana patih
saha wadwa lumindih

manggagana ngawun-*

di balik awan
seperti mendung bergumpal
terlihat gelap
keris dan cakra
senjata seperti petir

*awun
kadi gulēm ñarambah
ptēng ngalikup kaaksi
kadga cakra
sañjatane kadi kilap*

16. Tiba-tiba menghujani dengan panah
kontan, tomara, dan anak panah
sang Ramadewa membalas

dengan senjata ampuh dan sakti
banyak ratusan ribu sampai jutaan
raksasa hancur roboh
sang Kara dan sang Dusana

tewas tak berdaya
dan semua bala tentaranya
tertumpas habis

16. *Sahasa ngujanin panah*

**konta tomara jēmparing
sang Ramadewa
mamapag
ring sañjata siddhi sakti
katah mayuta kpi
raksasane rēmpak rubuh
sang Kara mwan sang
Dusana
sāmpun māti tan ngudili
sawadwane
padha tumpēs
malaksayan*

17. Kemudian Surppanaka melesat
pulang ke Negeri Lengka

memberitahukan kepada Prabu
Rawana
semua raksasa terdesak dan
kalah di medan perang

17. *Sūrppanāka nuli mēsāt
mulih ring Lēngka
Nagari
nguninga Prabhu
Rāwana
apēsing rākṣasa sami
kasor mapag jurit*

Dandakarania tewas

melawan dua orang manusia
keturunan Raghu
bernama Rama dan Laksmana

*ring Dhandakaranya
tumpur tan pisan siddha
nangah
ngalawan jadma kakalih
wangsa Raghu
mawastaRāma Laksmāna*

18. Istri sang Aryya Rama
[35a] adalah putri Methila yang
sangat cantik
itu pantas diperhitungkan
rupanya tak tertandingi
mengalahkan Dewi Ratih
sang Dewi Sita itu
tidak pantas tinggal di dalam
hutan, pantas menjadi bunga
di istana yang berwibawa
Lēngkaratna Parayana

18. *Rabine sang Aryya Rama
[35a] putri Methilayu
lēwih
punika nandang saratang
rupane tatan pasanding
ngasorang Dewi Ratih
sang Dewi Sita puniku
tan pantēs munggweng
pantēse sarining puri
puri agung
Lēngkaratna Parayana*

19. Sang Rawana menjawab

janganlah adik terlalu bersedih
sekarang kakak membalas
kepada kedua musuh itu
kakak tidak akan mati
karena kakak terkenal sakti
mengalahkan para dewa
dua orang manusia
hancur dipotong-potong
tidak sulit kakak mengalahkannya

19. *Sang Rāwana
manawurang
da rahat sungsutang Adi
Bli jani mangwalēsang
musuh alasane kalih
dikapan twara māti
reh bli wisesa kasub
ngasorang para dewa
mangda manusa kakalih
tastas bungkus
tan susah bli ngasorang*

20. Kemudian sang Rawana melesat
membawa senjata saktinya
melintas di atas laut
lalu turun di tepi
ada seorang manca
sang Marica namanya
ia orang adalah suruhan
siap siaga mengiringkan

siap menghadang
keduanya, Rama dan Laksmana
[35b]
20. *Sang Rāwaṇa nuli mēsāt
saha candrahasa sakti
ngungkulin toyan sāgara
nuli niṅcap ka pasisi
wentēn maṅca sasiki
sang Marica wastan ipun
punika kadawuhan
mangdene sayaga
ngiring
praya ngrusak
sang kalih Rāma
Laksmana [35b]*
21. Sang Marica memberitahukan

Paduka, silakan sekarang

bersiap melawan sang Rama

Rama sungguh-sungguh sakti

dulunya ia dewa
dikalahkan oleh Sahasrabau
Sahasrabau dan
oleh putri Jamadagni
Putra dikalahkan
Jamadagni Putra dikalahkan
oleh Rama
21. *Sang Marica
mawunguwang
sāmpun ratu durus
mangkin
makarsa nglawan sang
Rama
Rama sakarangkung
sakti
bhatara sane riin
kasoring Śrī Sahasrabau
Sahasrabau kasoran
ring putri Śrī Jamadagni
Putra kasor
Jamadagini Putra kasor
dening rama*

22. Sebaiknya Paduka pulang
I Rama sangat sakti
sang Rawana amat murka

menuding memaki-maki

sambil mengunuskan keris
sang Marica merangkul kakinya

memohon maaf
karena sungguh-sungguh berbakti

sebab berani
menasihati Prabu Rawana

23. Sekarang, jika memang
bersungguh-sungguh
I Marica siap mengiringkan
karena sungguh setia
menghamba menyatakan bakti

bersujud memohon ampun
sang Prabu Rawana tersenyum

sesudah diterima maafnya
kemudian mereka berjalan
bersama-sama [36a]
dan selesai pula

22. *Bcik bhatara matulak*
IRāma karangkung sakti
sang Rāwāṇa rangkung
krodha
manguman-uman
manuding
saha mangunus keris
sang Marica ngrangkul
suku
manunas pangaksama
wireh sangkaning
subhakti
kraṇa purun
mamungu Prabhu
Rāwāṇa

23. *Mangkin yan pither*
sarat
I Marica ṇāḍya ngiring
saking pituwi susrusa
kumawula manggēh
bhakti
ñēmbah manunas urip
sang Prabhu Rāwāṇa
knung
sasāmpun katarima
tumuli sarēng mamarggi
[36a]
sāmpun puput

memasang guna-guna untuk
menjauhkan bencana

papasang praya bancana

24. Sang Marica mengubah wujudnya
ia tampak seperti kijang
berbulu emas berkilauan
ditugaskan untuk meMahisahkan
Rama dan Laksmana
supaya menjauh dari Dewi Sita

tugas itu segera dilaksanakan
ketika sang Sita melihat

kijang emas
yang berbulu indah berkilauan

24. *Sang Marica njuti rūpa
makadi kidang kaaksi
mabulu mās nguranab
karyyane masabang tuwi
Rāma Laksmana kalih
mangde ngdoh ring sang
ayu
tumuli kalaksanan
sang Sita ring wau
ngaksi
kidang hmas
bulune aśrī nguranab*

25. Sangat tertarik

sang Rama segera diberitahu
supaya menangkap kijang itu
sang Rama segera berangkat
membawa panah

sang Laksmana ditugaskan
menjaga
Dewi Sita
menjaga dalam pertapaan
sang Rama
kemudian mencari kijang

25. *Rangkung kapengining
manah
sang Rāma kāturan nuli
ngulati kidang punika
sang Rāma tumuli glis
mangkat saha
njemparing
sang Laksmana siddha
nunggu
linggihe Dewi Sita
rikang patapan makmit
sang Rama
tumuli angulati kidang*

26. Seperti mengajak bermain-main
berpura-pura jinak, tetapi sukar
ditangkap
sang Rama berkeinginan
menyauk dengan tangan
supaya tetap hidup
sampai jauh belum bisa ditangkap
sang Rama terus mengejar

[36b] sudah sering dapat
dipegang
kijang itu sangat licin

bulunya kukuh
satu pun tidak bisa dicabut

27. Sang Rama sangat marah

ia segera membidikan anak
panah menancap di rusuk kijang
perutnya ke luar memancurkan
darah ketika hampir mati
suaranya menjerit, tolong, tolong

seperti terjadi bencana
ketika sang Sita mendengar

ia salah terka

26. *Kadi macanda-candayan
mapi hboh nanghing clih*

*sang Rāma arsane
nangkwak
mangdene kni urip
pinih doh durung kni
sang Rāma mathēr
mangētāt
[36b] sring kni kajambak*

*kidange karangkung
bēlig
bulu kukuh
tan dadi kamud
satunggal*

27. *Sang Rāma rangkung
bramantya
glis niwakang jēmparing
kidang igane katratas
basang mdal muncar gtih
duk dase praya māti
sabdane ngrik tulung-
tulung
kadi-kadi bancana
sang Sita duk wau
myarsi
salah sēngguh*

dikira tangis sang Rama

*kabawos tangis sang
Rama*

28. Seperti mita pertolongan
sang putri Janaka yang menangis
Aryya Laksmana dibentak-bentak

supaya harus menolong Rama
sang Laksmana menjawab
janganlah kamu salah sangka

itu bukan kakakmu
kijang yang menangis
minta tolong
itu bercana

28. *Cara nagih pitulungan
sang Janaka putri nangis
manggetak Aryya
Laksmana
mangde digati nulungin
sang Laksmana naurin
sampung dewa salah
sengguh
boya rakan i dewa
kasor kidange manangis
nagih tulung
punika sabda bancana*

29. Dewi Sita salah paham
mendengar tutur kata adiknya
hai adik Aryya Laksmana
tak baik rencanamu
[37a] apakah ingin menggantikan

menguasai Sita putri ayu
ah, keturunan Raghu Wangsa
sangat nista durhaka dengan
kakak buktinya
tidak sungguh-sungguh menolong

29. *Dewi Sita salit arsa
myarsa aturing ari
e adi Aryya Laksmana
dak sadyane tan ludih
[37a] apa nadya
nimbalin
mengku Sita putri ayu
ah Raghuwangsa nista
liwat droaka ring bli
pracihnane
tan gati nulungin nagjag*

30. Karena benar-benar
mengharapkan

30. *Saking tuwi
mañadyayang*

Aryya Ramadewa akan mati
jika betul sang Rama wafat
Ni Sita akan terjun ke api
tidak perlu dikasihani
dan akan mencari, I Laksmana
yang jahat
tidak berbakti kepada kakak
janganlah terlalu mengharapkan
I Laksmana
ini kesalahan yang pertama

*Aryya Ramadewa māti
yen tuwi lina sang Rama
Ni Sita malabuh apwi
twara kantos kasyasih
ngungsi I laksmana
rusuh
tan subhakti ring kaka
da pati nagerang tuwi
I Laksmana
tembe mawak corah*

31. Sang Laksmana sangat marah

dituduh bermaksud jahat
lalu segera menjawab
"hai Dewi Janaka putri
I Laksmana sejati
sungguh-sungguh berhati mulia
bersaksi kepada semua dewa
sekarang, tidak baik
begitu
tidak baik memaki-maki."

31. *SangLaksmana rangkung
erang
kadalih mabuddhi daki
nuli aris manaurang
e Dewi Janaka putri
I Laksmana sujati
tuwi-tuwi mambek sadhu
masaksi sarwwa dewa
jani karana tan ludih
yening tuwi
tan ludih tan manggih
sadya*

32. Sang Laksmana sangat marah

yang membawa sengsara

akan dirampas penjahat
sang Laksmana kemudian pergi

32. *Sang Laksmana
rangkung erang
sang ndalih ala
kapanggih
duhkita kajarah corah
sang Laksmana mintas*

[37b]

karena tidak senang mendengarkan
kata-kata yang sangat kotor

setelah sang Laksmana pergi
Dewi Sita
memetik bunga
bersenang-senang di pinggir
pertapaan

aglis [37b]

*saking tan lila myarsi
sabda capala
karangkung
samintar sang Laksmana
sang Dewi Sita tumuli
ngalap skar
ngleledang pinggir
pätapan*

33. Kemudian datang sang Rawana
berwujud pendita suci
bergenir dan beranting-anting
giginya seperti permata putih
mahkota kepalanya merah
menyala ketika datang
menjinjing labu
bagaikan seorang biksu miskin
berpura-pura meminta-minta
gerak langkahnya
mengucapkan mantra

33. *Nuli rawuh sang Rāwaṇa
marūpa pāṇḍita suci
meginitri makundala
untu kadi maṇik putih
ktune barak ngendih
duk rawuh manadtad
waluh
caraning wiku tiwas
mapi-mapi idih-idih
pamarggine
saha manguncarang
mantra*

34. Kemudian ia menemui sang Sita
sang Rawana mendesak

sama sekali ia tak merasa
khawatir karena sang Sita hanya
seorang diri
sang Rawana mendahului

34. *Nuli kapanggih sang Sita
sang Rāwaṇa nangsək
aglis
tan pisan misi sangsaya
reh kalan dewek
kapanggih
sang Rāwaṇa*

menyapa
 siapakah engkau Mas Ayu
 bagaimana bulan purnama
 apa yang Mas lakukan di sini
 seorang diri
 sedikit pun tak merasakan takut

*mangrihinin
 nggih sapa sira Mās Ayu
 kadi bulan purnama
 napi karyyan mās iriki
 tkā ngarga
 tan pisan matranangsaya*

35. Sang Dewi Sita menjawab
 dengan ketakutan
 dalam hati [38a]
 ya sang pendita suci
 sang Ramadewa sesungguhnya
 putra Istana Ayodya
 yang mengajak hamba,
 sesungguhnya
 ia terkenal sakti di dunia
 ia mengalahkan sang resi
 Ramaparasu
 ketika ia menghadang dalam
 perjalanan

35. *Sang Dewi Sita
 nawurang
 nghing sangēt maras
 ring ati [38a]
 inggih sang mahapāndita
 sang Ramadewa pituwi
 putra Ngayodya putri
 laku kawula satuhu
 kasub sakti ring jagat
 sane ngasorang sang resi
 Ramaparasu
 kĀla ring margga
 kacandak*

36. Sang Ramadewa itu
 setia berbakti kepada Ayahnya
 karena itu ia berada di dalam
 hutan
 karena perintah Ayahnya
 untuk melindungi para resi
 ia sungguh-sungguh sakti

36. *Sang Ramadewa punika
 ring hyaji sarya bhakti
 kraṇa malinggih
 ringvalas
 saking pituduh sang aji
 tur ngraksa para rsi
 saktine karangkung-
 rangkung*

seluruh rakasasa
yang datang ke pertapaan

semua sudah dikalahkan,
tak ada yang tersisa

37. Saat ini sang Ramadewa
mengapa tak ada di sini
tadi dia memburu kijang emas
adiknya menyusul kemudian,
semakin mendekat lagi
sang Prabu Rawana
sambil berkata
mas ayu bagaikan Dewi Ratih
ya I Rama itu
tidak berguna

38. Apa sebabnya engkau mau
[38b] dengan I Rama yang
sangat nista
ia diusir ke dalam hutan
karena dikalahkan oleh adiknya
lagi pula ia keterlaluan
suka mengganggu
setiap raksasa yang dijumpainya
melancong ke pertapaan
ia tidak pantas terlalu dipuji
selama ini
Mas Ayu terlalu memujinya

sakeh para raksasa
rawuh ka patapan
ngungsi
sami sâmpun
padha tlas kakasorang

37. Ne mangkin sang Ramadewa
kraña tan kākṣi iriki
wau amburu kidang mas
sarēng arine mangiring
sayan nangsekang malih
sang Rāja Rāwaṇa prabhu
saha raris masabda
mās Ayu sang kadi Ratih
nggih IRāma punika
tatan paguna

38. Napi kraña Dewa arsa
[38b] ring IRāma nista
jati
kraña katundung ring alas
kasoring arine sami
samalih sangēt cinging

rākṣasa asing kapangguh
malali maring patapan
tan nandang gawokang tuwi
sâmpun-sâmpun
mās Ayu sangēt mujiyang

39. Yang baik pantas dipuji
 raja agung yang sangat sakti
 tanpa tanding di seluruh dunia
 Mas Ayu belum mengetahui
 itulah yang pantas dipuji
 kakak Prabu Rawana
 raja Lengkapura
 mengalahkan semua dewata
 Indra Yama
 Bharuna, dan Danadhipa
40. Mas Ayu pantas menguasai
 istana di Lengkapura
 yang bernama Ratna Parayana
 dan segala emas dan permata
 kakak mengajak Mas Ayu untuk
 menikmatinya
 dihadang bunga harum
 I Rama tak berguna
 Mas Ayu pantas dikasihani
 kakak sanggup
 menjadi pengganti I Rama [39a]
41. Dewi Sita kebingungan
 tanpa jawaban dan keinginan
 Prabu Rawana memaksa
 Dewi Sita ditarik dan segera
 dibawa terbang
39. *Wentene nandang pujiyang
 ratu agung sakti lèwih
 tan patanding ring sajagat
 yan mās Ayu dereng uning
 punika nandang puji
 bli Śrī Rāwaṇa prabhu
 ratuning Lèngkapura
 ngasorang dewata sami
 Indra Yama
 Bhaaruna lan Danadhipa*
40. *Mās Ayu yogya
 ngwasayang
 umahe ring Lèngkapura
 madan Ratna Parayana
 reh katah sarwwa mās
 manik
 bli ngiring mās mamukti
 durung cadang skar arum
 I Rāma ya tan paguna
 sdēng mās Ayu masihin
 siddhi bli
 dadi silure IRāma [39a]*
41. *Dewi Sita mawewegan
 tan pasaur tan pabuddhi
 Prabhu Rāwaṇa sahasa
 mañambut ngeberang glis*

Dewi Sita menjerit
dibawa terbang melayang-layang
tangisannya menyayat hati

Rama dan Laksmana dipanggil-
panggil
supaya cepat-cepat menolong

*Dewi Sita ngrak manangis
kabhakta mangawun-awun
tangise mangresang
manah*

*Rama Laksmana sang
kalih kadulame
mangdene pitulung enggal*

42. Ada burung yang mendengarkan
Dewi Sita menangis menjerit-jerit
memanggil-manggil Bhataara Rama
burung itu segera datang mendekat
betul-betul ingin menolong
lalu ia melesat terbang melayang-
layang ia melihat Prabu Rawana
memaksa Dewi Sita yang menangis
sang Jatayu
dengan tiba-tiba ingin merebut
Dewi Sita

42. *Wentén paksi myarsayang
Dewi Sita makrak nangis
ndulame Bhataara Rama
kranane glis nagjagin
ñadya mitulung tuwi
nuli mēsāt ngawun-awun
manggih Prabhu Rāwana
nawan Dewi Sita nangis
Jatayu
sahasa ñadya mangrebat*

43. Hai Rawana jahat
sedikit pun tidak belas kasihan
dengan orang yang saleh di dunia
kalau memang perwira sakti
ini I Jatayu menandingi
lalu sang Jatayu mendesak
sangat menakutkan
seperti bajra [39b]
lalu sang Rawana segera bersiap
sedia

43. *E Rāwana kāla corah
tan pisan mabuddhi asih
ring sang sadhu maring
jagat
I Jatayu ne nandingin
nuli nangsek sang Jatayu
dhudhu ke kadi
bajra [39b]
sang Rāwana nuli glis
matragyan*

sudah memegang Candrasasa

*sāmpun ngagēm
Candrasasa*

44. Di atas sang Rawana burung
melintas sang Rawana
menengadah siap memukul
ia divedrai karena terlambat
lengannya luka dipatuk
memancurkan darah
sang Jatayu lalu meminum
darah Prabu Rawana
sambil membawa terbang Dewi Sita
karena bertindak terburu-buru

44. *Sang Rāwana kaungkulan
nungadah ṇadya magutin*

*sang Rāwana sep kacidra
karotol lengene kanin
mamuncrat medal gētih
sang Jatayu nuli nginum
rahe Prabhu Rāwana
sarwwi nunggi Dewi Sita
kraṇa kabetan matingkah*

45. Bala tentara raksasa yang
membawa
kereta terbang ke langit
Dewi Sita sudah naik

di kereta ada Rāwana terluka
hanya berdua berangkat
beserta agak perlahan mundur
sang Jatayu
menampar dan mengamuk

kereta hancur, jatuh terjungkir
balik

45. *Wadwa rākṣasa
mbaktayang
ratha mibēr maring langit
Dewi Sita sāmpun
munggah
ring ratha Rāwana kanin
makalihan mamarggi
sada maalonan mundur
sang Jatayu sahasa
marumpak ring ratha nuli
ratha pamuk
rēmpak tiba
manguntewang*

46. Dewi Sita dipegang
oleh sang Jatayu

46. *Dewi Sita sāmpun kena
kagamēl dening sang paksi*

dibawa melayang-layang

para dewata memuji
sang Jatayu, ia sangat sakti
soraknya ramai bertalu-talu [40a]

Prabu Rawana murka
Jatayu dikejar
dengan tangan luka
tak peduli lukanya berdarah

*sang Jatayu mangawang-
awang*

*watĕk dewata ngastuti
Jatayu susakti
rame surak magaguwus
[40a]*

*krodha Prabhu Rāwāṇa
Jatayu nuli kaungsi
tangan kanin
erahe tan kasasayang*

47. Karena marah yang tak tertahan
sang Jatayu terdesak .
sebab membawa Dewi Sita
setiap pelosok ia telusuri
susahnya bukan main
lagi pula ia sudah sangat letih
mencari Bhatara Rama
tetapi tidak juga ditemukan
sang Rawana
terus mengikutinya

47. *Saking kasangetan krodha
sang Jatayu lilih kungsi
wireh ngemban dewi Sita
saparan-paran kaungsi
kewehe tan sipi-sipi
turin sâmpun sangĕt tuyuh
ngawas Bhatara Rama
tan pisan matra kapanggih
sang Rāwāṇa
tan mari ngetut saparan*

48. Sang Jatayu kewalahan karena
sayapnya putus ditebas
sang Sita dapat direbut kembali
oleh sang Rawana
kemudian cepat-cepat dibawa
dengan kereta

tiba di Lengkapura

48. *Sang Jatayu karepotan
kampid pgat kasempalin
sang Sita kni karebat
antuk sang Rāwāṇa malih
nuli ngageyang umulih
kapendak ring ratha
sâmpun
rawuh ring Lĕngkapura*

sang Rawana mondar-mandir

terpesona dan kebingungan
kasmaran dengan Dewi Sita

*sang Rāwaṇa murang-
maring*

*lēnglēng bingung
kasmaran ring Dewi Sita*

49. Ia merayu setiap hari
tetapi sama sekali tak diperdulikan
Dewi Sita tetap kukuh
[40b] hanya satu pilihannya

tidak ada yang lain
kukuh dalam hati

Bhatara Ramadewa
diharap-harap siang dan
malam sang Rawana
selalu gelisah dan kebingungan

49. *Ngraremih sadina-dina
tan pisan-pisan katampi
Dewi Sita kari tyaga
[40b] nunggiling kahyane
niki*

*tan wentèn malih-malih
kewala langgēng ring
kahyun*

*Bhatara Ramadewa
kaisti rahina wngi
sangRāwaṇa
tan mari osah bulisah*

50. Ia berkata kepada bala tentara
supaya hati-hati menjaga
Dewi Janaki itu
sementara itu dalam hutan
sang Rama sangat sedih
ia sudah merasakan

akan ada bencana
lalu dilihatnya sang Laksmana
datang
terlihat bersedih

50. *Ngandika ring para wadwa
mangdene yatna mangmit
Dewi Janaki punika
tan kocap ring Lēngkapura
kocap sang Rāma sdih
sāmpun rumasa ring
kahyun
kaknan pamancana
nuli kākṣi sang Laksmana
rawuhe
marawat dukha*

51. Kemudian segera Rama bertanya
sang Laksmāna mengatakan bahwa

putri Sri Dewi Janaka
dibawa oleh Rawama
sang Rama sangat sedih
tak lama kemudian ia menemukan
darah berceceran
dari sayap yang putus
seekor burung
berlaga dengan raksasa

52. Itu sudah dijelaskan
[41a] yang merebut Dewi Janaki

sang Rama sangat marah
bagaikan api
disebabkan salah paham
Dewi Sita belum ditemukan
kemudian ia marah kepada dunia
ingin menghancurkannya
dengan membakar
sampai kepada para dewata

53. Kemudian ia mengangkat busur
marahnya tak bisa ditahan
hai segala isi dunia

dewa maut, matilah engkau
Aryya Laksmāna menangis

51. *Nuli glis katakenan
sang Laksmāna matur
wyakti
kadi wau kapandikan
Śrī Dewi Janaka putri
sang Rāma sangēt sdih
tan asuwe nuli mangguh
gtih maburarikan
tangan pgat miwah kampil
rasa paksi
mayuddha lawan rākṣasa*

52. *Sāmpun kabawos punika
[41a] ne ngerbut Dewi
Janaki
Rāma nuli brahmantyan
krodthane waluya gni
kabwatan salah tampi
reh Dewi Sita tan pangguh
nuli krodha ring jagat
arsane ngalebur mangkin
mangde puun
rawuhing watēk dewata*

53. *Nuli ngayatang gandewa
krodthane tan sipi-sipi
ring sarwwa sadaging
jagat
Kāla Mrētyu mangde māti
Aryya Laksmāna nangis*

bersujud kemudian menasihati
 Bhatara Ramadewa
 supaya menenangkan hati
 dialah sebenarnya inti bumi
 jangan bertindak bodoh

*ñembah tur raris mapungu
 Bhatara Ramadewa
 salila arsa sang sidha
 sarining bumi sâmpun
 dewa
 salit arsa kadi edan*

54. Ingin menghancurkan dunia
 dan para dewa
 berawal dari kehilangan istri
 itu tidak benar
 sangat keliru memandang
 tuan orang saleh
 pikirkanlah sekali lagi
 [41b] jangan mengikuti perasaan
 terlalu goyah
 leksnakan titah dengan tenang

54. *Nadya mamadmang jagat
 miwah watêk dewa sami
 wit saking rabine ilang
 punika papineh paling
 banget salit pangaksi
 i ratu maraga sadhu
 malih-malih pinêhang
 [41b] sâmpun nurut bayu
 paling
 mriyat-mriyat
 kni titah manda bagya*

55. Apakah yang akan terjadi
 kalau menuruti kemarahan hati
 yang belum jelas salah
 seperti dunia ini
 jelas tidak memiliki kesalahan
 tiba-tiba mau menyerang
 apakah tidak terkutuk
 merusak dunia tidak bersalah
 sadarlah
 tuan orang sakti

55. *Punapine praya palar
 yen turut krodhaning ati
 ring ne durung kantên
 iwang
 kadi jagate puniki
 têrang tan druwe sisip
 tkâ ndadak tagih gêmper
 punapi tan naraka
 ngrusak jagat tan sisip
 mangden eling
 i ratu mraga wisesa*

56. Sang Rama seketika merasa tenang
mendengar petuah-petuah adiknya
kemudian masuk kembali ke dalam hutan setelah melewati pertapaan
dilihatnya ada seekor burung besar tidak berdaya
sebelah sayapnya hilang menurut pikirannya, inilah yang membunuh
Mas Ayu Sri Dewi Sita
56. Sang Rāma egar sākṣapa
myarsa pamungunya ari nuli malih masusupan lintang ring pasraman aglis nuli wentën kaaksi paksi agong ngarumpuyuk kampide aneh ical kapinēh punika tuwi ne nedayang mās Ayu Śrī Dewi Sita
57. Sang Rama segera mendekati burung itu
sang Jatayu berkata perlahan perihal sang Sita
seperti kejadian yang dialaminya [42a] setelah itu, burung itu mati
sang Rama berkata, keterlaluhan kemudian berkata lagi sambil meratap
hai Jatayu
aku sangat berterima kasih
57. Sang Rāma manangsek ngelisang
sang Jatayu matur kidik nguninga indik sang Sita kadi ne wau kapanggih [42a] wus matur nuli māti sang Rāma wus karangkung nuli raris ngandika sabdane madulur tangis e Jatayu ne Aku rangkung tarima
58. Kesetiaanmu dalam bersahabat dengan I Ayah sejak dahulu akhirnya sampai kepada aku dari kesucian yang sungguh-sungguh tulus
kemudian sang Rama
58. Kasatyane masawitra
ring I Ayah duke ngūni ngalawut teked ring nira saking tutuwiyān suci Rāma nuli gēlis

membakar mayat burung itu
 disertai doa restu
 setelah itu, ia kembali masuk
 hutan ia menjumpai
 raksasa bertangan panjang

*mralina sawaning manuk
 tur raris kabhaktiyang
 nuli masusupan malih
 wentên pangguh
 rāksasa matangan pañjang*

59. Sang Dirghabau namanya
 buas dan siap dan siaga
 menerkam sang Rama sungguh
 perwira
 ia segera mencabut keris
 tiba-tiba tangan sang Dirgabau
 sudah putus
 bergerak-gerak tak berdaya
 dengan tiba-tiba tampak menyala

Dirghabau
 sudah berwujud dewata

59. *Sang Dirgghabau wastanna
 galak kadya narab tuwi
 sang Rāma rangkung
 prawīra
 tumuli mangunus kris
 kasempal sāmipun keni
 tangane sang Dirgghabau
 nalempoh kisah-kisah
 ring sākṣaṇa kantên
 ngendih
 Dirgghabau
 sāmipun marūpa dewata*

60. Bersinar bagaikan matahari
 mengaku putra Batari Sri
 [42b] karena tidak jujur, di
 surga di kutuk sang resi

 menjadi raksasa
 lalu sang Rama mengampuni
 dosanya yang tadi karena dibalas
 dengan kebajikan
 ia mendoakan semoga Dewi Sita

60. *Materang waluya suryya
 ngangken anak Bhatari
 [42b] Śrī wit duracara ring
 swarggan kni sapaning
 sang rsi
 dadi rākṣasa
 nuli sang Rāma manupat
 ne wau kraṇa malēs
 karahaywan
 mamujiyang mangde kni
 Dewi Sita*

ditemukan kembali dan
mengalahkan Rawana

*miwah
ngasorang Rāwana*

61. Ia menitahkan agar sang Rama

mencari bantuan
saat menuju gunung Resyamuka

bertemu dengan kera yang sangat
sakti ia disuruh membantu
sang Sugriwa namanya ia
mempunyai bala tentara yang
sangat banyak semuanya perwira
sakti berkat dialah
pekerjaan bisa berhasil

61. *Tur nuduh mangde sang
Rama*

*ngarereh ne yogya kanti
ngungsi gunung
Resyamuka
wentên wanāra susakti
punika anggen kanti
Sugriwa wastanipun
mawadwa rangkung katah
samiyan prawira sakti
nggih punika
larapan sidhaning karyaa*

62. Yang berwujud dewa melesat
terbang sangat tinggi jauh tak
terlihat konon sang Rama dan
Laksmāna

masuk kembali ke dalam hutan
melewati air suci
kemudia ia bertemu dengan pertapa
berpakaian kulit kayu
bernama Sawaribrati
wajahnya [43a]
hitam dan sangat kasar

62. *Sang marūpa dewa mēsāt
mibēr adoh tan kaaksi
kocap sang Rama
Laksmāna*

*manusup ring alas malih
ngalintang toya suci
nuli wentên tapa pangguh
mawastra koklopekan
mawasta Sawaribrati
rupan ipun [43a]
bedeng kbun kalas-kasan*

63. Sang Rama heran melihat

63. *Sang Rāma gawok
maningak*

kesaktian Sawaribrati
baru melihat sebentar
merasa kepayahan lagi
lalu segera bertanya
hai sang pertapa yang saleh
apa yang diharapkan
dengan kesaktianmu itu
yang sudah sempurna
engkau adalah penyelamat

*kottamaning Sawaribrati
wau macingak sakdap
kaleson nuli mari
laris matakén aris
e sang tapa sadhu
punapi ne kastiyang
macinna karangkung lèwih
sāmpun cukup
i dewa mraga mretta*

64. Kemudian sang pertapa menjawab
sambil memberikan jamuan
penghormat dan buah-buahan

Bhatara Rama ini
jamuan seadanya
diharapkan dapat menghilangkan
rasa capai dan letih
ya, seperti biasanya
satu yang hamba harapkan
suatu keberhasilan
di kemudian hari

64. Sang tapa raris naurang
saha panambroma mijil
padhuparkka lan woh-
wohan

*BhataraRāma puniki
panamwi saking kancit
prasidha tatamban lesu*

*inggih kadi wacana
kawula ngesti sasiki
sakasidha
pamrihe ri wkas-wekasan*

65. Dahulu ketika Hyang Kesawa
mencari pangkal manikam
yang berupa babi rusa
ia bertemu dengan Hyang Pratiwi
di dalam bumi

65. Ne rihin duk Hyang
Kesawa
ngarereh pukuhiṅ manik
marūpa bawī alasan
mapanggih ri Hyang
Pratiwi
ring patalane ngūni

lalu ke luar
menuju ke pegunungan
[43b] penjelmaan Hyang Wisnu
masih berwujud
babi ditemukan mati di sana

*lami-lami nuli mtu
mangungsi pagunungan
[43b] mayane Hyang
Wisnu kari marūpa
bawi kapanggih irika pjah*

66. Hamba dapat memakan
babi itu kemudian
badan hamba kasar dan
hitam seperti kulit babi
apakah Bhatarā rela
melebur kotoran itu?
lalu sang Rama mengusap
muka Sawaribrati
dengan seketika
kembali seperti biasa
67. Bhatarā Śrī Ramadewa
memang jelmaan Wisnu sejati
hamba berkata itu
dari kesetiaan dan bakti hamba
sang Sugriwa sekarang minta
kerelaan tuan agar
berhasil membawa sang Sita
tak diceritakan perikeseidihannya
konon
ketika mendaki Resyamuka
68. Sang raja kera Sugriwa
sungguh-sungguh sangat sedih

66. *Kawula polih ambaksa
bawi punika ngararis
awak kawulane kahkah
badēng kadi kulit bawi
swecca Bhatarane mangkin
ngicalang mala puniku
sang Rāma nuli ngusap
mukaning Sawaribrati
ri sāksaṇa
kalukat wus paripurnna*
67. *Bhatarā Śrī Ramadewa
sang sakala Wisnu jati
kawula matur samatra
saking susrusaning bhakti
sang Sugriwa sane mangkin
punika swecanin ratu
siddha manggih sang Sita
tan kocap tingkahing sdih
kacarita
duk niṅcap ring Resyamuka*
68. *Sang kapi Rāja Sugriwa
sakarangkung sdih kingking*

kehilangan Dewi Tara
karena dikecewakan oleh sang Bali
sang Ramabadra diharapkan
dapat dibantu
oleh Aryya Ramadewa [44a]

yang diutus adalah Aryya Maruti
lalu segera berangkat
bersama-sama para kera
taat berbakti
kepada sang Raja Sugriwa

*kailangan Dewi Tara
kni kabancangang Bali
sang Ramabadra kesti
praya katunasin tulung
ring Aryya Ramadewa
[44a]
ne kotus Aryya Māruti glis
nuli raris mamargga
sarēng prawanāra sami
bhakti tutūt
wireh Rāja sang Sugriwa*

69. Dikatakan saleh dan mulia
oleh para kera
mendaki di Gunung Malaya

bersama-sama semua bala tentaranya
segera bermusyawarah untuk
minta pertolongan
kepada Aryya Ramadewa
yang diutus Aryya Maruti
ia segera melesat
sang Maruti melayang-layang di
di angkasa

69. *Kawastanan sadhu
dharmma
antuk prawanāra sami
niñcap ring Gunung
Malaya
sarēng wadwane sinami
motusan gēlis prayane
nunas pitulung
ring Aryya Ramadewa
ne kotus Aryya Māruti
glis mēsāt
sang Māruti ngawang-
awang*

70. Menuju gunung Resyamuka
tandanya berupa angin
merobohkan pohon-pohonan

70. *Ngungsi gunung
Resyamuka
maprabhawa angin-angin
ngarubuhang kakayonan*

ada yang patah dan tumbang
kemudian turun ke bukit
tiba di Resyamuka
Bhatara Ramabhadra
sang Hanuman lalu berkata
Ya yang mulia
mengapa yang mulia menyusup
ke hutan

*wentĕn punggĕl rĕbah sami
nuli turun ring bukit
Resyamuka glis pangguh
Bhatara Ramabhadra
sang Hanuman matur aris
nggih sang sadhu
napa karya masusupan*

71. Di gunung banyak bahaya
kalau orang biasa tidak bisa ke sini

karena banyak gajah, singa,
harimau [44b]
ular yang memang sangat besar
batu karang bergulingan
kalau didaki, tidak kuat
lepas berjatuhan
sungainya lebar-lebar
tebingnya sangat curam dan
menakutkannya tuan paduka
janganlah diteruskan

71. *Ring gunung katah babaya
yen wong len tan sidha
mriki
katah gajah singha
macan [44b]
lalipi agong tan sipi
parangan paguliling
yen tincap ganjih
nggarudug
matukad agong katah
dalĕm cĕpung ngarĕsrĕsin
nggih i dewa
tan pisan matra katrusan*

72. Menjawab sang Ramadewa
kalau engkau kenal dengan
putra Prabu Dasaratha
inilah keduanya
kemudian diceritakan semua
perihal yang dialami mereka
sang Maruti sangat hormat

72. *Masarur sang Ramadewa
yen i dewa durung uning
anak Prabhu Dasaratha
puniki sinareng kalih
nuli kadarta sami
sendike mamanggih lacur
sang Māruti pranata*

ya hamba ini
karena diutus
oleh paduka Prabu Sugriwa

*inggiḥ kawula puniki
saking kotus
ring gusti Prabhu Sugriwa*

73. Minta pertolongan
dan juga bersedia berbakti
karena kalah berperang
dengan kakaknya Prabu Bali
dijelaskan perihalnya semua
kecurangan sang Prabu Bali
sang Rama menyanggupi
untuk menolong dalam perang
kemudian bersama-sama
berjalan dengan sang Hanuman
[45]

73. *Sarat nunas pitulungan
tur raris ṇāḍya subhakti
wit saking kasor mayuddha
ring rakane Prabhu Bali
kātur saindik sami
alane Bali sang prabhu
Rāma numanggemanga
praya mitulung ring jurit
nuli sarēṅ
mamarggi ring sang
Hanuman [45a]*

74. Menuju gunung Malaya
singkat cerita, mereka sudah tiba
bertemu dengan Raja Sugriwa
selesai bersaksi dengan api
sebagai tanda saling membantu
menyatu baik dan buruk
Sugriwa menceritakan
kesaktian raja Bali
dan sang Sugriwa
ingin menyaksikan
kesaktian Aryya Rama

74. *Mangungsi gunung Malaya
glising crita rawuh nuli
kapanggih Rāja Sugriwa
puput pasaksi ring gni
cihnaning maprakanti
masikiyan ala ayu
Sugriwa nguningayang
kasaktining Rāja Bali
Sugriwa
rasa-rasa arsa wikan
ri saktining Aryya Rama*

75. Kemudian sang Rama
melepaskan panah mengenai

- Tumuli raris ya gēlis
sang Rāma niwakang panah*

tujuh helai daun pohon lontar
ketujuh helai daun itu tembus
dan anak panah itu terus melesat
Prabu Sugriwa terpesona
mengharapkan Prabu Bali kalah
singkat cerita
mereka bersiap-siap berangkat

*kni wit tal pitung siki
tpos pipitu sami
isune malētas lawut
gawok Prabhu Sugriwa
mandēl kasor Prabhu Bali
glising crita
tumuli madabdab mangkat*

76. Menyerang ke Kiskenda
semua kera bergegas-gegas
tak lama kemudian sudah tampak
keraton sang raja Bali
guanya curam dan dalam tapi indah
sang Sugriwa menghadap

dan langsung menantang
keluarlah raja Bali
dengan wajah menakutkan
sabdanya mendengar memenuhi
dunia [45]

76. *Ngalurug maring Kiskenda
makrigan wanāra sami
nuli makanten sākṣaṇa
karaton sang Rāja Bauī
guā pengung tur renik
sang Sugriwa ngajeng
sāmpun
mawak capala tangtang
nuli mdal Rāja Bali
kabhinawa
sabdane ngebek ring jagat
[45b]*

77. Para pendita berjaga-jaga
melihat dari gunung

berjejer bertingkat rapat
sang Bali dan Sugriwa
kemudian bergulat keduanya
sama-sama sakti
saling sodok dan saling memukul
saling menyauk dan menarik

77. *Rantaban para pāṇdita
sakeng gunung padha
ngaksi
atap maririg mapanta
sang Bali Sugriwa
nuli marukēt padha sakti

silih panal silih pukul
manaup silih umad*

berlaga saling sentak dan saling
menerjang bertetesan
darah dari pelilpis mereka

*silih bantus silih gitik
pataribis
gtih saking pipilangan*

78. Banyak biksu yang berteriak-teriak
berkata
ada yang mengacungkan tangan

ada membalas dengan kata sambil
tertawa terpingkal-pingkal
semua yang melihat terpesona
ingin mencari bunga dibatalkan
sang Rama ragu-ragu
melihat keduanya berlaga
sangat mirip
sang Bali dan sang Sugriwa

78. *Katah wiku giyak-giyak
mangaksi geger tan sipi
wentĕn mangenjirang
tangan
wentĕn ngawalek
ngirikgik
kapingon sami ngaksi
praya ngalih skar wurung
sang Rāma kawewegan
ngaksi sang kalih magitik
rangkung samar
sang Bali miwah Sugriwa*

79. Karena rupanya tak berbeda
sang Rama mengingat-ingat
semakin bingung membedakan

ia batal melepaskan anak panah

Sugriwa segera datang
tubuh kotor penuh luka
terengah-engah kepayahan
[46a] hampir mati terjepit berkata

sang Rama ingkar janji

79. *Reh rupane pateh pisan
sang Rāma mangeling-eling
sumingkin bingung
ngwaspada
wurung niwakang
jĕmparing
Sugriwa rawuh gĕlis
awak rĕcĕm dening tatu
ngangsur-angsur kangelan
[46a] dasdas māti kaslepit
mamilungguh
sang Rāma mitya samaya*

80. Hai sahabatku Rāja Sugriwa
jangan engkau salah paham
karena sungguh-sungguh sangat
mirip. Aku melihat dengan
sungguh-sungguh karena keduanya
sama sudah diupayakan
Sugriwa memakai tanda
daun
dalam berperang tanding
80. *E mitra Rāja Sugriwa
sāmpun Dewa salah tampi
saking sangêt kasamaran
manira ngawas pituwi
reh pateh makakalih
nuli kadayanang sāmpun
Sugriwa mapacihna
dawun kadatosang ciri nuli
malih kandikayang magut
yuddhā*
81. Sugriwa menantang
Bali menerima tantangan itu
riuh saling dorong
kemudian bergumul menerjang
berpelukan dan saling tarik
sang Rama menembak dengan
panah, hanya sekali tembak
lambung sang Bali tembus
ditancap anak panah
para kera
bersorak-sorak
81. *Sugriwa glis manangtang
Bali malih magut jurit
rame padha silih ontal
nuli marukêt magitik
mapluk silih tambis
sang Rāma niwakin isu
sang Bali kapisanan
lambung
tpos kajamparing
prawanāra
egar sami surak-surak*

Puh Ginanti

1. Cerita beralih ke tembang *Ginanti*
setelah raja Bali roboh
kesakitan oleh senjata
keberaniannya tetap mereka [46b]
1. *Ginanti kocap ring kidung
sakenine Rāja Bali
karahatan ring sanjata
prawirane masih kari [46b]*

mencaci-maki Bhatara Rama
I Rama sangat curang

*menacad Bhatara Rama
Rāma tuei tan ludih*

2. Kemari berpura-pura sebagai biksu
ternyata curang
sama sekali tidak berpihak pada
kebenaran
orang yang baik
mengapa dibuang ke hutan
itu karena tidak benar

2. *Mai mapi cara wiku
sujatine maiyeg lengit
tan pisan marawat
dharmma
anaking dharmma pituwi
kraṇa kakutang di alas
atêrang saking tan ludih*

3. Mengadu domba berbuat keributan
orang jadi bertengkar lalu datang
seolah mendamaikan
dengan sengaja membuat keonaran
perilaku dan perbuatan apa itu
kalau betul pandita utama

3. *Pangaduwan nggawe besuk
anak maiyang ring
ndadak teka ngira-ngira
manlanin manggawe pati
to sasana ulah apa
yen jati pāṇḍita lēwih*

4. sepantasnya menolong
mencari dan menegakkan kebenaran
meluruskan perilaku yang salah
kalau raja yang dipercayai
tidak mau berbuat dosa
kok tiba-tiba datang membawa
bencana

4. *Patute pisan mitulung
ndabdab manulurang bcik
ngosada di salah karsa
yen ratune kagugonin
ngilangang leletuhing rat
ne nadak teka bancuri*

5. Salah terka dan salah sangka
dikira suci ternyata kotor
dikira baik ternyata jahat
malah sama sekali kami tak dicurigai

5. *Salah parṇna salah sengguh
kaden suci wtu daki
kaden sadhu tkā corah
malah tan pisan nangarin*

karena dikatakan menyampaikan
kebenaran
keonaran malah kiranya [47a]

*reh kawuwus nganggo
dharma
tuwine dharmman bicari
[47a]*

6. Membunuh karena tidak bijaksana

apakah I Rama berkeinginan
memakan kera
melaksanakan ajaran suci
melanggar ketentuan yang ada
semua dimakan

6. *Ngamaryang saking tan
sadhu*

*apa IRāma kapengin
arsa mamangan wanāra
ngaryyanang tingkah suci
mamurug brata sasana
nud pati pangan-panganin*

7. Sang Rama segera menjawab
Hai kera yang berpura-pura pintar
sesungguhnya kesatria yang sejati
tidak membunuh
segala binatang hutan
memang begitu sejak dari dahulu

7. *Rāma glis sumaur
e wanāra mapi ririh
tuwi jatining ksatriya
tan papamati-mati
sarwwa buron alasan
mula saking ngūni-ngūni*

8. Walaupun I Bali keras kepala
tak merasa sebagai binatang sejati
merasa sama dengan manusia
tentu pantas dihukum mati
pembongkok akan menemui ajalnya
berani mengambil istri adiknya

8. *Yadyapin I Bali pēngkuh
tan ngraṣa buron pituwi
ngasen padha ring manusa
masi wnanng danda pati
pradara masuk pati ta
temes nuwang somah adi*

9. Karena keras kepala
mengaku-aku sakti

9. *Saking walat saking
pēngkuh
saking ngagu-agu sakti*

I Rama boleh
menjatuhkan hukuman mati
cobalah katakan yang sebenarnya
kalau benar I Bali orang pintar

*karana wnanng I Rama
maniwakin danda pati
mara di gati sautang
yen tuwi I Bali ririh*

10. Sang Bali tak menjawab
ia sudah dihukum mati
kemudian bersujud kepada
sang Rama [47b]
menerima hukuman itu
sungguh-sungguh mohon
pengampunan atas kekeliruannya

10. *Sang Bali kanggek tan saur
sāmpun ngasen dosa pati
nuli nĕmbah ring
Rāma [46b]
manarima dosa pati
sangĕt nunas pangaksama
saking kaliru manampi*

11. Ya Bhatara Rama yang bijaksana
putra hamba masih kecil
ia bernama Anggada
biarkan ia hidup
agar berbakti dan menghamba
sebagai pengganti I Bali

11. *Nggih BhataraRāma sadhu
anak kawula puniki alit
mawasta Anggada punika
mangdene urip praya
subhakti ngawula
dados sisilih I Bali*

12. Karena hamba sudah tiada
ia hamba serahkan
kepada sang Sugriwa
adik, kakak ucapkan selamat tinggal
ini I Anggada
dialah pengganti kakak

12. *Reh kawula boya tutug
kaslag kalangan pati
nulangawe sang Sugriwa
adi Bli pamit māti
anak ada I Anggada
punika pinaku Bli*

13. Ajaklah dia
melaksanakan

13. *Ajak nutugang mamkul
mangayahang manglakonin*

perintah Bhatara Rama
mudah-mudahan di masa mendatang
kakak bertemu dengan saudara
dengan adik satu hati

*pituduh Bhatara Rama
mogha-mogha bwin apalih
bli kapanggih manama
ring Ari nunggalang buddhi*

14. Bunga emas sudah diberikan

kepada adiknya Sugriwa
kemudian
raja Bali wafat
tidak diceritakan lagi
tentang yang sudah wafat
sang Anggada diterima
dengan penuh kasih sayang [48a]

14. *Kembang mās kawehang*

*sāmpun
ring ari Sugriwa
huli
Rāja Bali glis pjah
tan kocap sang sāmpun
māti
sang Anggada katarima
karangkung asih [48a]*

15. Singkat cerita

dalam sebuah musyawarah
sang Sugriwa minta tolong
sebentar lagi
akan datang kemarau
agar para kera mau menurut

15. *Glising crita sāmpun puput*

*pasamuhan sarēng sami
sang Sugriwa nunas icca
majantosan malih kidik
gumentos pangrawuh tērang
prawanāra sami ngiring*

16. Kehendak untuk mencari Dewi Sita

menghancurkan negeri Lengkapura
sang Ramadewa bertambah senang
menunggu musim kemarau nanti
kera-kera bersujud mohon diri
pulang ke Istana Kiskenda

16. *Ngrebu Putri Sita ayu*

*ngalug Lēngka nagari
sang Ramadewa ngenakang
ngantos terange puniki
wanāra mapamit nēmbah
mulih ring Kiskenda puri*

17. Tidak diceritakan semua yang pulang
kemudian Bhatara Rama pergi ke Gunung Malyawan
gunung yang sungguh-sungguh indah
semuanya serba menyenangkan
sedang bunga semua mekar
17. *Tan kocap sang sami mantuk
BhataraRāma ngararis mangungsi gunung Malyawan
gunung karangkuning asri katah sarwwa kalangen sarwwa skar ndeng sami*
18. Bhatara Rama terpesoma teringat pada sang putri tak diceritakan betapa sedihnya saat itu singkat cerita tiba saatnya musim kemarau panas terik dan langit terang benderang
18. *BhataraRāma wulangan eling ring sang rāja putri tan kocap sdih punika maambil cendet ring gurit nuli rawuh masan tērang panas agong langit hening*
19. Sang Sugriwa belum datang Aryya Rama jadi salah paham sang Aryya Laksmāna diutus [48b] menyusul ke Istana Kiskenda menjumpai sang Raja minta belas kasihan
19. *Sang Sugriwa durung rawuh Aryya Rāma salah tampi ngutus sang Aryya Laksmāna [48b] neteg ka Kiskenda puri panggih sang Rāja ature mangasih-asih*
20. Karena merasa bersalah sang Sugriwa segera bersujud memohon supaya dimaafkan oleh Aryya Laksmāna kemudian
20. *Sāmpun rumasa ring luput sang Sugriwa nēmbah aglis nunas icca pangaksama ring Aryya Laksmāna nuli*

mereka berangkat bersama-sama
dengan semua bala tentara kera

*ri sākṣaṇa sarēṅ
mangkat
lan wadwa wanāra sami*

21. Tidak lama mereka sudah tiba
di Gunung Malyawan
- berjejal semua bala tentara kera
kemudian sang Sugriwa segera
menghadap kepada Bhatara Rama
memohon maaf

21. *Tan aswe sām̐pun rawuh
ring Gunung Malyawan
sami
jējēl wadwa prawanāra
sang Sugriwa nuli glis
marēk ring Bhatara Rama
nunas pangampura malih*

22. Sang Rama sudah memaafkan
semua kera terlihat
berjejal di Gunung Malyawan
- bertebaran bagaikan pasir di laut
sang Sugriwa
memanggil
yang akan berangkat

22. *Sang Rāma tarima sām̐pun
wanāra ne nuli kākṣi
jējēl ring Gunung
Malyawan
manarambah kadi pasih
sang Sugriwa nuli
ngatag
ne praya kotus mamarggi*

23. Empat ekor kera besar
Anggada, Nila, Maruti,
dan Jembawan
itulah yang diutus
untuk menyelidik ke Lengkapura
[49a] apakah sang Sita masih ada
atau tidak

23. *Patang siki wanāragung
Anggada Nila Māruti
miwah sang Kapi jambawan
punika katuduh nuli
mamariksa ka Lēngkapura
[49a] sang Sita kari
tan kari*

24. Segala petuah sudah diterima
yakni cara untuk menyelidiki
supaya hati-hati dalam perjalanan
- sang Rama berkata lagi
hai Maruti, ini sebagai bukti
kalau Mas Ayu Putri ditemukan
24. *Pitekete sâmpun puput
tingkahe praya naliksik
mangde prayatna ring
marga
sang Râma ngandika malih
e Mâruti ne pracihna
yen panggih mās Ayu Putri*
25. Supaya bisa dipercaya
cincin ini agar diserahkan
setelah persiapan lengkap
sang Maruti
Anggada, Nila dan Jambawan
berangkat disertai empat ratus ribu
bala tentara
25. *Mangdene siddha kagugu
ne bungkung aturang nuli
sapuput sawkas-wekas
nuli mangkat sang Mâruti
Anggada Nila Jambawan
saha wadwa patang kṛi*
26. Berangkat menuju ke selatan
siap menuju Lengkapura
sedangkan yang menuju ke utara
adalah kera sakti, sang Sata Bali
yang menuju ke barat adalah Susena
dan sang Winata pergi ke timur
26. *Ngungsi ngelodang manujur
ñadya nujuh Lĕngkapura
miwah sane mangalerang
wre sakti sang Sata Bali
ngungsi kawuh sang Suśena
sang Winatā ngungsi kangin*
27. Bala tentaranya sangat banyak
lebih dari seratus ribu
menyusup ke empat penjuru
ke barat, ke timur
- selatan dan ke utara
[49b]
27. *Wadwane katah mburubul
rasa lintang satus kĕṛi
ne nalusup natur desa
ngungsi kawuh ngungsi
kangin
ngungsi klod ngungsi kaja
[49b]*

untuk memastikan tempat sang
Putri

*mastiyang linggih sang
Putri*

28. Konon yang pergi menuju ke
selatan
selatan bahasa Balinya *kelod*
setelah mendaki Bukit Windya

semuanya kelelahan
ditempa oleh teriknya matahari
lagi pula mereka dalam keadaan
lapar

28. *Kocap sang mangungsi
ngidul
kidul kelod basa Bali
sāmpun niñcap Bukit
Windya
wanāra kaleson sami
kabenter panasing suryya
ludin seduk maka sami*

29. Diam seperti laut tak bergelombang
karena udara sangat panas
banyak yang bertingkah karena haus
mencari-cari tempat sangat sejuk
sambil bersenang-senang ada
yang bertengkar bersuara *cruet-cruet*

29. *Siyep kadi pasih tduh
wireh opeke nglangkungin
katah nglaku ring bdak
ngawas-awasang embon tis
mari mabintak-bintakan
mari iyeg pacaruwit*

30. Bercokolan duduk di atas batu
yang dinaungi oleh pohon kayu
Tangi banyak yang tidur-tiduran
ada juga yang melihat-lihat
jurang-jurang
dari puncak sampai ke kaki bukit

di sana juga terdapat gua

30. *Pajodog negak ring batu
kaungkulan kayu Tangi
katah mdem sarwwa
ngawas
lurah-lurahe ring bukit
ring pucak rawuh
kabancang
nuli wentěn guā panggih*

31. Semua kera itu masuk
untuk berteduh
di dalam gua itu juga ada rumah
dan beberapa orang perempuan
semuanya sungguh menarik hati
[50a] wajah mereka memikat
32. Mereka pandai melayani tamu
menyuguhkan buah-buahan yang
serba manis
phalane artinya buah-buahan
dan menyuguhkan air jernih
ada yang bertanya
apa maksud kera-kera itu datang
kemari?
33. Kera-kera mengaku bahwa
mereka diutus
begitulah sesungguhnya
sang kera menanyakan
Siapa yang bisa membuat
gua di gunung ini
34. Kalian yang cantik-cantik
putri dari siapa
menjawab wanita yang cantik
rupawan, ya kalian semua
tolong didengarkan
hamba dahulu yang memulai
31. *Wanārane sami masuk
misadya praya mangelis
nuli panggih wentèn umah
miwah panggih para istri
ayu raras ngayang-ayang
[50a] semitane cinging*
32. *Matatamyu cara sadhu
nuken sarwwa phala manis

phalane basa woh-wohan
miwah nuken toya hning
patakene napi karyya
sang wanāra rawuh mriki*
33. *Nuli ngaku patūt-patūt
karyyane kautus sami
kadi sujatine punika
sang wanāra manakenin
sang sira siddha makaryya
guā ring gunung puniki*
34. *Miwah i dewa sang ayu
sang sapa sira maputri
masaur sang ayu raras
singgih dewa-dewa sami
sapuniki dong pyarsayang
kawula ngūni ngawiwit*

35. Raja raksasa dahulu
 Sri Waswakarma sangat sakti
 itulah nama ayah hamba
 beliau membuat
 rumah yang ada dalam gua
 tetapi beliau sekarang sudah
 tidak ada

36. Wafat dibunuh dengan bajra
 [50b]
 oleh Sanghyang Surapati
 salah memerintah dunia
 ya hamba ini
 bernama sang Swayempraba

 beribu sang Meru Saparni

37. Ya, jika kalian ingin
 supaya cepat
 sampai di Lengkapura
 keluarlah kalian secepatnya
 tetapi kalian
 harus menutup mata

38. Sang Swayempraba jahat
 bermaksud ingin membencanai

 karena ia mendengar kalian akan
 ke Lengkapura
 sebab merasa dengki dan iri
 Danawa dan raksasa

35. *Danawa rājane dumun*
Śrī Waswakarmma susakti
parabe Bapa kawula
ida makarddhi puniki
umahe sane ring guā
nghing ida tan kari
mangkin

36. *Seda kabajra ne dumun*
 [50b]
antuk Sanghyang Surapati
sisipe ngarista jagat
singgih kawula puniki
mawasta sang
Swayemprabha
mebu sang Meru Saparni

37. *Inggih yen i dewa kayun*
mangdene kasiddhan gēlis
rawuh ring Lēngka nāgara
mdal dewa glis-gelis
nanghing i dewa samiyan
mangde nekepin pangaksi

38. *Sang Swayemprabha bēgug*
ñadya mamañcana
canging
reh myarsa praya ka
Lengkapura
kraṇa wtu ewer iri
wireh danawa rākṣasa

sesungguhnya berwatak sama

jatine manunggal buddhi

39. Semua kera menuruti
semuanya menutup mata
selama satu bulan
dirasakan oleh mereka semua
karena dikenai bencana
mereka semua buta tak bisa
melihat

39. *Sang wanāra sami tutūt
nukup mata maka sami
abulan padha sajaan
karasa ring sarēng sami
dening kaknan bencana
sarēng sami pulang-paling*

40. Meraba-raba tak ke sana kemari
terbentur di sana sini
semua kera
kena ilmu gaib Swayemprabha
[51a]
para istri itu sangat jahat
semua kera sedih
terutama Aryya Maruti

40. *Patigabag pati-purug
prawanara makasami

kni mayan Swayemprabha
[51a]
pawestri liwat babekti
sami sdih prawanāra
makada Aryya Māruti*

41. Kemudian mereka berjumpa
dengan burung
bernama Paksi Sampati
besarinya segaruda
paruhnya panjang dan runcing
tidak berbulu lembar pun
bergerak-gerak telanjang seperti
burung Swari

41. *Nuli wentēn paksi pangguh

mawasta Paksi sampati
agōnge kadi Garudha
cucuk tajēp tur malungid
gundil tan pabulu matra
lejang-lejang kadi Swari*

42. Kakaknya Paksi Jatayu
bernama Paksi Sampati

42. *Kakane Paksi Jatayu
ne madan Paksi Sampati*

belas kasihan dengan para kera
kemudian segera menolong
menunjukkan jalan ke negeri
Lengkapura semua kera gembira

*welas ring para wanāra
nuli glis manulungin
mituduh nagari Lengka
wanārane egar sami*

43. Setelah sembuh baik seperti semula
kemudian mereka berjalan lagi
mendaki bukit
Mahendra
mereka melintas pinggang bukit
bergegas menuju ke arah selatan

banyak buah-buahan dijumpai

43. *Bcik eling kadi sāmpun
tumuli malih mamarggi
niñcap ring bukit
Mahendra
nurut bancang makasami
ñujur mangungsi
ngelodang
katah woh-wohan
kapanggih*

44. Sampai di laut selatan
sangat luas seperti langit

semua kera turun
[51b] berjalan mengikuti pinggir
pantai
menyaksikan ikan berkeliaran
kera-kera heran bukan main

44. *Pasih klod nuli pangguh
rangkung jimbar kadi
langit
wanārane turun samyan
[51b] mamarggi nurut
pasisi
ngawas ulam pasalyah
wanāra kekel tan sipi*

45. Pemuka yang diutus
tidak lain adalah Aryya Maruti
terus pergi ke Lengkapura
tiga lainnya masih menunggu
bersama-sama bala tentaranya
di tepi pantai

45. *Sane mukyaning kautus
kewala Aryya Māruti
ngrarise ka Lēngkapura
sang tiga kari nantosin
sarēng wadwane samyan
nāga ring pinggiring pasih*

46. Sang Hanuman melesat
sudah
melayang-layang seperti burung

melintasi air samudra
hendak ke Lengkapura
tiba-tiba dihadapang
oleh raksasa wanita, Dhakini
46. *Sang Hanuman mēsāt*
sāmpun
ngawang-ngawang kadi
paksi
ngungkulin toyan sāgara
praya ka Lěngka nagari
nuli kajangkwa
rāksasa luwa Dhakini
47. Sang Hanuman ditelan
oleh raksasi Dakini
setelah masuk ke dalam perutnya

kemudian sang Maruti segera
membedah perut raksasa itu
sang Hanuman melesat lagi keluar
47. *Sang Hanuman nuli kuluh*
dening raksasi Dhakini
sasāmpun masuk ring
basang
nuli age sang Māruti
nudag wetenging rākṣasa
sang Hanuman mēsāt malih
48. Raksasa itu merintih kesakitan
lalu mati
jatuh di tengah samudra
mayat Jada Dakini diperebutkan
oleh ikan hiu dan buaya
[52a]
merobek menarik-narik
48. *Rākṣasane manggaruguh*
ri raksasa nuli mātī
tiba ring tngah sāgara
wangkene Jadha Dhakini
kakya bwayane manggarang
[52a]
mangobes mangabais-abis
49. Sang Hanuman kemudian
melihat
pulau di tengah-tengah samudra
namanya bukit Menaka
sahabat Sanghyang Angin
49. *Sang Hanuman nuli*
mangguh
pulo ring tngahing pasih
wastane bukit Menaka
sawitrane Sanghyang Angin

bukit Menaka diketahui
Hanuman putra dari
Hyang Angin

*bukit Menaka uninga
Sang Hanuman putran
Hyang Angin*

50. Gunung Menaka itu berkata
Hai putra Sanghyang Angin
kemarilah engkau silakan mampir
hamba menyuguhkan ala kadarnya
jambu, durian, manggis dan salak
obat haus dalam perjalanan.

50. *Nunung Menakane matur
e putrane Sanghyang Angin
mariki dewa sumimpang
kawula maturan kidik
nambu duren manggis salak
tamba kasatan ring marggi*

51. Kemudian sang Maruti menjawab
Hai gunung janganlah salah paham
aku pergi terburu-buru
tidak bisa mampir saat ini
aku sudah mengetahui belum
Menaka sahabat Hyang Angin

51. *Sang Māruti nuli masaur
e gunung da salah ati
nira luwas gagancangan
tan siddha simpang ne jani
nira suba tatas nawang
Menaka mitran Hyang
Angin*

52. Kemudian sang Hanuman melesat
lagi, bertemu raksasa dijumpai
tetapi raksasa wanita juga
bernama Wika Taksini
pada saat menangkap ikan
berkeliling di dalam samudra
[52b]

52. *Sang Hanuman nuli nglawut
wentĕn raksasa kapangguh
nghing masih rākṣasa luwa
mawasta Wika Taksini
kalane mangjuk ulam
nglalana ring tngah
pasih [52b]*

53. Setiap ikan yang sudah ditangkap
ditelan semua ditangkap dipegang-
pegang

53. *Asing sāmpan keni kajuk
ulame kaulauh sami
kadakep kajangkwa-
jangkwak*

lalu menoleh ke langit
ia melihat ada yang terbang
melayang-layang
berupa kera putih

*nuli mawasan ring langit
kantèn mibër ngawang-
awang
marûpa wanâra putih*

54. Rakasa itu kemudian mengikutinya
sama-sama melesat menuju langit

sang Hanuman lalu ditangkap

kemudian dimakannya
baru sampai di kerongkongan
bertambah besar perut Aryya Maruti

54. *Raksasane nuli ngetut
sarèng mësät maring
langit
Sang Hanuman nuli
kacangkwa
säksaṇa kaasop raris
wau ngantëg di kolongan
ngagongan Aryya Māruti*

55. Semakin mengeras seperti batu
sang Wika Taksini terengah-engah
berusaha keras menelan tapi tidak
bisa
matanya melotot mendelik
Aryya Maruti menoreh
kerongkongan raksasa itu

55. *Tur ngatosang kadi batu
nengal sang Wika Taksini
ngangsehang nguluh tan
siddha
matane malodlod nelik
Aryya Māruti manuwäs
kokolonganing raksasi*

56. Wika Taksini merintih lalu mati

sang Hanuman melasat lagi
sudah untuk lewat dari pinggir
laut
tiba di gunung Suwela

banyak raksasa dijumpai

56. *Wika Taksini nggaruguh
rëmpak rëmur nuli mati
sang Hanuman malih mësät
sämpun lintang pinggir
pasih
niñcap ring gunung
Suwela
katah rākṣasa kapanggih*

57. Sang Maruti melakukan penyamaran
kalau siang hari tubuhnya mengecil
supaya tidak kentara
seperti musang Bulan menyelinap
karena bisa berbuat sekehendak hati
kesaktian Aryya Maruti
58. Sang Hanuman menyelundup
di dalam istana Lengkapura
setiap yang dijumpai diperiksa
seluruh rumah dan istana
setiap penjaga dimusnahkan
tidak pantas semuanya digubah
59. Sudah sangat banyak dijumpai
di dalam istana serba indah
dan tempat kendaraan Rawana
serta tempat para istri
tempat tidur Prabu Rawana
semuanya diperlihatkan
60. Sang Rawana tampak
sedang tidur
dan banyak orang-orang bawahannya
semuanya sama-sama sedang tidur
57. *Sang Māruti bisa naru
yen lemah marūpa alit
mangde sāmpun
ketengeran
kadi rase manalihsih
reh wnang sakama-kama
saktine Aryya Māruti*
58. *Sang Hanuman
manalundup
ring jro Kuta Lengkapuri
asing panggih kapariksa
tatan umah tatan puri
asing makmit
kapyarsayang
tan sděng samiyan gurit*
59. *Katah-katah sāmpun
pangguh
ring paryyangan sarwwa
lēwih
miwah gnahing wimana
miwah gnah para istri
paturon Prabhu Rāwaṇa
samyān padha katitikin*
60. *Rāwaṇa duk kapangguh
Kāla sirep duk kaintip
miwah katah prapawongan
padha pules makasami*

sang Hanuman sudah menduga

*Sang Hanuman sâmpun
narkka*

Dewi Sita tidak berada dalam istana

Dewi Sita tan ring puri

61. Sang Hanuman kebingungan

61. *Sang Hanuman mangu-
mangu*

kemudian melesat menuju langit
[53b]

*nuli mēsāt maring langit
[53b]*

ia kembali berwujud kera
seluruh raksasa yang berjaga
sedang tidur
tidak tahu apa-apa

*malih marūpa wanāra
sakeh rākṣasa makmit
padha pules sinamyan
tan uning ring napi-napi*

62. Sang Maruti kemudian menemukan
taman yang sungguh-sungguh indah
sebelah timur dari istana Lengka
banyak bunga serba indah
bernama taman Angsoka
banyak bunga Angsoka semua
sedang mekar

62. *Sang Māruti nuli mangguh
taman sakarangkung asri
sadangin puri ring Lengka
katah skar sarwwa bcik
mawasta taman Angsoka
soka katah ndeng sami*

63. Konon saat bulan purnama
setiap malam di taman
tanggal(dan) hari setelah bulan
penuh; bulan habis
Rawana meminta dan
mengharapkan kepada Sanghyang
Wulan
agar menerangi bumi setiap malam

63. *Kocap purnnama katuuk
ring taman sawngi-wngi
tanggal panglong
tilem telas
saking Rāwana mamidi
misarat ring Sanghyang
Wulan
nggalangin sawngi-wngi*

64. Sang Hanuman kemudian pergi
menuju ke taman Sari
sebab dalam taman
semua sudah diselidiki
sama sekali sang Sita tak terlihat
karena itu dicari di taman
65. Maruti naik ke pohon kayu
Angsoka
sambil bersembunyi
supaya tidak kentara
ia segera mendekap
di cabang kayu Angsoka
setelah hampir pagi
[54a]
66. Sang Hanuman menyamar lagi
mengubah wujud menjadi sangat
kacil bersembunyi seperti tupai
kemudian ia melihat
seorang wanita sedang sedih dan
sangat lara
sangat jelas terlihat, ia Dewi Sita
64. *Sang Hanuman nuli nujur
mengungsi taman Sari
reh sajawining taman
watara sami katilik
tan matra panggih sang
Sita
kraṇa ring taman kaungsi*
65. *Sang Māruti munggah ring
taru Angsoka
sinarwwi ngingkis
mangdene tan kawistara
kraṇa ndalekep tumuli
ring carang kayu Angsoka
sāmpun das rahina glis
[54a]*
66. *Sang Hanuman malih naru
ngambil rūpa sangēt alit
mangasibsib kadi smal
tumuli wentēn kaaksi
pawestri sdih kalaran
tatas kaparnna Śrī Dewi*
67. Tak lama kemudian hari sudah
pagi jelas terlihat semuanya
gelap perla-lahan lenyap
kemudian Sanghyang Surya muncul
67. *Sākṣaṇa rahina sāmpun
sinah galang makasami
ptēng ilang malaradan
sanghyang Sūryya nuli
mijil*

Prabu Rawana berkemas-kemas

segera akan pergi ke taman

Prabhu Rāwaṇa

madabdab

praya maring taman gēlis

68. Sang Rawana tetap berambisi

bersusaha terus membujuk

sang Sita tetap diam tidak goyah

Rawana marah

tetapi masih ditahan

kemudian ia bersabda lagi

68. *Sang Rāwaṇa masih*

pěngkuh

mitherang ngarih-arih

Sang Sita mneng tan obah

Rāwaṇa manahe brangti

manghing kari

kakubdayang

tumuli masabda malih

69. Mengapa Mas Ayu diam

kakak tidak salah

menuruti kewajiban raksasa

[54b] walaupun begini perbuatannya

yang takut dengan perbuatan salah

sudah sepantasnya menikmati

69. *Punapi mneng mās Ayu*

i bli tan iwang napi

ngetut sasana rākṣasa

[54b] *wastun ulaha puniki*

ne takut ring ulahe salah

ne sděng ndeng mamukti

70. Kakak ini sudah berliur ingin

menikmati segala yang menyenangkan

sebab dihitung dari kesalahan

janganlah Dinda salah dakwa

mengapa sangat dipersulit

kakak tidak terkalahkan oleh

siapa pun

70. *Ne i bli suba ilu*

mamukti sarwwa nukanin

kraṇa maring itung iwang

sāmpun Dewa salah dalih

apane rahat likadang

bli tan kasorang napi

71. Mengapa Mas Ayu tidak tahu
dengan kesaktian kakak
semua sudah diungkapkan
oleh Bhagawan Bhalmiki
tercantum di dalam Utara Kanda

kakak menguasai semuanya
72. Mas Ayu tidak henti-hentinya
selalu memikirkan I Rama
apa gunanya memanggil-manggil
I Rama lagi
sedikit kakak
seperti I Rama kalau berhasil
dengan Mas Ayu
73. Tetunya dapat sehati
menjadi raja semua dunia
di dunia terbawah, di bumi
dan Surgaloka sama-sama hormat
kalau masih mengharapkan I Rama
ibarat mengundang penyakit
[55a]
74. Yang tidak pernah dijumpai akan
dijumpai
pelayan wanita yang menyenangkan
kalau dijumpai I Rama
Mas Ayu tak akan diiringkan
71. *Masa Mās Ayu tan
mangguh
ring kawisesan i bli
sāmpun sami kapleketang
antuk Bhagawan Bhalmiki
mungguh ring Utara
Kanda
bli ngwasa sami-sami*
72. *Mās Ayu tkā tan surud
nedihang IRāma sai
Apa gunane IRāma
Pitēhang
malih akidik bli
pinaka IRāma yen siddha
Mās Ayu kalih*
73. *Pastine siddha sakayun
dadi ratun jagat sami
ring patala madyapada
Swargaloka padha bhakti
yan kari ngajap I Rama
waluya ngundang panakit
[55a]*
74. *Tan pangguh tuwi
kapangguh
ken praya sane nukanin
mangde kapanggih I Rama
Mās Ayu tan wangde kiring*

menjadi kutu hutan rimba
bersahabat dengan kera kotor

*dadi kutun alas wayah
makanti ring bojog bəngil*

75. Menyusupi hutan terlunta-lunta

hanya memakan buah Lempeni
kedinginan dan kehujanan
direbut nyamuk dan selalu ditiup
angin
paha akan sakit
karena terus mengembara ke sana
kemari

75. *Masusupan klentang-
klentung*

*ngwaregang bwah Lampni
damuhan miwah ujanan
garang legu putput angin

paane praya prihang
sok polih kabarat-birit*

76. Kalau Mas Ayu mau dengan kakak
semua raksasa hormat
apa saja yang diinginkan akan
dipenuhi Hyang Indra supaya kemari
seketika kakak bisa
memanggil Sanghyang Surapati

76. *Yen bli nakin Mās Ayu
raksasane sami bhakti
punapi karsayang siddha
Hyang Indra mangde mariki
pramangkin bli nidayang
ngatag Sanghyang Surapati*

77. Sang Sita menjawab kasar
Hai raksasa yang sungguh jahat
sudah tua masih jahat
kapan dapat menandingi
kesatian Bhatara Rama
Rawana sungguh-sungguh pengecut

77. *Sang Sita banggras masaur
e rākṣasa corah jati
malah tuwa kari corah
ndikapan siddha magutin
saktine Bhatara Rama
Rāwaṇa gtap sajati*

78. Kalau benar-benar kesatria [55b]
perbuatan menculik tidak benar

78. *Yan jati wanen [55b]
tan patūt tingkahe
mamaling-maling*

ketika sang Rama ke dalam hutan
kenapa tidak ditandingi
cara sembunyi-sembunyi memaksa
dengan tangan
itu tandanya penakut

*duk sang Rāma maring alas
apa kraṇa tan pagutin
ngset singse ngwalat kara
to cine ratu ajrih*

79. Kebiasaan mencuri
bertahta merebut para gadis
Rawana tentu akan mati
akan disiksa/disakiti oleh Rama
yang sakti
walaupun bersembunyi ke samudra
pasti akan menemukan kematian

79. *Kewala bisa mangrusuh
ngadĕg para dhara buddhi
Rāwaṇa tan urung pjah
kalara gringRāma sakti*

*yadin mĕngkĕb ka sāgara
tan wangde mamanggih
māti*

80. Kalau tidak berkali-kali
menghormat
memohon maaf minta hidup
hidupnya Rawana jahat
kalau tidak menghamba,
tentu sudah mati

80. *Yan tan subhakti
matĕluk
mangaksama nunas urip
uriping Rāwaṇa corah
yen tan nungkul pasti māti*

81. Rawana berdiri dengan wajah
merengut, secepat kilat ia mencabut
keris, menuding sang Dewi Sita
memandang terus dengan mata
memblalak, tetapi memang
mengejutkan
bukan karena menyenangkan

81. *Rāwaṇa ngadĕg marengut
masariyang ngunus keris
katuding sang Dewi Sita
matane acreng madelik
nanghing saking
mangesyabang
tan saking nadya
mademih*

82. Hai Sita, ini Kala Mretyu
apabila Rawana tidak
berhasil meniduri I Sita
[56a] jika tiba-tiba Sita mati
sang Rawana marah
sekali tak merasa kasihan

83. Raksasa wanita tiga ratus
menakut-nakuti
Dewi Sita yang sedang berada di
taman supaya lemah hatinya dan
mau dengan Prabu Rawana
raksasa itu lalu berangkat

84. Semuanya menggeram berteriak-
teriak menuju taman, semua
langkahnya seperti makhluk halus
melompat-lompat menari-nari
kegirangan
menakut-nakuti Dewi Sita
bersuara keras-keras supaya Sita
ketakutan

85. Sang Sita diam tidak peduli
raksasa wanita itu semakin geli
dan bernafsu
mereka sangat aneh
ada yang menjulurkan lidah
ada yang mendelik

82. *E Sita ne Kāla Mrētyu
pradea Rāwaṇa tusing
ñadya mademin I Sita
[56a] yen sahasa Sita māti
sang Rāwaṇa nuli tulak
erang tan kapadhan asih*

83. *Rāksasa luh tigang atus
ngemreg-ngemreg
Dewi Sita ne ring taman
mangdene ngalempér glis
ngenakin Prabhu Rāwaṇa
rāksasa nuli mamarggi*

84. *Padha ngaroroh pagelur
ngungsi taman makasami
tindakane cara gombrang
encrong-encrong
madadingkrik
majejehin Dewi Sita
malok-alok Sita māti*

85. *Sang Sita mneng tan lingu
rāksasa luh sayan gidih

panggulgule ngendah pelag
ada ngelèl ada ndelik*

ada yang terpejam hendak menerkam
marah-marah mengerutkan kening

*ada kijem nagtikemang
marenget mamicuk alis*

86. Mengenakan kain di atas lutut

menganga memalingkan muka
bergurau ada yang tertawa
terbahak-bahak
seperti Jombrang datang hendak
mencuri [56b]
sang Tri Jata sangat bernafsu
menyaksikan perilaku tidak baik

86. *Nongsot makamben duur
ntud*

*menga-mengo mangewerin
ada ngrogoh kahah-kahah*

*cara Jombrang paren
maling [56b]*

*sang Tri Jata gigitinan
mangaksi polah tanludih*

87. Raksasa wanita ini betul-betul gila
pergilah ke sana
kalau tidak mau pergi ke luar
nanti akan dipukuli dengan linggis

Dewi Sita sangat sedih
tanpa berkomentar

87. *Ne raksasi waya buduh
magdi kma magdi*

*yen twara nak ngajabayang
meh kasamparin banan
linggis*

*Dewi Sita kasungsutan
ndatan pelagang ngewerin*

88. Orang sungguh-sungguh
bijaksana berpisah dengan suami
kalau kamu akan dibunuhnya
aku ini siap membela
aku sangat hormat kepada beliau
orang yang sangat setia kepada
suami

88. *Anak tuwi-tuwi sadhu
manggih mapasah ring rabi
yen iba las manedayang
ne kai praya menindih
kai subhakti ring ida
anak patibrata l wih*

89. Raksasa itu konon gila
semuanya malu dan segera pergi
serentak sama menjauh
konon Tri Jata ini
putra Aryya Wibhisana
seorang wanita utama berbudi
luhur

90. Diperintahkan oleh sang prabu

menjaga Dewi Janaki
kemudian
Tri Jata dan Dewi Janaki
memperbincangkan prihal
kesengsaraan [57a]
sejak awal berpisahannya dahulu

91. Sita berharap

sang Tri Jata sangat berbakti
sebab tidak lagi menekan

mengeluarkan apa-apa
cerita Sita sangat indah ia
melantunkan tembang Dhangdhang
Gendis

89. *Rākṣasane kraos buduh
samyang jengah mawali glis
padha ngdoh malaradan
kocap Tri Jata puniki
anak Aryya wibhiṣaṇa
pawestri dhammayu lēwih*

90. *Kandikayang ring sang
prabhu
ngaraksa Dewi Janaki
nuli matutur-tuturan
Tri Jata Dewi Janaki
nuturang tingkah
kalaran [57a]
duk wit mapasahe ngūni*

91. *Sang Sita kumandel ring
kayun
Tri Jata tuwi bhakti
kraṇa tan malih
nangkayang
ngawijilang napi-napi
Sang Sita caritane raras
mangasorang Dhangdhang
Gēndis*

Puh Dhangdhang Gendis

1. Setelah bercerita lalu mereka berdoa
berkaul di dapan tempat pemujaan
yang bertingkat
bersama-sama Dewi Tri Jata
baru dikaulkan, Prabu Ramadewa
ditemukan masih hidup
kesempatan baik sang Hanuman
sudah dapat menghadap
menggunakan kesempatan bersujud
kepada Dewi Sita
tuan putri terkejut
ketika melihat
2. Dalam hati tak berhenti-hentinya ia
menerka bahwa ini utusan Rawana

lalu sang Hanuman segera
menyerahkan bukti
berupa cincin
Dewi Sita percaya
tanda bukti dipercaya
sang Maruti bersungguh-sungguh
[57b] ini utusan
Bhatara Rama sejati
sudah jelas terbukti
1. *Sawus nrita tumuli mabhkati
mapunagu di arep prasadha
sarèng Dewi Tri Jatane
kapunagyang wau prabhu
Ramadewa
maurip mamanggih
karahaywan sang Hanuman
turun sâmpun polih
Kâla desa marék nêmbah
ring Dewi Sita
putri kanggek
ri wau ningak*
2. *Pamarnnane ring kayun tan
mari
narkka pamancananing
Râwana
Sang Hanuman nuli age
ngaturang cihna sâmpun
saking mrupa ali-ali
Dewi Sita pracaya
pracihnane gugu
Sang Mâruti tutuwyân
[57b] potusane
BhataraRâma sujati
maciri sâmpun têrang*

3. Kemudian sang Hanuman berkata lagi
Ya Batari
beliau si kakak
saat ini berada
di Gunung Malyawan
di selatan Resyamuka di utara
bukit Windia
sang Raja Kera
Sugriwa mengajak seluruh bala
tentara yang banyaknya beratus-ratus
ribu akan menggempur Lengka

3. *Sang Hanuman nuli matur malih
inggi Bhatari
ida i Raka
sane mangkin palinggihe
ring Malyawan gunung
salod Resyamuka salering
bukit Windya parwata
sang wanāra prabhu
Sugriwa ngiring sawadwa
katahe makoṭi-koṭi
praya ngalurug Lengka*
4. Sekarang Batari hanya mengunggu,

tidak akan lama akan sampai di sana
pegang teguh jiwa tuan
supaya segera mengikhlaskan
Dewi Sita senangnya bukana main
mendengar tutur kata sang Hanuman
ia berharap
Bhatara Rama dalam keadaan selamat
sang Hanuman
menuturkan perihalnya dulu
sejak awal berangkat

4. *Kraṇa mangkin Bhatari
jantosin
boya suwe rawuh irika
gamel ratu pramanane
sāmpun age mangalalu
Dewi Sita egar tan sipi-sipi
myarsatur sang Hanuman
mijatiyang kantung
Bhatara Rāma karaywan
Sang Hanuman
ngaturang tingkahe ngūni
saking wit wau kesah*
5. Tujuannya menyusup di istana
[58a]
Dewi Sita lalu memotong

5. *Miwah tingkahe nusup ring
puri [58a]
Dewi Sita nuli
memunggelang*

mengakhiri cerita masa lalunya
dan surat yang akan diserahkan
kepada sang Rama sudah diterima

oleh Aryya Hanuman
semua titipan sudah
dibawa
di antaranya
permata perhiasan kepala tuan putri
Hanuman lalu bersujud

*muput atur pawkase
lan surat paraya katur
ring sang Rāma sāmpun
katampi
dening Aryya Hanuman
sapatitip sāmpun
kabhaktaa sami-samyan
makadine
candamanike sang putri
Sang Hanuman raris nĕmbah*

6. Sekaligus ia mohon diri
tiba di luar, sang Hanuman

pergi ke taman
maksudnya dalam hati
hendak mencari bukti lagi
telah berhasil melaksanakan tugas
ia ingin menghancurkan
kayu-kayu di taman
supaya marah
semua raksasa
maksudnya mendahului dengan
peperangan

6. *Ring bhatari saha arsa
pamit
ri sākṣaṇa mdal sang
Hanuman
rawuh ring jaban tamane
papinehe ring kayun
praya malih rĕrĕh ciri
cihnaning siddha karya
nuli arsa gĕmpur
kayu-kayune ring taman
mangde sngit
raksasane makasami
praya mapag ring yuddhā*

7. Kemudian dengan tiba-tiba ia
sang Hanuman mengobrak-
abrik
di Taman Angsoka

7. *Ri sākṣaṇa nuli ngusak-
ansik
Sang Hanuman
ring taman Angsoka*

semua binatang, burung geger
melesat lari tunggang langgang
segala macam bunga tergilas
[58b]

semua raksasa tukang taman
berlari terburu-buru
memberitahukan kepada sang
Rawana karena taman
dirusak oleh kera putih
konon Prabu Rawana

*buron paksi sami geger
pablesat pati-purug
sarwwa skar lindes sinami
[58b]*

*rāksasa juru taman
ajrih padha gisu
nguninga ring sang
Rāwaṇa yen ring taman
karusak wanāra putih
kocap Prabhu Rāwaṇa*

8. Kemudian memerintahkan
prajurit raksasa
supaya menyerang
Hanuman di taman
tidak lama mereka tiba
raksasa berkumpul
semua lengkap dengan senjata
membawa gada dan panah
palu, keris, dan tombak
kemudian tiba di taman
bersorak-sorak
seluruh prajurit raksasa
mencari sang Hanuman

8. *Nuli ngatag rākṣasa
prajurit
mangde ngrejek
Sang Hanuman ring taman
tān asuwe rawuh age
rāksasa mangalikub
srēgēp saha sañjata sami
mbakta gada lan panah
palu kadga lipung
nuli rawuh rikang taman
surak-surak
sakeh rākṣasa saprajurit
mangungsi sang Hanuman*

9. Sang Hanuman bersembunyi
di pohon kayu
pohon kayu yang besar
bernama kayu Katimang
raksasa segera membidik

9. *Sang Hanuman ring kayu
manginggil
kayu magong
mawasta Katimang
rāksasa manganjap age*

dengan panah dan batu
Aryya Maruti sangat sakti

semua panah ditampik
semua tombak dipatahkan
setiap yang menyentuh hancur

dengan tiba-tiba [59a]
lalu sang Maruti turun
mencabut kayu Cendana

*ri panah miwah batu
rangkung tguh Aryya
Māruti*

*panah sami katulak
limpung padha pupug
asing nempuh padha
punah*

*ri raksasa [59a]
nuli nurun sang Māruti
ngabut kayu Candana*

10. Besar panjang bukan main
beratnya, lalu segera
sang Hanuman mengangkat
memukul bala tentara raksasa itu
yang ditimpa hancur
kepala pecah mata terburai
banyak yang teleng menganga
yang mati lebih dari seribu
yang masih hidup lari
ketakutan
diburu oleh sang Maruti
setiap yang didapat dibunuh

10. *Agong pañjang gentele tan
sipi nuli glis
mangso sang Hanuman
nggitik wadwa raksasane
katah karěmpak rěmuk
sirah bentar mata plaktik
katah sengel nangangal
māti rangkung sewu
sasesaning māti bubar
kasarakat
kaburune sang Māruti
asing kni kalamtak*

11. Pertarungan berikutnya
para perajurit Lengkapura

ada yang mengendarai kereta
dengan gajah besar
dan kuda kira-kira seribu

11. *Nuli rawuh pitunge malih
para prajurit Lengka
nāgara
nunggang ratha gajah
gdhe
len kuda pirang sewu*

mengelilingi Aryya Maruti
 menyerang dengan senjata
 sang Maruti menyerah
 ekor besar panjang ditangkapnya
 bulu lebat
 karena terlalu ganasnya
 ditimpa kayu yang sangat berat

mangalikub Aryya Māruti
manujah ring sanjata
Sang Māruti ngucup
ikuh knang agong pañjang
bulu jaang
sakeng galake nglangkungi
tumpak kayu katimang

12. Raksasa itu balik melempari
 dengan batu sebesar kerbau
 ia melesat sangat cepat [59b]
 seketika dadanya dihantam
 karena terlalu sakti
 lalu Aryya Maruti turun
 memegang kayu cendana
 sambil memukuli raksasa
 banyak raksasa yang hancur
 kuda, gajah
 kereta dan juga kusirnya
 jungkir balik tergeletak

12. *Raksasane saha nabatin*
antuk batu sakbo
malecat [59b]
sapisan keni dadane
nanghing karangkung tguh
nuli turun Aryya Māruti
ngagēm kayu candana
sahasa mamalu
raksasane katah bnah
kuda gajah
ratha katkan sarathi
numpalik pagolempang

13. Raksasa itu sangat murka
 sang Hanuman dikeroyok dipenggal
 banyak yang menyauk
 ada yang menarik
 Maruti sangat kukuh
 membalas menampar mencekik dan
 menyiku

13. *Raksasane sakarangkung*
sngit
Sang Hanuman karēbut
kasempal
katah naup ada ngomed

Sang Māruti rangkung kukuh
ngwalēs nampel nekuk
ninggukin

menerjang menyodok dengan kuku
raksasa itu roboh
mati bertumpuk
yang masih hidup
serentak lari
menuju Prabu Rawana

*ninjak ngancuk ring naka
rāksasa rubuh
matine matindih atap
sasesaning māti
sami padha lilih
ngungsi Prabhu Rāwana*

14. Melaporkan bahwa mereka
sudah kalah perang
Prabu Dasamuka
sangat murka
melihat para punggawanya
para mentri sudah berangkat

bersama rakyat dan para perajurit
ribut bersorak-sorak [60a]
sang Maruti melawan
sedikit pun tak merasa takut
dikeroyok
diserang dengan konta sakti
dihantam dengan gada

14. *Matur uning kasoring
ajurit
Prabhu Dasamuka
rangkung krodha ngatap
para punggawane
para mantri mangkat
sāmpun
saha wadwa para prajurit
iyeg masurak-surak [60a]
Sang Māruti magut
tan pisan magagtra maras
kakembulan
katujah ring kota sakti
katarumpak ring gada*

15. Sang Hanuman membalas dengan
memukul
setiap yang terkena
langsung hancur
banyak mayat bergelimpangan
darahnya berceceran
setelah raksasa itu habis lalu
sang Hanuman merusak

15. *Sang Hanuman ngawalēs
manggitik
asing kna
rēmuk kapisanan
pajulempang katah wangke
gtihe mancur-mancur
satlasing rākṣasa nuli
Sang Hanuman ngrusak*

menyerang di taman
 menggerak-gerakkan kayu Parijata
 terpelanting ke sana kemari
 gelang, cincin, dan anting-anting
 yang ada di pohon Parijata itu

*ring taman kagempur
 ngoragang kayu Parijata
 pagalantes
 glang bungkung miwah
 sendhing
 ne mungging Parijata*

16. Kain sutra merah, merah muda,
 dan putih
 yang ada di cabang-cabang
 Parijata
 seleuruhnya rusak
 Campaka, Angsoka, Teratai
 Kamboja, Pudhak, dan Sulastrī
 rubuh semuanya
 dirusak dan diserang
 disampaikan kepada sang Rawana
 pertamanan
 dirusak oleh sang Maruti
 Prabu Rāwāṇa murka

16. *Sustra barak dadu miwah
 putih
 ne ring carang-carang
 Parijata
 padha rusak sakatahe
 Campaka Angsoka Tunjung
 Jepun Pudhak miwah
 Sulastrī
 rubuh sami-samyan
 karusak kagempur
 kauning ring sang
 Rāwāṇa
 tatamanan
 karusak de sang Māruti
 krodha Prabhu Rāwāṇa*

17. Memerintahkan supaya putranya
 melawan
 yang bernama
 Dhiaksa lalu berangkat
 bersama seluruh prajuritnya
 setelah sang Maruti ditemukan

17. *Nuduh putrane mangde
 magutin
 ne mawasta
 Dhyaksa nuli mangkat
 sarēng sakeh prajuritne
 Sang Māruti sāmpun
 panggah*

kemudian Dhyaksa merentangkan
busur
membidik sang Hanuman
anak panahnya melesat
bagaikan bulan sabit menyala-
nyala
sang Hanuman
kena tetapi tidak apa-apa
sang Bayusuta murka

*Dhyaksa mentang langkap
tumuli
matitis sang Hanuman
isune malesat
arddha candra ngarab-
arab
Sang Hanuman
kaknan nanghing tan gudis
krodha sang Bayusuta*

18. Kemudian segera mematahkan
cabang kayu
raja pura Dhyaksa
- kena lengannya sang Dhyaksa
kena
dipukul dengan tiba-tiba jadi
terkejut lalu merentangkan panah
- menyerang dengan anak panah
terus menerus bagaikan hujan
menerpa Aryya Maruti
tetapi tidak luka
- semua anak panahnya patah

18. *Āmbut carang kayu
nuli glis
Dhyaksa Rāja putra
sapisanan
kni lengene sang Dhyakasa
kneng
pukul kanggek sākṣaṇa
tumuli malih mentang
panah
ngalañcap ring isu
pacalupcup kadi udan
nempuh Aryya
Sang Māruti nanghing tan
kanin
isune sami rēmpak*

19. Dhyaksa murka karena
panahnya kalah
kemudian melepaskan senjata

19. *Dhyaksa krodha reh
panahe lilih
nuli niwakang*

penghancur yang sangat ampuh
yang juga tak mempan
sang Maruti mengambil lagi
cabang kayu yang sangat besar
lalu Dhyaksa diserang
[61a] dipukul lengannya
patah dan langsung mati
memancar
darah ke luar dari lukanya
sang Maruti lalu melesat

sang hara Rāja
masi puput tan pagawe
Sang Māruti malih nambut
carang kayu agong tansipi
Dhyaksa nuli katujuh
[61a] lengene kalantug
pgat māti kapisanan
muncar-muncar
gtihe mdalring kanin
Sang Māruti nuli mēsāt

20. Melayang tinggi lalu turun laut

ingin mandi
karena sangat lesu
terlalu lama menghadapi perang

setelah selesai mandi
segera kembali lagi ke taman
merusak pohon Parijata
semua daunnya jatuh
buahnya jatuh terlempar ke sana
kemari segala bunga
buah-buahan semua rusak
diserang oleh kera

20. Ngawang-awang tumurun

ring pasih
arsa siram
sawetning kangelan
matangkep yuddhā
kasuwen
sawus masiram sāmpun
glis tulak ring taman malih
ngarusak Parijata
daunnane lulus
wohe tiba pablesat
sarwwa skar
woh-wohan rusak sami
gēmpur antuk wanāra

21. Aryya Meghanada mengunjungi

terutama
putra sang Rawana

21. Aryya Meghanada

ngarawuhin
luluwihe
anak sang Rāwana

yang mengalahkan Hyang Indra

sungguh sangat sakti

yang diberi nama Aryya Indrajit
mengalahkan Jitabhasa
murkanya tak tertahan
karena kematian adiknya Dhyaksa
berteriak-teriak menantang
akan menangkap Maruti
kemudian naik ke dalam kereta

*ne ngasorang Hyang
Indrane*

*sakti karangkung-
rangkumng*

*kaparabin Aryya Indrajit
Jitabhasa ngasorang
krodha marab-murub
wit māti arine Dhyaksa
malok-alok
praya ngejuk Māruti
nuli numpak ring ratha*

22. Bersama-sama dengan seluruh
rakyat dan prajurit
[61b] tidak lama
sampai di taman
sang Hanuman segera menyambut
Hai seluruh penjahat
raksasa sungguh-sungguh jahat
raksasa betul-betul durhaka
menangkap utusan
Bhatara Rama
kalau tidak senang
segeralah menyerah
nanti semua akan hancur

22. *Sarēng sakatah wadwa
prajurit
[61b] tan asuwe
rawuh maring taman
Sang Hanuman mapag age
e sakatahing diyu
diyu rākṣasa tuwi-tuwi
rākṣasa corah gati-gati
pagut utusan
BhataraRāma inget-inget
yen tan arsa
nungkul aris
tan urung sami brasta*

23. Seluruh perajurit raksasa murka
menyerang
dengan panah sakti

23. *Krodha sakeh rākṣasa
prajurit
mangalancap
ring panah wisesa*

bagaikan hujan serangannya
jatuh di gunung batu
panah itu punah oleh sang Maruti

kemudian semakin dekat menge-
royok memarang dan menyabit
sang Hanuman kewalahan
ia terus
diserang tapi ia tetap kukuh tak
mundur sedikit pun
lalu pindah ke cabang

*kadi udan panempuhe
tiba ring gunung batu
panah punah ri sang
Māruti
nuli ngrēbut nangsokang
manempal mangarug
Sang Hanuman kewuhan
kasahasen
kagarang kukuh tan
gingsir
nuli manbambut carang*

24. Cabang kayu itu besarnya bukan
main
dipakai menyerang
seluruh raksasa
sang Hanuman segera memasang
kekuatan gaibnya
para raksasa heran melihat
Hanuman terlihat banyak
[62a] tiba-tiba tampak seribu
kadang-kadang terlihat satu
pertempurannya
kadang-kadang di darat dan
dan di angkasa
bala tentara raksasa bingung

24. *Carang kayu agönge tan
sipi
kanggen nujah
sakatah rākṣasa
Sang Hanuman masang age
maya sakti karangkung
raksasane gawok ninghali
Sang Hanuman kantēn katah
[62a] saget kantēn sewu
saget makaten satunggal
payuddhane
saget ring darat ring langit
bingung wadwa rākṣasa*

25. Sang Hanuman mengambil kayu
yang sangat besar
cabang kayu Parijata

25. *Sang Hanuman nambut kayu
malih rangkung agong
carang parijata*

dipakai untuk menghantam raksasa-
raksasa itu

sangat banyak perajurit yang tewas

sangat terkejut sang Meghanada
keretanya rubuh

Meghanada merentangkan panah

anak panah melesat

menerpa sang kera Maruti

semua panah patah

kanggen nebah raksasane

*rangkung katah prajurit
māti*

*mangso sang Meghanada
rathane nggarudug*

*Meghanada mentang
panah*

panah mletas

nempuh sang kapi Māruti

panah pupug samyan

26. Kuda keretanya seketika
melompat
galak dan bermaksud
menginjak sang Hanuman
lalu ditusuk dengan kukunya
kuda itu kena lambungnya
darah memancar dan rubuh
mati seketika
sang Meghanada sangat marah
karena sebelumnya
kuda utama sangat sakti
berkali-kali
mengalahkan musuh dalam perang
sekarang seketika mati
[62b]

26. *Kudan rathane narumpak
glis
galak praya
ndakep sang Hanuman
nuli kancuk ring nakane
kudane kni lambung
gtih muncar ngarempong
māti
gawok sang Meghanada
reh ne sâmpun-sâmpun
kuda lēwih mawisesa
sering-sering
ngasorang satru ring jurit
mangkin sapisan pjah
[62b]*

27. Kemudian kudanya diganti
penarik

27. *Nuli kasalinin kuda malih
pamateking*

kereta Meghanada
 dan raksasa pengawalnya
 ada kira-kira seribu
 prejurit pilihan utama
 berada di depan kereta
 pemimpinnya
 bernama Sakatabyuha
 setelah siap
 raksasa serentak
 menyerang dengan panah

28. Gelap gulita anak panahnya
 di angkasa serentak
 menimpa sang Hanuman
 paha Maruti tembus
 ditancap anak panah
 tidak dicabut tetapi masih tertancap
- akan dipakai bukti
 sebagai bukti
 keprawiraannya dalam perang
 dan sebagai bukti
 dapat berperang tanding
 anak panah tertancap di tubuhnya

29. Indrajit sungguh sangat
 marah melihat kesiagaan
 sang Hanuman
 sangat mudah menghadapi
 peperangan lalu Indrajit

*ratha Meghanada
 lan rākṣasa pangabihe
 watara wentēn sewu
 saseliran prajurit lēwih
 mungging areping ratha
 pagelar puniku
 mawasta Sakatabyuha
 sām̐pun dābdab
 rākṣasa mangsoh tumuli
 mangalancap ring panah*

28. *Ptēng dēdēt isune ring
 langit mabariyuk
 nempuh sang Hanuman
 Sang Māruti tpos pupune
 kni katanceb isu
 nghing tan cabut kari
 ngatutin
 praya kanggen praciha
 pracihaaning tērus
 kaprawirane ring yuddhā
 miwah cihnaning
 polih matangkep jurit
 isu katūt ring awak*

29. *Indrajit sakarangkung
 brangti ningak tyagane
 Sang Hanuman
 elahē nagkep yuddhane
 Indrajit nuli sām̐pun*

melepaskan panah pemungkasnya
[63a]

berwujud naga pasa
sangat besar
mengenai sang Hanuman
seperti diikat
dililit oleh naga sakti
kemudian sang Hanuman rebah

*maniwakang panah susakti
[63a]*

*marūpa Nagapasa
agōnge karangkung
nuli kni sang Hanuman
kadi impus
kalilit ring Nāga sakti
nuli bah sang Hanuman*

30. Tetapi bukan karena kurang kuat

kalau bermaksud
memutuskan naga itu
seketika bisa putus
ini adalah tipuan
dililit naga jatuh menggeletak

supaya bertemu Rawana
bersedia dan ingin sekali
menantang langsung
setelah jatuh
sang Hanuman
dikeroyok oleh raksasa

30. *Nanghing boya saking tuna
sakti*

*yen sahasa
mangetasang Nāga
siddha sākṣaṇa pgate
kraṇa marūpa kapus
klimped Nāga labuh
ngulintik
mangde manggih Rāwaṇa
misadyane suluk
praya matembung rasa
salabuhe
Sang Hanuman nuli glis
karēbut ring rākṣasa*

31. Banyak yang memukul dan
menerjang
sang Hanuman
sama sekali tak kesakitan
sungguh-sungguh amat sakti

31. *Katah ngalempag katah
manggitik
Sang Hanuman
tan pisan kalaran
karangkung-rangkung
kuwate*

Meghanada menyuruh
supaya sama-sama menerjangnya
kembali
karena kera itu akan diserahkan
kepada Prabu Rawana
supaya jelas-jelas dilihat
rupa kera itu
dan mengakui kesaktian naga
yang bisa menangkap Hanuman

*Meghanada manuduh
mangde padha mari
manggitik
reh praya kaaturang
ring Rāwaṇa Prabhu
mangde kaaksi atrang
rupaning wre
lan mampuhi Nāga sakti
bisa ngjuk Hanuman*

32. Tidak lama setelah itu ia segera
dibawa dan diserahkan
[63b] dihadapan
sang Prabu Rawana
dikatakan ia merusak seluruhnya
semua yang ada di taman diserang
sang Rawana sangat murka, lalu
bersabda kepada tentara
agar mencabut
nyawa sang Hanuman
tetapi Wibhisana
menasihati bahwa tidak boleh
membunuh seorang utusan

32. *Tan asuwe kabwat katur
glis
[63a] ring arsaning
sang Prabhu Rāwaṇa
katur ngrusak sakatahe
ring taman sami gempur
sang Rāwaṇa krodha tan sipi
mangandika ring wadwa
arsa praya ngrecut
swajiwane sang Hanuman
wibhiṣaṇa
mapungu wireh tan dadi
mamati-mati potusan*

33. Sang Rawana menjawab dengan
sangat kecewa
sama sekali tak pantas
dia diberi hidup
utusan amat jahat
terlalu banyak membunuh

33. *Rāwaṇa pasawure
jngis
twara pisan
ne nandang idupang
potusan liwat rusuhe
mamati-mati liyu*

sudah pantas ia dihukum mati
 sang Maruti menjawab
 hai raja raksasa
 jangan sembarangan
 kepada kera
 ia seorang diri di sini
 dan dililit naga pasa

*suba sděng madosa pati
 sang Māruti naurang
 e rākṣasa prabhu
 plih pdih ngawag-awag
 ring wanāra
 potusan dewek iriki
 tur kni Nāgapasa*

36. Kalau orang sungguh-sungguh
 perwira dalam perang
 mencaci-maki
 itu ucapan yang tidak benar
 jangan marah dengan akibat
 perbuatannya
 karena binatang tidak tahu
 dengan perbuatan buruk dan baik

 itu patut dimaafkan
 ini dapat dipercaya
 sang Ramabadra sebagai pahlawan
 melindungi dunia
 mengukuhkan keluhuran budi

 itu pantas dijadikan teladan

36. *Yan sanglěwihprawira
 ring jurit
 mangerangang
 ucapan tan yogya
 tan krodha ring
 nasphalane
 reh buron twara tau
 ring pratingkah ala lan
 becik
 to nandang sampurayang
 cěnděke ne gugu
 Ramabadra purasa
 ngraksa jagat
 ngamanggehang buddhi
 suci
 to nandang anggen tulad*

37. Kalau memang bermusuhan
 dengan sang Rama, [64b]
 tidak akan pernah
 menemukan kebahagiaan
 Rama dan Sugriwa sesungguhnya

37. *Yen mamusuh ring sang
 Rāma tuwi [64b]
 twara ada
 ayu pikolihang
 Rāma Sugriwa tuwine*

pantas dibantu
 di Lengkapura paduka sang Rawana
 tentu akan bahagia
 wibawanya tetap kukuh
 banyak hasil kebajikan
 bersahabat
 dengan sang Rama yang budiman

 sang Rawana sangat baik

*yogya kantinin turut
 tatas ayu ring Lengkapuri
 i dewa sang Rāwaṇa
 wibhawane kukuh akeh
 phala karahaywan
 masawitra
 ring sang Dharmma
 buddhi
 suci bcikang sang
 Rāwaṇa*

38. Dewi Sita agar diserahkan saja,
 jangan sampai diminta -
 oleh sang Ramadewa
 tiga macam yang didapatkan
 apa yang ketiganya itu
 kebajikan yang menyebabkan
 kaya
 tentang kesenangan asmara
 sama-sama kekal dan kukuh
 bisa akrab dengan kamu
 lagi pula
 setiap keinginan terpenuhi
 kalau hormat kepada sang
 Rama

38. Dewi Sita aturang hda
 nganti kakarsayang
 ring sang Ramadewa
 tigang siki pikolihe
 apa sane tatlu bwan
 kadharmman ring bwat
 sugih
 bwat smara wisaya
 padha langgëng kukuh
 siddha raket ring i dewa
 samalihe
 asing kayunang kapanggih
 yen bhakti ring sang Rama

39. Karena sang Rama sungguh
 amat sakti
 menggunakan anak panah
 hanya satu

39. Reh sang Rama
 sakarangkung sakti
 ngadok iswa
 asiki kewala

tetapi bagaikan dewa maut
mengalahkan banyak musuh
Dirgghabau, Marica, (dan) Bali
[65a]
Tatakalan, Wirada dan ketiga

Tri Sirah, Kara dan Dusana
semua perwira sakti
dikalahkan oleh sang Rama

*Kāla Mrētyu maluyane
katah manjaya satru
Dirgghabau Marica Bali
[65a]*

*Tatakalan Wiradha lan
rākṣasa tlu
Tri Śirah Kara Dusana
padha sami punika
prawira sakti māti olih sang
Rama*

40. Sangat tidak pantas kau murka
walaupun banyak yang
dihancurkan sang Rama
bala tentara raksasa Lengka
karena semua sama jahat
kepada sang Rama, mereka
menginginkan sang Rama mati.
Karena Bhataṛa Rāmha
tidak salah menyerang
semua raksasa itu
sudah sepantasnya dihabisi
tuan sungguh bersahabat
sungguh hormat dengan sang
Rama

40. *Nanghing tan sdēng i dewa
brangti
nadyan katah
Rāma ngrusakang
wadwa rākṣasa Lengka
reh sami padha rusuh
ri sang Rāma mamrih
pati
kraṇa Bhataṛa Rama
tan salah mang gēmpur
rākṣasa punika samyan
sāmpun sdēng
i dewa tuwi makanti
subhakti ring sang Rama*

41. Sang Rawana sungguh-sungguh
murka mendengarkan

41. *Sang Rāwana
sakarangkung brangkti
myarsayang*

tutur kata sang Hanuman
 membara-bara marahnya
 hai penjahat berpura-pura saleh
 bukan utusan sejati
 mengaku-aku
 utusan sejati
 apa sebabnya mengacaukan
 peraturan
 yang dapat dilaksanakan
 ikut membunuh

*sabda sang Hanuman
 malatu-latu krodhane
 e corah mapi sadhu
 twara potusan sajati
 ngaku-aku potusan
 yen patus tuhu
 apa kraṇa mangrusakang
 sasana sane
 siddha turut lakonin
 mamati-mati katah*

42. Dan sangat memuji I Rama

suci tidak mengetahui
 yang pantas dipuji
 I Rama itu sesungguhnya
 berhati jahat
 membunuh yang tak pantas
 dibunuh karena terlalu jahat
 itu I Dirggabhau
 menitis salah rupa
 I Tataka
 wanita seorang diri tanpa sahabat
 I Marica memang penakut

42. Tur sangēt muji I Rama
 suci

*twara nawang
 ne nandang pujiang
 ne IRāma sujatine
 nganggo maambek rusuk
 mamati tan yogya patenin
 kraṇa liwat papa
 to I Dirggabhau
 manumadi salah rūpa
 I Tataka
 luwa dewek tan kanti
 I Marica mula gtap*

43. I Wiradha tewas
 karena seorang diri
 lagi pula dikeroyok
 sang Bali tidak benar-benar sakti
 jika memang kuat dan sakti

43. I Wiradha karena māti
 wireh ndewek
 turing kakembulan
 Bali tan tuwi saktine
 yen tuwi sakti tguh

tidak akan tembus kena anak panah
sang Bali sesungguhnya hina
Rama berbuat jahat
buktinya sang Bali dibunuh

dipanah ketika berkelahi dengan
adiknya
benar-benar hina I Rama

twarā bdah kna jẽmparing
Bali pituwi hina
Rāma mangrurusuh
bhukti Bali kamatyang
kapet pati
kasingse duk miyeg ring
adi
jati hina I Rama

44. Karena itu tidak pantas dibantu

I Ragawa
dan I Sugriwa
adalah kera-kera yang
sepantasnya bersahabat dengan
lutung tidak benar dengan raja
raksasa
karena perilakunya berbeda [66a]
sang Maruti menjawab
hai Rawana memang benar
berbeda sangat tercela dibanding-
kan dengan orang yang sungguh-
sungguh sakti
karena perbuatan jahat

44. *Karanane tan nandang*
kantinin
I Raghawa
miwah I Sugriwa
I Sugriwa pawaken wre
yogya makanti lutung
tan yogya ring rākṣasa
pati
reh ulah madudwanan [66a]
Sang Māruti masaur
e Rāwaṇa tuwi adwa
pariceda
ri sang tuwi-tuwi sakti

sahasa mambek corah

45. Semua penerimaannya Rawana
sama-sama salah
sesungguhnya tidak benar
dan pada saat Rawana
mengumpat sang Prabu Bali

45. *Panampine Rāwaṇa sinami*
padha salah
tan pituwi dharmma
lan duk wau Rāwaṇane
ngupet sang Bali prabhu

mengira tidak perwira dan
sakti si Hanuman ini bercerita
tentang masa silam
ketika sang Bali hendak
membersihkan diri di laut
didatangi musuh yang usil
perilaku dan bertangan banyak

*narkka kurang prawīra sakti
ne si Hanuman mawreta
duk kalane malu
sang Bali ṇadya sewana
ring sāgara
katkan satru ngrurungsing
solah malima katah*

46. Seperti ketam merayap di laut

siap akan menerkam
sang Bali mengucapkan mantra
minta lipatan tangannya
hampir mati pikiran lesu
tetapi kalau beliau itu benar
Hanuman belum pandai

sang Rawana merengut
menuding mengumpat-umpat
kera celaka
kapan akan berakhir dengan
kematian bertutur kata yang
sudah lama

46. *Kadi yuyu ngarayang ring
pasih
ṇadya ndakep
sang Bali majapa
nunas lepit tangane
das māti pinēh kuru
nghing yen sira punika tuwi
Sang Hanuman durung
wikan
sang Rāwana rēngu
sahasa nuding mamatbat
wre naraka
dikapan luputing pati
jambat-jambat mocapan*

47. Hai raksasa bakarliah
sang Hanuman
ayo digantung [66b]
agar tersiksa kematiannya
diikat supaya kuat
mulai dari ekor

47. *E raksasa tunjel gati-gati
Sang Hanuman
mangde patadtad [66b]
lara-lara patinnane
barigu mangde kukuh
uli ikuh malu apinin*

kemudian para raksasa
segera mengikat kuat-kuat
sang Maruti dan dibungkus
dengan alang-alang
dan kertas
serta kain serba tipis
lalu disirami minyak

*nuli para rākṣasa
gēlis mambarigu
Maruta kakaput lalang*

*miwah dluwang
miwah wastra sarwa nipis
nuli kasyukin minak*

48. Lalu dibakar

api menyala berkobar-kobar
apinya semakin besar
menyala berpercik-percikan
lalu sang Hanuman tubuhnya
membesar
menjadi amat besar
tubuhnya seperti gunung
naga pasa terputus-putus
sang Hanuman
lalu mengeluarkan angin
dengan berputar mengerikan

48. *Ri sāṁṣaṇa kaancungin api
sampu
ngendih galang maklanaran
sayan dumilah gnine
murub malatu-latu
Sang Hanuman ngengkab
tumuli
agong kaliwat-liwat
awak kadi gunung
Nagapasa ppat tastas
Sang Hanuman
nuli ngawikilang angin
ngalinus kabhinawa*

49. Api semakin menjilat seperti
ditiup dengan tiba-tiba
sang Hanuman terbang
bagaikan burung
menuju istana utama
istana pun terbakar ditimpa api
suaranya gemuruh mengerikan
angin seketika bertiup

49. *Gni sayan dilah kadi upin
ri sāṁṣaṇa
mibēr sang Hanuman
kadi gunung makbere
mangungsi puri agung
puri agong katiban gēni
aeng mangalad-alad
mlēkus angin rawuh*

asapnya berpusar-pusaran
[67a] mengepul hitam
beriringan menuju langit
api pun berhamburan

anduse mlek-ulekan
[67a] mlepong baděng
malig dan nujuh langit
gnine sambrag-sambrag

50. Ditiup angin semakin manjalar
rumah-rumah dijilad

robok hangus seluruhnya
di Lengkapuri Agung
semua raksasa termenung
menyaksikan istana habis
terbakar seperti gunung
apinya menyala-nyala
kayu-kayu
di istana hangus semua
ranggas semua hitam

50. *Tempuh angin sayan*
ngalalahin bale katah
ngurutug kadilap
rěmpak gesong sakatahe
ring Lěngkapuri Agung
raksasane malěkět sami
ngatonang puri tlas
puun kadi gunung
apine mangarab-arab
kayu-kayu
ring puri gsong sinami
ligir baděng samyan

51. Burung-burung yang
bersangkar di istana
semua hangus
sampai sangkarnya
dijilat oleh api itu
para wanita lari kebingungan
setiap yang dituju semua api
semua sudah habis
juga Istana Lengka
sang Hanuman lalu melesat
menuju taman

51. *Paksi-paksi makurung ring*
puri
sami běñah
rauhing kurungan
kadilap antuk genine
para istri pabiyayuh
asing ngungsi samyan gēti
sāmpun telas samyan
Puri Lěngka puun
Sang Hanuman nuli mēsāt
maring taman

menghadap kepada Dewi Janaki
mohon diri sambil bersujud

*mamarek Dewi Janaki
mapamit saha sembah*

52. Kemudian sang Hanuman
melesat lagi
melayang tinggi
melintas di atas samudra
terlihat
[67b] mereka menunggu

52. *Nuli mēsāt sang Hanuman
malih
ngawang-awang
ngungkulin sâgara
nuli panggih sakatahe
[67b] sang manjantosing
dumun*

Nilanggada dan Jambawan

*Nilanggada Jambawan
malih*

semua menyambut gembira
sungguh-sungguh memuji
kesaktian sang Hanuman
kemudian
mereka semua bersama-sama
pulang menuju Gunung Malyawan

*sami egar mamëndak
mamuji karangkung
kasaktyane sang Hanuman
ri sâkṣaṇa
saréng mulih makasami
ngungsi Gunung Malyawan*

53. Diceritakan bahwa mereka sudah
sampai menghadap dan bersujud
kepada Bhatara Rama
sudah disampaikan semuanya
perilakunya diutus
segala pesan sudah diterima
oleh Bhatara Rama
anak panah di pahanya
sudah disuruh cabut
oleh raja kera

53. *Kacarita sâmpun rawuh glis
marék nêmbah
ring Bhatara Rama
sâmpun kâtur makasamine
pratingkahe kautus
sapa patitip sâmpun katampi
oleh Bhatara Rama
isune ring pupu
sâmpun kandikayang
ngumad râjarâ*

sungguh-sungguh mengagumkan
sang Hanuman sangat sakti

*karangkung-rangkung
mamuji
saktine sang Hanuman*

54. Tugasnya didahulukan
membalaskan dendam
Bhatara Rama
sang Rama segera
membaca surat tadi
surat dari Dewi Janaki
yang dibawa oleh sang Hanuman
sang Rama sangat senang
membaca isi surat
[68a] Isinya singkat
sang Sita tetap hormat
di kaki Ramadewa

54. *Katarima karyyane duk ngūni
ngwalēs wirange
Bhatara rama
sang Rāma age
ngawacen surat wau
surat saking Dewi Janaki
ne bwat ring sang Hanuman
sang Rāma ulangun
myarsa wirasaning surat
[68a] Daging cendet
Sang Sita manggēh subhakti
ri pada Ramadewa*

55. Cincinnya sudah diterima
diandaikan
Prabu Ramadewa sebagai
permata mahkota dipakai
bukti yang kuat bahwa
masih tetap setia dan sangat
hormat kepada Prabu Ramadewa
sang prabu supaya
segera menghilangkan segala duka
ini sang Sita
di Lengkapuri
ditawan oleh raksasa

55. *Ali-aline sāmpun katampi
kasaksatang
Prabhu Ramadewa
cudamaṇik pangwalese
kātur cihnaning kukuh
kari rajēg satya subhakti
ring Prabhu Ramadewa
mangdene sang prabhu
age ngalukat duhkita
ne sang Sita
ring Lengkapuri
kajarah ring rākṣasa*

56. Janjinya kalau bertemu
akan berbakti
kepada Prabu Rama
tidak akan henti-hentinya
memenuhi setiap keinginan
berpisah dahulu
karena dipaksa
saat dikukuhkan
dipegang perilaku yang benar
mengabdikan
berbakti setia kepada suami
memenuhi segala keinginan
56. *Punagine yen siddha
kapanggih
malih subhakti
ring Prabhu Rama
tan surud malih-malihe
mamidhi asing kahyun
reh kraja mapasah riin
sakaring wiwidhiyan
sane mangkin kukuh
kagamél patuting tingkah
kumawula
subhakti maguru laki
natak sapahyun*
57. Demikianlah tertulis di dalam
surat Prabu Rama
sedih memikirkan
air mata ke luar bertetes [68b]
sungguh-sungguh rindu

dengan istrinya yang sangat
dikasihani berkata sang Hanuman
janganlah tuan sedih
sebaiknya sekarang segera
menghancurkan
pergi ke Lingsapura
merebut Dewi Sita
57. *Sāmpunika wirasaning tulis
Prabhu Rama
sdi ngaresepang
waspa mdal pakateltel [68b]
kangen karangkung-
rangkung
ring rabine sangét kasyasih
maatur sang Hanuman
sāmpun ratu sungsut
bcik ne mangkin gelisang
mangluruge
mara ring Lěngka Nagari
ngarēbut Dewi Sita*
58. Sang Laksmāna dan Sugriwa
bersujud
58. *Sang Laksmāna Sugriwa
misinggih*

dengan tiba-tiba
 Prabu Rama gembira
 mengambil tempat permata itu
 dirasakan setelah
 diandaikan tuan Putri Sita
 kemudian mereka berkemas-
 kemas akan berangkat
 kera jadi pemimpinnya
panganjur lain katanya
panendas pemimpinnya
pupucuk dalam bahasa Bali
 berangkat beramai-ramai

ring sākṣaṇa
egar Prabhu Rama
tumarik linggih manike
karasa ri sâmpun
pinakayang Sita sang putri
nuli madabdab mangkat

wanāra panganjur
panganjur basa panendas
panendase
pupucuk ring basa Bali
mangkat bhara-bharayan

59. Singkat cerita mereka sudah
 mencapai
 bukit yang besar
 bernama Mahendra
 sangat banyak yang menawan
 gunung sangat tinggi
 Istana Lěngka dilihat samar-samar
 sang Maruti memerintahkan
 untuk
 turun ke tepi laut
 sudah dilihat [69a]
 semua keindahan di laut
 seperti menyambut kedatangan
 mereka

57. *Glising crita sâmpun*
niñcap
bukit agong
mawasra Mahendara
katah-katah kalangone
gunung tgěh karangkung
mrawat Puri Lěngka kaaksi
Sang Māruti manuduhang
sasâmpun ring gunung
turun ka panggir sâgara
sâmpun aksi [69a]
sakeh kangoning pasih
kadi atur panapa

60. Tidak diceritakan keindahan
 di laut

60. *Tan kacarita kalangoning*
pasih

karena sudah malam
Sanghyang Surya terbenam
seluruhnya diliputi gelap
lalu Hyang Wulan muncul
terang kembali tetapi temaran

gelapnya berlindung
di bawah pohon-pohon kayu
dan di celah-celah padas
seperti takut
dipandang oleh Sanghyang Sasih

karena bulan berwujud terang

*nuli wngi
sûrup sanghyang Suryya
lumrah ngalikub ptenge
Hyang Wulan nuli mtu
malih galang nanghing tan
sami
ptenge masindutan
ring sor kayu-kayu
miwah ring slagan paras
kadi takut
kapandeng ring Sanghyang
Sasih
reh sasih mawak galang*

61. Sang Rama teringat lagi kepada istri
baginda sangat gelisah
bala tentara kepanasan
wajah bulan
ikut bingung
kena panah asmara Hyang Sakti

sangat menusuk dalam hati
membuat terpesona
karena sedih mengharap-harap
sang Laksmāna
segera berkata dan mengingatkan
karena sayang kepada kakak

61. *Malih eling sang Rama
ring rabi
sangēt osah
bala sakbyapara
amwang wulane
tan mari mangu-mangu
kni panah smara Hyang
Sakti
sangēt nañcēb ring manah
magawe wulangun
kraña sdih ngajap-ajap
Laksmāna
glis matur mapakeling
saking tresna maraka*

62. Singkat cerita hari sudah pagi
semua teratai
di dalam kolam telah mekar
memang sudah musimnya
lalu Hyang Surya terbit
diceritakan di Lengkapura
[69b] para raksasa
dan seluruh bala tentara Prabu
Lengka sudah berkemas-kemas
dan siap siaga ke luar ke halaman
depan istana bermaksud untuk
menghadap kepada sang
Prabu Dasasya
62. *Glising crita rahina tumuli
tunjung sami
ring talaga kembang
ne sâmpun sděng masane
Hyang sūryya nuli mtu
kacarita ring Lengkapuri
[69b] sakeh para rākṣasa
sawadwa Lěngka prabhu
sâmpun sayaga madabdab
mdal ka bañcingah
prayane manangkil
ring sang Prabhu Dasasya*
63. Sangat banyak berhamburan
di jalan
para perajurit
dan bala tentara raksasa
raut mukanya sangat menakutkan
terutama sang Prahasidha
orang kepercayaan yang
menjadi patih
mengatur di halaman depan istana
sampai ke alun-alun
ia serba menakutkan
singa barong
harimau buas, dan ular
tak ada menyamai besarnya
63. *Rangkung katah nārambah
ring marggi
para prajurit
wadwa rākṣasa
kabhinawa swarupane
Prahasta mukyan ipun
sang Prasidha
makapapatih
matata sing bañcingah
rawuh ka alun-alun
babaktane sarwwa krūra
singha barong
macan galak lan lalipi
agong kabhina-bhina*

64. Tidak berkerangkeng hidup-
hidup dibawa
tiga per tiga
dan sepuluh per sepuluh
dituntun semuanya
semuanya akan dipersembahkan
ada yang membawa buah-buahan

dari taman Hyang Indra
setiap yang ditemukan dipetik
setiap yang bagus dan aneh-aneh
akan dipersembahkan
kepada Prabu Rawana [70a]

oleh-oleh raksasa
64. *Tan pakrangkeng elingan
kaindit
sakatiga
lan sakadasa
tutut kadandan sakehe
samyang praya katur
wenten makta woh-wohan
lewih
saking taman Hyang Indra
kalap asing pangguh
asing bcik asing tawah
praya katur
ring Prabhu Rāwana sami
[70a]
larapaning rākṣasa*
65. Saat bertemu tampak mengerikan
perlengkapan
untuk membencanai
dan membuat keonaran di dunia
merusak kebenaran dan kemuliaan
curang dan jahat
membuat orang lain berduka
menipu
membencanai seluruh dunia
yang begitu
dilakukan terus-menerus
segala perbuatan jahat
65. *Pakumpule kabhinawa kākṣi
dabdabane
upaya bancana
ngaruhara ring jagate
ngriridu dharma sadhu
nganggo daya kutila wging
ngardhi duhkitaning lyan
tingkah ngapus-apus
mamañcana sarwwa jagat
ne punika
kaumang kaguli-guli
salwiring krama corah*

66. Karena merasa sakti
gagah berani
mempunyai perajurit banyak
dijunjung oleh dewata
karena tidak memperhitungkan lagi
perilaku baik dan perilaku buruk
berbuat sewenang-wenang
angkuh suka mengganggu
setiap yang tak berkenan
tidak dipertimbangkan
tidak menggunakan kebenaran
budi
tidak menggunakan perasaan
belas kasihan
66. *Ne kändēla ryantukan sakti
tguh prawīra
mawadwa katah
keringan ring dewatane
kraṇa tan malih nguntuk
tingkah ala tingkah bcik
nganggo sawnang-wnang
bgug ngadug-adug
aśing tan kajweng manah
tan katimbang
tan nganggo dharma
budhi
tan nagnggo manah wlas*
67. Saat bermusyawarah
para punggawa
dengan tiba-tiba ke luar
sang Raja Dasamuka
mengenakan busana berkilauan
[70b] duduk di singgasana emas
permata
seluruh menteri dan punggawa
tunduk menghormat
Prahasta patih utama
sang Rawana
sungguh-sungguh kuat
terlihat bala tentaranya berjajar
teratur
67. *Sděng rame mapauaman sami
prapunggawa
ri sākṣaṇa mdal
sang Prabhu Dasamukane
ngrangsuk bhuṣaṇa murub
[70b] munggwīng
singhaṣaṇa mas maṇik
sakeh mantri punggawa
padha bhkati suyub
māṅgala patih Prahasta
Rāwaṇa
sakarangkung sukating
aksi wadwane atap*

68. Setelah selesai Wibhisana
 menyucikan diri
 lalu ia memuja
 Bhataara Sangkara
 hendak menghadap kepada kakak-
 nya tujuannya memberikan nasihat
 dengan kesungguhan hati
 amat bodoh menjunjungkan
 sebagai utusan ibu
 supaya menasihati

sang Rawana
 agar berbakti
 kepada Prabu Ramadewa

68. *Wibhiṣaṇa sawuse
 masuci
 mangarccana
 Bhataara Sangkara
 arsa marék ring rakane
 prayane mapamungu
 mula-mula sadyaning ati
 katambetan nuunang
 pangutusing ibu
 mangde sarat
 mamunguwang
 sang Rāwaṇa
 kapatūt mangde subhakti
 ring Prabhu Ramadewa*

69. Wibhisana senangnya bukan main
 kemudian segera
 keluar ke halaman depan istana
 menuju ke tempat pertemuan
 setelah tunduk bersujud
 kepada kakaknya, setelah berbakti

naik di balai-balai dari emas
 berkilauan menakjubkan
 semua yang menghadiri pertemuan
 terlihat jelas
 disinari busana yang bersih
 raja dan punggawa [71a]

69. *Wibhiṣaṇa egare tan
 sipi
 nuli glis
 mdal ka bañcingah
 ring papauman ngungsine
 pranata nēmbah sâmpun
 ring rakane sawus
 ngabhakti
 munggah ring plangkan mas
 kabhinawa murub
 sajemparing papauman
 paglanaran
 kasunaran bhuṣaṇa hning
 ratu miwah punggawa [71a]*

70. Yang menggunakan baju seperti mahkota candi
ada tiga orang
mereka duduk berjajar
pertama Prabu Dasasya
dan Prabu Sumali
kemudian Aryya Kumbakarnna

di bawahnya para punggawa

menggunakan gudhamungkur
bersinar-sinar menyilaukan

dan semua putra raja
bermahkota Supit Urang
70. *Sang nganggo mapaglung
candi
tigang siki
linggihe majajar
Prabhu Dasasya mukyane
miwah Sumali prabhu
Aryya Kumbhakarnna
samalih
mingsorang ring
punggawa
nganggo gudhamungkur
pakaneb-neb pakaranang
panganggone
miwah Rājaputra sami
maglung Supit Urang*
71. Busana raja utama lengkap
dilihat
bersinar-sinar menyilaukan
perilakunya menyeramkan
bagaikan surga turun
tata krama punggawa menghadap

sang Prabu Dasanama
berkata lembut
hanya Patih Prahasta
dan seluruh
punggawa, menteri, serta perajurit
yang sama-sama berani dan sakti
71. *Pēpēk rāja bhuṣaṇa liwewih
kraṇa kākṣi
ngancorong ngaranang
kabhinawa polahane
waluya swarggan nurun
patataning punggawa
nangkil
sang Prabhu Dasanama
mangandika arum
jaba Papatih Parhasta
miwah sakeh
punggawa mantri prajurit
ne padha sakti sura*

72. Yang dapat mengalahkan setiap musuh
yang menemukan
kehormatan di dunia
diiringi oleh para dewata
yang sudah mengalahkan
musuh menemukan kejayaan budi
[71b] setiap yang diharapkan
berhasil
sejak dahulu kala
saat ini sama-sama diwaspadai
pemikirannya
yang pantas dan harus
dilaksanakan tutur yang seperti apa
72. *Ne ngasorang asing musuh
ngūni
ne mangguhang
kaswatan ring jagat
keringan ring dewatane
ne manggêh jaya satru
nmu kawisesaning budhi
[71b] asing sadya
kasidhan
duk ring dangu-dangu
ne jani padha jagayang
paminêhe
ne nandang tuwi lakonin
terwang yen bukapa*
73. Karena I Rama sekarang sudah
sangat sakti
telah sampai
di bukit Mahendra
sudah melewati laut
akan menggempur kemari
bersama-sama semua bala tentara
kera
itu sekarang yang dipikirkan
pada masa lalu
si Tataka, si Wirada
Tri Sirah
si Kara, dan Dusana tewas
I Rama yang mengalahkan
73. *Reh IRâma suba mottama
jani
niñcap tkā
ring Bukit Mahendra
suba ngaliwat pasihe
ñadya mai ngalurug
bareng wadwa wanāra
sami
to ne jani pinêhang
duke malu-malu
si Tataka si Wiradha
Tri Śirah
si Kara Dusana māti
Râma mangasorang*

74. Keberadaan Ayah sama sekali
bukan dendam
singkatnya
tidak mau ditukar sudah
berbuat kebajikan sesungguhnya
I Bali sudah tewas
itu sahabatku yang sejati
dibunuh oleh si Rama
kalau sudah memukul kantong
tidak bisa membalas
pasti dikatakan
tidak berguna dan tidak sakti
seketika semua diam
74. *Bapa padha tongos twara
sngit
macendekin
tan arep ring tukar
suba madharmma tuwine
I Bali mati bau
to sawitra awaku jati
karusak ring si Rama
yen teher ndeh kukul
twara nadya ngawalésang
meh kadalih
tan paguna tan pasakti
ngarenek kasahasan*
75. [72a] Yang hebat itu akan
bertemu lagi
sudah sangat dendam

Ayah mengetahui semuanya
kematian Di Dhyaksa
semua keraton taman dirusak
oleh utusan I Rama
menggilas dan menggempur
Ayah diam tak berani apa-apa
sungguh amat
marah dan dendam I Rama
dan sekarang mereka akan datang
75. *[72a] Ne bumara to
bwate bwin
suba sangêt
katamplikan wirang
bapa tau makejange
Di Dyaksa matinipun
kraton taman karusak sami
ring potusan I Rama
ngalindes mangempur
bapa mneng ona-ona
liwat sangêt
Rāma ngerang-ngerangin
tur jani praya tkā*
76. Kedatangannya mereka supaya
diwaspadai
76. *Tkannane to dayanang jani
yen bukapane*

kalau mencurigakan patut diper-
 siapkan daya upaya dengan musuh
 itu keluarkan setiap yang ditemukan
 pemikirannya supaya menyertai
 begitulah pesan
 Prabu Dasanana
 seluruh punggawa raksasa
 dikutuknya
 semuanya berteriak setelah
 itu datanglah kesengsaraan

*yogya gelarang
 upayane ring musuhe
 wtuwang asing pangguh
 paminēhe da marinengin
 sapunika wasana
 Dasanana prabhu
 sakeh punggawa rākṣasa
 katantunan
 padha magyak sami
 mungkurang kasangsaran*

Puh Pangkur

1. Semuanya berteriak-teriak
 menantang mengunus pedang
 dan senjata ampuh memutar gada,
 tombak, dan limbung
 semua berkeliaran [72b]
 memperhatikan kehebatan kepada
 musuh
 banyak yang berteriak dan sangat
 menakutkan
 suaranya serentak semua

1. *Malok-alok sinamyān
 ngunus pdang lan sañjata
 sakti
 nguyeng gadha konta
 limbung
 bintak sami rantaban
 [72b]
 manontoang tingkahe galak
 ring mus
 katah nggerak kabhinawa
 ature mabriyuk sami*

2. Janganlah paduka bersedih
 apa lagi yang dipikirkan

2. *Sāmpun bhatara
 nungsutang
 jagi napi panjangang*

kesulitan yang akan muncul
sebaiknya dipintas
musuh dipukul dicincang
tambah bumbu
kera-kera
begitulah sebaiknya

*mamīnenin
keh malih mijil pakewuh
inggih pisan cuteting
śatru ketok nggih basa
ktek punika
bojog wanāra plagawa
punika waluyakti*

3. Apalagi I Rama(dan) Laksmana

yang bertujuan datang menggempur
kemari
tidak berguna bagaikan talas air
keinginan dewa
kembali seperti dulu saat
menyerang
surganya di Indraloka
tidak sedih tidak berkata lagi

3. *Nadyan I Rama
Laksmana*

*sane praya nglurug rawuh
mrīki
nisphala waluya candung
pakayunan bhatara
kadi mwali ne riin saduk
manglurug
swarggane ring Indraloka
tan sungsut tan ngaraos
malih*

4. Tidak banyak yang diajak
bermusyawarah musuh sekarang
adalah manusia sejati
bermaksud menambah kesukaran
paduka sudah melihat
kesaktian abdi raksasa tersohor
[73a]
bersedia untuk menyampaikan
melebur Sanghyang Pratiwi

4. *Tan mapaum sarēng katah
mangda mangkin satru
manusa tuwi
praya rahatang makewuh
bhatara sām̄pun nīngak
kasaktining kawula rāk̄śasa
kasub [73a]
sinadya praya ndikayang
ngalebur Sanghyang Pratiwi*

5. Itu pasti berhasil
walaupun matahari dihancurkan
pasti bisa
apalagi bulan cukup ditelan
tidak sukar
ini tidak cukup karena musyawarah

paduka yang berkuasa di dunia
segala keinginan pasti tercapai

5. *Pasti punika kasiddhan*
yadyan sūryya rusakang
pasti dadi
nadyan bulan praya uluh
tan malih pakewehang
boya sdheng puniki
kraṇa paum
bhatara njaya ring jagat
sapakayun pasti dadi
6. Gunung Kelasa itu ringan
ditadah dengan tangan paduka
saat Bhataara Guru
berduaan dari puncak
apalagi kesaktian sang raja

hamba bermaksud memberitahu-
kan ia dapat memindahkan bumi

6. *Gunung Kelasane ingan*
kasanggha ring tangan riin
tur kala Bhatara Guru
makalihan ring pucak
napi malih kawisesane sang
prabhu
nadyan kawula arahan
nidhayang nggingsirang
gumi
7. Menukarkan atau dibawa ke surga

surganya supaya berada di bawah
bumi
agar bisa berbuat sekehendak hati
apa lagi yang dipikirkan
ya tadi sebabnya kera perusuh
tenggelam
karena semua sakti
berisi kesombongan

7. *Mañilurang ring ka*
swarggan
swarggan ring sor gumine
mangden nginggil
siddha sakenak sakahyun
jaga napi panjangang
nggih wau kraṇa leb bojoge
rusuh
jatining sami wisesa
madaging pramada kisik

8. Juga karena kurang hati-hati
[73b]
sekarang tidak ada gunanya
diberitahukan
I Rama(dan) Laksmana akan
datang tidak pantas ditakutkan
demikian kata-kata punggawa
bongkok
gembira mengadu keangkaramur-
kaan angkuh berpura-pura sakti
8. *Sadha madaging ampahan*
[73b]
krapa mangkin tan paguna
bawosin
Rāma Laksmana rawuh
boya patūt sungsutang
sapunika aturing punggawa
pengkuk
egar ngadu kaangkaran
pracampah mangagu sakti
9. Berkata sang Wibhisana
tindakan bapak-bapak sekalian

dan seluruh punggawa utama

panglima negara Lengka
Ayah mengatakan tugas seorang
perajurit
karena Ayah akan menghadapi
melawan musuh bertaruh nyawa
9. *Masaur sang Wibhiṣaṇa*
tingkah Bapa-Bapa padha
sinami
miwah sakeh
punggawāgung
mañca nāgara Lengka
bapa matur kaprawiran
tuwi patūt
reh Bapa prayane ñangga
nanggep musuh matoh urip
10. Akan tetapi ada sedikit
rintangan agak lain Ayah
menjawab
pertanyaan I kakak tadi
orang mengira tipu
muslihat karena akan kedatangan
musuh
tiba-tiba ayah mengancam
10. *Kewala wentèn amatra*
kadi lyan candak bapa
ñaurin
wacana I Bli wau
anak ngarsayang naya
payane reh praya katkan
musuh
bapa jag nganggarang

dengan pedang
apa yang digertak

*pdang
to apa sane ampragin*

11. Musuh masih jauh di Mahendra
lagi pula belum menyeberangi
samudra karena
sekarang sedang bermusyawarah
[74a] sang prabu menginginkan
taktik sepantasnya
Ayah memberitahukan
mengatakan tentang taktik
yang pantas dipedomani

11. *Musuh nu joh di Mahendra
turing durung siddha
ngaliwat pasih
ne jani kraña paum [74a]
sang prabhu mangarsayang
pangupaya Bapa patute
masaur
nguninga tingkah upaya
ne nandang praya sungkëmin*

12. Mana yang cerdik dan pintar

itulah yang pantas terlebih dahulu
disuruh berbicara
silakan pikirkan bersama-sama
sampaikan sebisa-bisanya
karena kedatangan san Rama cukup

menyulitkan
prejuritnya hanya satu
yang baru datang sangat
membahayakan

12. *Yen sane ngken pinen
prajñan
to ne nandang nunden
maatur riin
lawut pinëh ajak liyu
aturang sakasiddha
wireh sdheng kewuhang
sang Rama
rawuh
wadwane sasiki tkā
ne bau sangët mbayanin*

13. Siapa yang menghadang
semuanya mundur lari tunggang
langgang
setiap yang melawan semua tewas

13. *To nen ada micundangang
kakatahan padha bungkah
mangili
mati katah asing magut*

tadi Ayah mengatakan
 karena menentang sebab ia lepas
 melarikan diri
 itu bukan durhaka
 itu namanya waspada dan bertali

*wau bapa mbawosang
 reh pramada kranane
 ngleb malĕcut
 punika boya pramada
 reh suba yatna matali*

14. Terikat dengan naga pasah
 karena utama dan sangat sakti
 kera itu kalah
 dahulu, tak ada lain [74b]
 naga pasa adalah kesaktian
 ayah yang amat ampuh
 sebabnya Indraloka dikalahkan
 dengan salempang itu dahulu

14. *Malimped ban Nagapasah
 sujatine saking lĕwih susakti
 wanārane kraṇa luput
 ne malu apa lenan [74b]
 Nagapasa saktin Bapane
 pupucuk
 kraṇa kasor Indraloka
 saking pasawite ngūni*

15. Yang tadi tali itu hanya sakali
 putus Maruti lepas dan membuat
 bencana
 tidak remeh sesungguhnya
 sekarang patut dikembalikan
 hal yang dapat menciptakan
 keselamatan
 belum saatnya mengangkat
 pedang
 pertimbangkanlah baik-baik

15. *Ne bau sapisan pḡat
 nuli ngleb Māruti
 mambayanin
 tan ampah pitwinipun
 pātut jani batekang
 paminĕhe ne siddha
 ngungsi rahayu
 tonden masa nganggar
 pdang
 titimbangan patūt riin*

16. Demikianlah menurut pengetahuan. 16.
 Kemudian banyak muncul petuah-
 petuah bagus
 perihal *Sad Guna* dan *Sad Ripu*

*Sapunika linging sastra
 nuli katah wijil pitutur
 bcik
 tindak Sad Guna Sad Ripu*

hal itu akan dijelaskan dan
diuraikan secara rinci seperti di
dikatakan dalam sastra
petuah serba utama

*papcahan punika
kadaritayang kaguli-guliyang
unduk kadi ring
kalinganing sastra
tutur sarwwa lëwih*

17. Yang bernama *Sad Guna*
ia mempunyai enam sifat
kebaikan
yang bernama *Sad Ripu*
ia mempunyai enam sifat buruk
amat banyak petuah Wibhisana
kepada MahaRāja Rawana
petuahnya mengharapkan yang baik

17. *Sane mawasta Sad Guna
tataragyan guna nēm ring
buddhi
sane mawasta Sad Ripu
śatru nemnem ring
manah
wibhiṣaṇa pitutūre
numplek sām̐pun
ring Maharaja Rāwaṇa
pitutūre mrih bcik*

18. Diharapkan supaya berbaikan
[75a]
dengan sang Rama karena
sama-sama
dendam dan amat marah
sama-sama tidak mengalah
kalau berbaikan dan mengalah
dengan sang Rama
tidak perlu menyesali
kejadian yang lalu

18. *Katuran mangde masihan
[75a]
ring sang Rāma wireh

padha masilih
erang brangtine
karangkung
mawasta padha tan
ngalah
yen masihan ngalahe
sang Rāma wau
tan mithēr midukayang
tingkahe saduke riin*

19. Pada saat melarikan sang Sita
tetapi dikembalikan lagi dengan
baik-baik
mengalahnya di situ tadi
tidak lagi mendendam karena
banyak yang tewas, taman jadi
rusak dan istana terbakar
namanya sudah saling mengambil
karena itu patut berbakti
19. *Kāla walate sang Sita
nanghing malih antukang
bcik-bcik
ngalahe irika wau
tan malih ngawirangang
katah pjah rusak taman
puri puun
sāmpun mwasta silih alap
kranane patūt mabhakti*
20. Rawana sangat murka

tetapi diam tak menyahut

wajahnya merengut
kepada Aryya Wibhisana
sang Sumbali segera menyambung
pembicaraan
pernah kakek sang Rawana raja

Lěngka yang terdahulu berkata
20. *Rāwaṇa karangkung
krodha
nanghing mneng tan pisan
manasurin
cacingake sangēt rěngu
ring Aryya wibhiṣaṇa
sang Sumbali gēlisan
ñambung pasaur
parnah kaki sang
Rāwaṇa
ratu Lengkane ring ngūni*
21. Hai cucuku raja Rawana
tugas Kakek menyampaikan
petuah
petuah Adikmu tadi
laksanakan jangan ditolak
[75b] kalau menolak tentu dunia
ini akan hancur
pikirkan cucuku, pikirkan
21. *E putu Rāja Rāwaṇa
tingkah Kaki atur
pamungu kidik
pamungu i Ari wau
lingganin sāmpun tulak
[75b] yening tulak tan
wangde jagate lēbur
pinēhang dewa pinēhang*

janganlah ragu-ragu dan salah paham

sāmpun wawang salah tampi

22. Sebabnya kakek membenarkan menjunjung seperti halnya dikatakan Adikmu yang sudah-sudah jangan dipikirkan Rama adalah juga seorang manusia senjatanya hanya busur dan anak panah seandainya semua dikalahkan setiap raksasa akan melawan

22. *Kraṇa kaki mamatutang mamisinggih kadi atur hyari
boya pinēhang ne sāmpun Rāma manusa tunggal sañjatane kewa langkap lan isu pradene kasor sinamyen rāksasa asing magutin*

23. Sesungguhnya Ramadewa tidak berpakaian gaib melesat di angkasa tidak tahu berperang di awan seandainya juga tidak bisa dikalahkan direbut oleh seribu musuh puluhan ribu raksasa dikalahkan digilas anak panah

23. *Sujatine Ramadewa tan pangangge maya mēsat ring langit tan uning maprang ring ambun prade masih tan siddha kapičundang krebut ring musuh asewu rāksasa laksa-laksayan kasor kaplindes jēmparing*

24. Ksaktiannya tanpa tanding mengandalkan panah sedunia yang ampuh-ampuh jangan kau terlalu keras kepala akan melawan sang Rama

24. *Saktine kabhina-bhina ngandok panah saġat ngluluwihin sāmpun dewa sangēt pengkung nādyā magut sang Rama*

[76a] kakek terlalu khawatir dengan
perasaannya
panglima perang dewata
sebabnya ada seperti saat ini

[76a] kaki sangēt
sangsaya ring rasan ipun
mamañcana ning dewata
krana wentën kadi
mangkin

25. Manusia punya bala tentara kera
sangat aneh dan semuanya sakti

kakek memikirkan yang sebenarnya
panglima dari dewa
kalau dilawan tentu kalah akibatnya
kau akan tewas
dan seluruh raksasa Lengkapura
kakek ingat pada masa lalu

25. Manusa wadwa wanāra
rangkung soleh tur sami
padha sakti

Kaki maminēh satu
pamancananing dewa
yening lawan pasti kasor
tumpur
rāksasa Lēngkapura
kaki eling duke ngūni

26. Tewasnya raksasa si Wreta
karena buih air

sungguh sangat anehnya
ketika ditimpa Bajra
sangat kebal segala senjata patah

karena upaya dari dewa
jadi buih supaya mati

26. Matinya detya si Wreta
antuk didih toya
kraña mati
rangkung sangēt solehipun
duking katiban Bajra
rangkung teguh sasanjata
sami pupug
saking upayaning dewa
durus didih mangde māti

27. Itu kehendak dewa
pikir-pikirkan lagi kejadian
masa lalu
yang bernama I Ranyakasipuh

27. Punika dewa jagrayang
pinēh-pinēh malih
wentënne riin
mawasta I Ranyakasipuh

- | | |
|---|---|
| <p>sakti tanpa tanding
yang dahulu mendapat anugerah
dewa
tidak bisa mati pada siang hari
[76b]
tidak dapat mati pada malam hari</p> | <p><i>sakti tan patandingan
polih panugrahan bhatarane
dumun
tan siddha māti rahina
[76b]
tan siddha mati ring wngi</i></p> |
| <p>28. Tidak bisa dibunuh oleh danawa
dewa, detia, raksasa, yaksa apa
lagi pisaca, manusia, burung
segala binatang daratan
ikan Tonya, semua yang
disebutkan
dinamai kelompok tiryak
dan semua itu senjata</p> | <p>28. <i>Tan māti dening danawa
dewa detya rākṣasa malih
pisaca manusa manuk
mibēr buron daratan
daging Tona sakehne
sāmpun kawuwus
kawastanan watēk Tiryyak
miwah sañjata sinami</i></p> |
| <p>29. Sesudah mendapat anugerah
sungguh-sungguh membabi buta
mengobrak-abrik
mengganggu dengan sangat kejam
di dunia dan di surga

di neraka ada kesengsaraan

para resi dan para dewa
amat bingung bukan kepalang</p> | <p>29. <i>Sasāmpun polih nugraha
sakarangkung wimoha
ngusak-asik
sahasa mangadug-adug
ring jagat mwan ring
swarggan
ring patala sami sangsara
pakewuh
watēk rsi watēk dewa
rangkung ewēh tan sinipi</i></p> |
| <p>30. Berkumpul melakukan musyawarah
selesai pembicaraan mereka serentak</p> | <p>30. <i>Makumpul mapapuman
puput baos makrigan
sarēng sami</i></p> |

menghadap kepada Bhatara Wisnu
minta pertolongan
karena Wisnu dapat menghapus
kesusahan
di bumi dan di surga

membersihkan segala yang kotor

*parek ring Bhatara Wisnu
sarat nunas tulungan
wireh Wisnu siddha
rumampak pakewuh
ring jagat miwah ring
swarggan
ngarusak asing ngletuhin*

31. Sanghyang Wisnu
mengupayakannya
kemudian segera membuat kekuatan
gaib [77a]
berbadan manusia berkepala singa
dengan rupa menakutkan
kuku tajam, sangat kukuh seperti

Bajra sejati
bernama Sanghyang Narasinga

sangat sakti dan tersohor di dunia

31. *Sanghyang Wisnu
ngupayanang
nuli glis magawe maya
sakti [77a]
mawak manusia maulu
Singha kabhina rūpa
kuku tajēm rangkung
kukuh
Bajra tuhu
ngaram Sanghyang
Narasingha
kasub ring jagat susakti*

32. Itulah yang dapat menghancurkan
kannya sang I Ranyakasipuh
saat itu tewas
senja kala waktunya
tertusuk kuku
dadanya terbelah seketika lalu
roboh
cucuku pikirkan itu
yang telah lewat dahulu

32. *Punika siddha ngrusakang
sang I Ranyakasipuh duke
māti
sandya kāla masanipun
kni katuwēk ring naka
dada blah sapisan nuli
rubuh
punika dewa pinēhang
ne sāmpun ngalintang riin*

33. Kalau Kakek merasa-rasakan

seperti ada kemiripan dengan
kedatangannya sekarang
yang sekarang datang aneh
dua manusia mengantar kera
berduyun-duyun

bermaksud menghancurkan
Lengkapura sebabnya kakek
datang bersujud

34. Pendapat adikmu: Wibhisana

pantas kau renungkan
memang amat baik
dari sekarang kau memulai
melakukan yang benar
walupun sudah terlanjur sesat
dahulu [77b]
mengikuti perilaku yang salah
yang baik harus dikukuhkan

35. Wibawa akan datang dengan
sendirinya orang yang berjiwa
mulia bijaksana dalam hati
pantas kau hormati
minta maaf sungguh-sungguh
janganlah kau ingin bermusuhan
lagi

33. *Yen Kaki ngarasa-
ngarasayang*

*kadi ngesib ring
pangrawuhe mangkin
solah mrejaya ne sâmpun
ne mangkin rawuh tawah
janma kalih mangatër
bojog ahuyun
praya nglurug Lèngkapura
kraṇa Kaki mamisinggih*

34. *Atur hyari wibhiṣaṇa*

*sdëng karsen dewa
pituwi bcik
ne mangkin i dewa numu
ngetutang buddhi dharma
yadin sâmpun katlanjur
sasare dumun [77b]
sâmpun ngetut ulah salah
ne bcik yogya kukuhin*

35. *Prabhan rawuh tani natan*

*sang rumaga sadhu
dharma ring budhi
sdëng i dewa manungsung
etang mangaksama
sâmpun pisan i dewa
nadya masatru*

sebaliknya dijadikan guru
patut dihormati(dan) dipuji-puji

*balik anggen pagurwan
pātut sembah puji-puji*

36. Kau dikalahkan oleh kebenaran

orang yang datang akan ke sini
menghancurkan
tutur kata adikmu, ia baik
sedikit pun tidak salah
pantas diharapkan dan
jangan salah
mempercayai pikiran sesat
salah menempatkan salah mendakwa

36. *I Dewa kandapan
dharmma*

*ring sang rawuh praya
nglurug mriki
atur hyari rahayu
tan pisan matra salah
sděng arsen sâmpun dewa
salah sengguh paham
ngugonin papiněn sasar
salah dunung salah dalih*

37. Selalu dan terlalu mencurigai
karena sang Sumali memang
sudah tua dengan
menghadapinya baik buruk
mendapatkan pengalaman
pemikiran jahat itu sudah harus
hilang
tidak seperti di masa lampau
sekarang sudah merasa kapok
[78a]

37. *Sada sangět mamingětin
sang Sumali reh dasar
sâmpun lingsir
ring mangguh ala ayu
kraṇa polihan karang
panimbange angkarane
sâmpun surud
tan kadi ring kuna-kuna
sâmpun ngraṣa kapok
mangkin [78a]*

38. Mengharap-harap dikasihani dan
dinasihati
sang Rawana sama sekali tak
berubah terlalu kukuh aku terkuat
bandel bersiteguh dengan perilaku

38. *Mangasih-asih
mamunguwang
sang Rāwaṇa tan pisan dadi
ukih kukuh bakuh aku
pěngkuh ngakuhang*

yang salah
karena sudah saatnya pergantian
malam
paginya bangun terburu-buru
menyelinap sangat hati-hati

*tingkah salah
wireh sâmpun masa
pagantosan surud
imahe bangun rantaban
manulusup sangêt wagih*

39. Membengkokkan pikiran yang baik sangat ditentang karena selalu membuat kematian karena janji sudah selesai penugerahannya dahulu Kumbakarna bersi keras menasehati dapat dari mendengar-dengarkan pembicaraan yang ke luar tadi

39. *Mamiyuh manah karaywan sangêt nandan nulakang nggawe pati reh sâmpun samaya puput panugrahane kuna Kumbbhakarana mambiyokin mapitutor polihe nginger-ngingerang bawose wau umijil*

40. Isi perkataan Kumbakarna mengingatkan kelakuan yang sudah lalu sering menyesatkan dan salah paham sang Rawana terkutuk membuat keributan yang dapat menyebarkan kotor jelas sekarang berbuah kejahatan di bumi

40. *Daging atur Kumbhakarana makelingang ulahe sâmpun riin sring ñasar salah sūrup tulahe sang Rāwaṇa nggawe elik sahasa nggawenang lētuh tatas ne mangkin maphala karusuhane ring bhumi*

41. Terlalu banyak membuat masalah tidak bijaksananya sang Rawana dahulu [78b]

41. *Katah-katah kabadbadang tan sadhune sang Rāwaṇa ngūni [78b]*

petuah orang suci bijaksana
sang Aryya Wibhisana
juga tidak mau dipercaya

akan tetapi Aryya Kumbakarna
bersedia dan rela untuk mati

*pituturur sang l wih sadhu
Aryya wibhiṣaṇa
ne punika masih tan
gantas kagugu
nanghing Aryya
Kumbhakarna
misadya matalang pati*

42. Kemudian Kumbakarna ditolak

tiba-tiba mengantuk dan tidur
berdiri
tidak lama ia tertidur
konon di dalam pertemuan itu
Wibhisana melanjutkan
menyampaikan petuah karena
masih banyak
kekalahan dalam berperang

42. *Tumuli kasr g
Kumbhakarna
kiyap s kṣaṇa ngad g
mulih
tan asuwe sirep s mpun
kocap ring papauman
wibhiṣaṇa ngalanturang
atur pamungu wireh katah
kant n
cihna cirin kasor magut
jurit*

43. Debu menyelimuti negara
negara dan istana penuh debu

tanpa sebab berterbangan
dan angin kencang
berputar di dalam istana sangat
menakutkan
dan kijang berkeliaran
suara burung seperti menangis

43. *L bu ngaliput n gara
bhasa l bu hbuk n gara
puri
tan pakarana malepug
miwah angine kras
ring jro puri kabhinawa
manglinus
miwah kidang kumakaman
swaran paksi kadi tangis*

44. Sinar matahari sangat terik
 bagaikan maut tampak
 menakutkan
 tiba-tiba tampak kuning mulus
 sinarnya Sanghyang Surya
 [79a]
 amat banyak tanda-tanda
 menunjukkan tak baik
 tanda kekalahan di dalam
 peperangan
 tidak dijumpai di sini

45. Tidak ada obat yang lain
 hanya satu yaitu
 tewas dalam pertempuran
 sebaiknya berbakti bersahabat
 dengan Prabu Ramadewa
 Dewi Sita diserahkan sambil
 bersujud
 itu sudah merupakan
 kunci yang utama

46. Sang Rawana sangat murka
 mendengarkan perkataan
 berulang dan terus menerus
 menyuruh agar berpelukan
 dengan musuh
 mukanya merah membara
 panas membara keningnya
 merengut-rengut

44. *Tejan sūryya makalangan
 kadi mrētyu kabhinawa
 kākṣi
 sangēt kantēn kuning tērus
 tejaning Sanghyang
 sūryya [79a]
 rangkung katah cihnane
 manggēh tan ayu
 cirin kasor ring
 payuddhan
 mijil kapanggih iriki*

45. *Boya wentēn tamba lyanan
 nghing asiki siddha
 pamurug pati
 bcik subhakti mapēluk
 ring Prabhu Ramadewa
 Dewi Sita aturang sarēng
 manungkul
 punika sâmpun waluya
 santi kaping sewu lēwih*

46. *Rāwaṇa rangkung krodha
 myarsayang atur mlid tan
 sipi
 ngajak matēluk ring
 musuh
 muka bara dumilah
 manas baag alise
 marengut-rengu*

jawabannya sangat kasar
dengan suara keras
hai Wibhisana, pergilah

*pasawure sangēt
banggras
e Wibhiṣaṇa magdi*

47. Pergi ke sana [79b]
supaya tidak ikut tewas

baru sekarang diketahui
hati Wibhisana
memang dari dahulu

menyimpan dendam berhasrat
menentang
tetapi dikeluarkan baru sekarang

47. *Kma magēdi gatyang [79b]
mangdene da katlipuk
milu māti
mara jani tatas tepuk
atine Wibhiṣaṇa
waya mula-mula ṇadya uli
malu
ngadut corah ngagen
tungkas
kewala wtune jani*

48. Dahulu sudah berapa kali
ada musuh yang datang, sama
sekali tidak menghiraukan
malah dikira biksu sejati
tidak mengira ia durhaka
memakai akal busuk, hanya
ingin berkuasa
tidak lama diajak melarat tiba-
tiba menggurui memberi nasihat

48. *Ne malu ping kuda-kuda
ada musuh tan pisan
ngamuwin
malah kaden jati wiku
sing menet droaka
nganggo pkel nagih di
melahe nungkuh
twara dadi ajak lara
ndadak mitutur ngaririh*

49. Wibhisana bertopeng raksasa

di sini bagaikan bulan
di sana bagaikan si
Bungkut

49. *Wibhiṣaṇa tulutuh nak
raksasane
dini waluya sasih
wibhiṣaṇa waluya
Bungkut*

ikut campur mengganjai
mengajak supaya menghamba
bersujud kepada musuh
merasa kekurangan makanan
karena belum puas menikmati

*ñāñampurin ñalkak
ngajak-ajak mamañjak
ñēmbah ring musuh
ngitut papanganan
reh durung wanēh
mamukti*

50. Umpatannya sangat banyak
kemudian sang Rawana balik
menuding manuding
marahnya tak bisa
ditahan [80a]
menendang Wibhisana
wajahnya kukuh tak berubah

50. *Pamatbate sada katah
sang Rāwaṇa nuli turun
menuding
brangtime karangkung-
rangkung [80a]
ngalangsog wibhiṣaṇa
smitane ngenteg tur kukuh
manahe trus
suci galang kadi rupan
manik putih*

bersih terang seperti rupa
permata putih

51. Sungguh-sungguh seperti orang
yang bijaksana
seakan-akan benar yang ia
sungguh-sungguh suci
sedikit pun tak mencerminkan
kejahatan kalau sungguh-
sungguh bersedia melawan
tidak akan kalah tetapi
kebajikannya dipercaya suara
manis dipakai untuk menjawab
rasanya seperti gula dalam belanga

51. *Swajati sang sadhu
harmma
kasahaken manahe
langgēng hning
tan matra marawat lētuh
yen tuwi ñadya nglawan
twara kasor nanghing
dharmmane kagugu
manis kangge manaurang
kadi rasa dhangdhang
gēndis*

Puh Dhangdhang Gendis

- | | |
|---|--|
| <p>1. Prabu Lěngka sudah sangat
marah seharusnya dihibur
hatinya disenangkan
dengan sebaik-baiknya
janganlah dinasihati lagi
karena perkataan orang lain
tidak ada artinya
hamba tidak diizinkan
berkumpul di sini
hamba menurut tidak menolak
ya saat ini
hamba sekaligus minta izin pergi
karena tidak dibutuhkan</p> | <p>1. <i>Prabhu Lěngka sām̃pun
sangēt brañgti
pahaywang
kayune lilayang
sakenak-enak tuwine
sām̃pun malih mitutur
atur ring lyan reh tan
padaging
kawula tan kalugra
iriki mangumpul
kawula ngiring tan tulak
inggi mangkin
kawula sapisan pamit
reh saking tan kasrēdhan</i></p> |
| <p>2. Sanghyang Ayu melihat
dengan jelas [80b]
baik buruknya
segala perilaku
hamba sesungguhnya akan
minta izin, dengan tiba-tiba
ia sudah keluar tidak
diceritakan diperbolehkan ikut
atau tidak ia di dalam
perjalanan
menuju Prabu Ramadewa

siap sedia menghadap</p> | <p>2. <i>Sanghyang Ayu tan samar
mangaksi [80b]
ala ayuning
saulah-ulah
kawula pamit tuwine
saksama mdal sām̃pun
sawadwane tan kasah
ngiring
tan kacarita ring margga
pamarggine nujur
ngungsi Prabhu
Ramadewa
ñadya ngatep</i></p> |

kepada orang yang sungguh-
sungguh berhati mulia
dan sangat kasihan dengan
dunia

*ring sang tuwi sadhu
buddhi
asih ring sarwwa jagat*

3. Setelah melewati samudra
segera
mencapai darat
di Bukit Mahendra sembah
sujudnya sudah diterima karena
sungguh-sungguh bijaksana
Ramadewa sangat percaya
kepada Aryya Wibhisana
berawal dari perkataannya
memuji sang Hanuman
membenarkan
Wibhisana benar-benar suci
tidak terlihat sifat
keraksasaannya

3. *Sāmpun lintang ring
sāgara nuli
niñcap darat
ring Bukit Mahendara
sāmpun katrima bhaktine
reh tuwi-tuwi sadhu
Ramadewa rēsēp tan sipi
ring Aryya Wibhiṣaṇa
wiwit saking atur
pamuji sang Hanuman
mijatiyang
Wibhiṣaṇa jati suci
tan karaket karaksasan*

4. Sudah saling mengasihi
karena dikatakan
beliau adalah Wibhisana
semuanya sangat senang
tidak diceritakan lamanya
kemudian Prabu Ramadewa
sangat bingung memikirkan
[81a] penyerangan
karena dihalangi samudra
ia tiba-tiba

4. *Sāmpun prasiddha asih
kumasih reh karaos
sira wibhiṣaṇa
karangkung sami sukane
tan kocap laminipun
Prabhu Ramadewa tumuli
sangēt ewēh minehang
[81a] prayane ngalurug
wireh kalangan sāgara
ring sākṣaṇa*

menjadi murka kepada lautan
karena dikatakan menghalangi

*mawtu krodha ring pasih
reh karaos mihalang*

5. Keinginannya dan tidak

menemukan jalan untuk
sampai di Lengkapura tempat
Lengkapura yang sebenarnya
di kelilingi samudra dan
gunung kemudian Sri Bhatara
Rama berdiri merentangkan
busur mengeluarkan kekuatan
gempa sampai di bukit dan laut
kemudian anak panak melesat
dan jatuh di laut
air laut menjadi panas

5. *Prasiddhane tan
ngawehang margga
praya nincape
ring Lěngkapura
ring Lěngkapura tuwine
kedrar̃t s̃āgara gunung
Śrī BhataraRāma tumuli
ngadēg mentang gandewa
maprabhawa lindhu
tkā ring bukit s̃āgara
nuli mlēcūt
isune tiba ring pasih
toyane kapanasan*

6. Ikan-ikan semua kebingungan

yang besar dan kecil
sama-sama gelisah kepanasan
tak ketinggalan buaya
ikan hiu, semua lesu
ikan besar, sebesar gajah
juga lesu kepanasan
anak panah menyala berkobar-
kobar ikan duyung, kura-kura
sama-sama hancur ketam dan
udang kepanasan, semua mati
juga *pesut* dan *balatak*

6. *Ulam-ulam sami bingung
paling
agong alit
uyang padha osah
tininggala bwayane
kakya prasami luyu
gaja mina agong tan sipi
masih sak kalēkahan
isu ngarab murub
duyung pēnū padha bēñah
yuyu udang
kapanasan padha mātī
pēsūt miwah balatak*

7. Beratus-ratus ribu kerang

terompet mati ikan-ikan [81b]
 seluruh isi samudra
 kepanasan
 mati berjajar bertumpuk-
 tumpuk kepanasan oleh panah
 sakti
 awan berpusaran
 dipenuhi bau angus
 dari utara sampai ke selatan
 berhamburan mengapung-apung
 ikan itu banyak yang ke pinggir
 mati ditimpa panah

8. Kemudian panah itu segera
 ke dasar bumi banyak naga
 hanya sekali panah
 banyak yang mati
 yang lain bingung lari
 tunggang langgang
 diimbis oleh panah sakti
 gelisah kepanasan
 tembus dari timur sampai
 barat datang naga Dewata
 Hyang Basuki
 ia bisa menahan panas
 gemetar terimbas

7. Sungu matine makoji-
koji

ulam-ulam [81b]
sadaging sāgara
bara-barayan katahe
māti matap matimbun
kapanasan ring panah
sakti
ambune maulēkan
angite ngalikut
kaja klod manarambah
makambangan
ulame katah ngasisi
māti kalekah panah

8. *Panah nuli ka patala*
ngraris nāga katah
kni sapisanan
pgat tastas māti akeh
lyan osah patipurug
kaiyaban ring panah sakti
- balasah mamulisah*
boyor kangin kawuh
tkaning Nāga Dewata
Hyang Basuki
sang siddha latiting masih
ngējēr kahyaban

9. Panah sakti menghancurkan
laut dan dasar bumi
naga-naga lari tanpa arah
airnya meluap bergemuruh
dan amat menakutkan
kilat petir tampak berkeliaran
seperti akan hancur
dunia goyang
terasa berubah di samudra
[82a] seperti diguncang banyak

naga keluar lari ketakutan
dengan wajah yang sedih
9. *Panah sakti ngarusakang
pasih mwang patala
nāga pabalēsāt
kocak lumimbak toyane
nggarudug katatakut
kilat tatit malawran kākṣi
kadi masa prayala
jagat sami gēmpur
rasa obah ing sāgara
[82a] kadi oyag nāga
katah
mdal ngili takut ring
krūra rūpa sedih*
10. Sanghyang Bharuna sangat

terkejut melihat
naga berhamburan
dan samudra hancur
ia mengira di dalam hati
akan hancur seluruh dunia
karena serempak bergetar
ia terkejut
karena melihat terang
benderang di samudra
di dasar bumi menyala berkobar-
kobar seperti sejuta matahari
10. *Sang hyang Bharuna kagyat tan
sipi
wau ngaksi
nāga haro-hara
miwah gēmpur sāgarane
pamarnnane ring kayun
pralāyaning jagat sinami
kraṇa gumteg maras
kayune tangkejut
wireh kakasi maglanaran
ring sāgara
ring patala murub ěndih
kadi sūryya sayuta*

11. Karena sangat terkejut lalu
ke luar dari samudra

sampai di permukaan laut
ada kera-kera berkeliling
gelap gulita di pinggang bukit
menonton ikan berkeliaran
letih gelisah kepanasan
bingung dan kegelisahan
setelah melihat kera lalu

muncul Bhatara Ramadewa
11. *Saking bwatning kagyat
nuli mijil
mumbul saking
toyaning sāgara
rawuh ring jaban toyane
kāksi bojog ngalikub
ptěng dēdēt ring bancang bukit
nonton ulam kalaran
kapanasan puñu uyang
paling mamulisah
sasāmpune ngaksi bojog
nuli
manggiḥ Bhatara
Ramadewa*
12. Sedang marah berdiri di
pinggir laut [82b]
Sanghyang Bharuna
menghadap dan
bersujud ia minta belas
kasihan semua dewa murka
sengaja merusak seluruh
isi laut
bermaksud supaya menjadi
kering
rasa-rasanya tidak akan
mampu para kera itu
melewati lumpur ini
(karena) teramat dalam
12. *Krodha ngadēg ring
pinggiring pasih [82a]
hyang Bharuṇa
kangsēk mañēmbah
mangasih-asih ature
bhatara samyan bendu
arsa ngrusak
sadagingpasih
ñadya kasidhan enat
rangkung ewēhipun
rasa-rasa tan nidayang
wanārane
ngalintang ēndut puniki
dalēm kaliwat-liwat*

13. Dimungkinkan sekali
membuat jembatan batu
hamba kera berkata
akan memotong bukit itu
untuk membendung air laut
oleh karena Bhataara Wisnu
sejati bisa sekehendak hatinya
Hyang Bharuṇa bersabda
mengharapkan pertolongan
supaya tidak
merusak segala isi laut
diizinkan membuat jembatan
batu
13. *Yen pakatut pisan ngardhi
titi setubanda
kawula wanāra
ndikayang ngupak bukite
panambak toyan laut
reh Bhataara Wisnu sajati
wnang sapakahyunan
Hyang Bharuṇa matur
sangēt'nunas pitulungan
mangde sâmpun
rusak sadaging pasih
durusang ñetubanda*
14. Prabu Ramadewa menerima
permintaan tu dengan baik
Hyang
Bharuṇa mohon ampun
kemudian segera pergi
anak panahnya yang panas
menyala berkobar-kobar
ikan-ikan yang mati hidup
kembali [83a]
para naga juga sempurna
seperti sedia kala
satu pun tidak ada yang
kurang isi laut
semuanya selamat
hidup lagi seperti semula
14. *Prabhu Ramadewa
manampenin
atur Hyang
Bharuṇa nunas jiwa
nuli kapunahang age
isune mangarab murub

ulam pējah maurip malih
[83a]
lan nāga paripurnna
kadi sâmpun-sâmpun
tan wentên tuna
satunggal daging pasih
padha rahayu sinami
mapulih kadi kuna*

- | | |
|--|--|
| <p>15. Bala tentara kera
diperintahkan semua
mengupas bukit
membuat jembatan batu
kemudian dengan serentak
meruntuhkan gunung</p> <p>dibongkar segala isi bukit
semua kijang berlarian karena
takut singa juga ketakutan
bersembunyi masuk ke dalam
gua
diterjang
oleh beratus-ratus ribu kera
mengungkit batu karang</p> | <p>15. <i>Wadwa wanāra katuduh
sami
ngupak bukit
ngarddhi setubanda
nuli glis sakatahe
mangěmpal-ngěmpal
gunung
kataurang sesining bukit
kidang jrih pablesat
singha masih takut
měngkěb masuk maring
guā
katarajang
ring bojog makoji-kofi
ngungkit batu parangan</i></p> |
| <p>16. Gajah badak dan harimau
sama-sama takut
babi rusa
menjangan berlompatan
tidak diceritakan jenis musang
dan musang bulan
yang berduyun-duyun menuju
jurang
sangat takut berdebar-debar
dalam hati melihat bala tentara
kera hitam seperti awan
bagaikan mendung di langit
bertebaran
menadah batu yang besar dan</p> | <p>16. <i>Gajah warak macan padha
lilih
celeng alas
mañjangan pakrěswak
tan ucapang mamah rase

mangěpěp ngungsi
pangkung
sangět maras runtag ing ati
ngěnot wadwa wanāra
ptěng kadi awun
kadi gulěme sajagat
mabarayan
ñangga batu agong alit</i></p> |

kecil dipindahkan dan dibawa ke laut [83b] *kaunda ka sāgara [83b]*

17. Seribu per seribu, per sepuluh ribu, seratus ribu, per jutaan dan per sepuluh juta batu karang yang besar dan kecil diatur dan batu kayu banyak yang tumbang tertarik bersamaan dengan gunung yang terbelah dibongkar dan ditarik dibawa menuju laut dengan tiba-tiba. sang Nala berdiri ia bekerja sebagai tukang membuat jembatan batu
17. *Sakasewu salaksa sakti sakayuta sakasabara agong alit parangane kauñjal miwah batu kayu katah pungkak katirid katūt ring gunung siwak kabungkar kaduwat kabakta maring sāgara ri sākṣaṇa Nala ngadēg nukangin makarddhi setubanda*
18. Gunung besar dijadikan dasar terlebih dahulu bertingkat dari yang kecil ditata berundag-undag batu karang dan batu telah disusun melewati air kemudian diratakan dengan tanah lapis paling atas diberi pasir datar merata sangat indah pekerjaan
18. *Gunung agong kanggen dasar riin katumpangang ne alit-alitan matata munggahe munggahe parangan miwah batu sāmpun lintang toya tumuli kaasahang ri tanah biyas sisi duur bantar asah aśrī raras pakarddhine*

sang Nala tukang yang utama
putra Hyang Wismakarmma

*sang Nala undahi l wih
anak Hyang
Wismakarmma*

19. Seperti tali sipat sangat lurus
dan rapi
berkilauan
seperti Indrakila
kilauan pasir yang bermesiu
sungguh amat lebarnya
[84a] berukuran pasti antara
timur dan barat
konon sepuluh ribu depa
panjang keseluruhannya
ke selatan satu juta depa
sampai
di Pulau L ngka Nagari
pinggiran Gunung Suwela

19. *Kadi s pat b n ng
rangkung tiding
mangaredep
kadi Indrakila
kliyahan biyas malela ne
karangkung lumbang ipun
[84a] kangin kawuh
mawilang pasti
kocap salaksa d pa
pa jange manujur
nglodang sayuta d pa
s mpun ngant g
ring Pulo L ngka Nagari
pinggir Gunung Suwela*

20. Selesai sudah jembatan  batu
didengar
oleh Prabu Dasanana
sangat susah hatinya
merasakan anak panah laut
bisa kena tipu muslihat utama
oleh bala tentara kera
jembatan itu dilalui
konon Prabu Ramadewa
sang Laksmana

20. *S mpun puput setubanda
glis kapyarsa
ring Prabhu Dasanana
rangkung pakewuh kayune
ngarsa j mparing laut
siddha kaknan naya l wih
dening wadwa wan ra
kakareteg tutug
kocap Prabhu Ramadewa
sang Laksmana*

dan Sugriwa sangat memuji
kesaktian sang Nala

*Sugriwa sami mamuji
kasaktiane sang Nala*

21. Berhasil membangun
jembatan di laut
dari tepi
bukit Mahendra
sampai ke pinggiran Suwela
kera yang besar-besar
terpesona dan memuji-muji
ayah sang Nala
dan Bhatar Wisnu
kemudian Prabu Ramadewa
bersiap
berjalan selalu beriringan
dengan [84b]
sang Laksmāna(dan) Wibhisana

21. *Siddha jambatan ngarēteg
pasih
saking tpine
bukit Mahendara
ngantēg pinggir Suwelane
wanāra agung-agung
sami gawok mamuji-muji
ayahne sang Nala
ring Bhatar Wisnu
nuli Prabhu Ramadewa
mangireyang
mamarga tan sah kairing
[84b]
Laksmana Wibhiṣaṇa*

22. Tidak lama kemudian beliau
segera berjalan menuruti
permukaan jembatan batu
bersama-sama dengan raja
Sugriwa kera yang besar-besar
yang berjumlah sembilan ratus
ribu ada lebih empat puluh ribu
empat ribu jumlahnya
lebihnya lagi lima puluh empat
seperti terdapat
di dalam *Kapi Parwa* yang

22. *Tan asuwe nuli sira raris
ngambah nurut
natar setubanda
sarēng Rāja Sugriwane
wanāra agung-agung
ne mawilang asya kfi
matanggu patang laksa
patang tali muwuh
panglintange seket patpat
kadi munggah
ring Kapi Parwwane tuwi*

sesungguhnya semua putra
pendita

sami anak pāṇḍita

23. Amat banyak bala tentara
yang kecil yang masuk
bagaikan
pasir laut kelihatannya
karena berjejal pengikutnya
kera tidak dapat dihitung
setelah melewati jembatan batu
kemudian naik Gunung Suwela
gunung yang indah menjulang
tinggi tampak di sebelah utara
Lengkapura seperti taman
Hyang Indra teramat indah

banyak manikan bercahaya

23. *Rangkung katah ne masuk
wadwalit
waluyane
abyas pasih ngenah
kraṇa jējēl pangiringe
bojog tan keneng itung
lintang setubanda ngraras
munggaḥ Gunung Suwela
gunung aśrī luhur
pernnah baler Lēngkapura
kadi taman
Hyang Indra kalangkung
lēwih
katah maṇik dumlāḥ*

24. Banyak widyadara
Widyadari
dan gandarwa
bertempat tinggal di sana
banyak bidadara beraksi
menari dan bernyanyi
dalam keramaian beradu
lomba meniup seruling [85a]
sebabnya sebanding dengan
surga dan gua tempat
persidangan Sanghyang Indra

24. *Kataḥ widyadara
widyadari
lan gandarwwa
magēnah irika
apsara kinarah akeh
mangigēl lan mangidung
makaramen marebat
noling [85a]
kraṇa satanding swarggan
miwah guā pasabhan
hyang Indra*

banyak batu permata utama
dan manikam Candrakanta

*katah sūryyakanta lēwih
lan maṇik Candrakanta*

25. Banyak jenis manikam
putih
gemerlapan
bersinar berkilauan
amat banyak sifatnya
serba mempersona dan serba
harum
Prabu Rama bukan main
senangnya melihat
bermacam-macam bunga
pepohonan dan
buah-buahan teramat banyak
bertandan-tandan ada yang
sudah masak semuanya
indah bagaikan menyambut

25. *Miwah katah sarwwa
maṇik putih
pakaranang
ngaredep dumilah
katah-katah polahane
sarwwa raras sarwwa
arum
PrabhuRāma suka tan
sipi
mangaksi sarwwa skar
miwah kayu-kayu
woh-wohan karangkung
katah maijēng
wentēn tasak sami asri
waluya manambrama*

26. Kemudian Prabu Ramadewa
beristirahat di tepi

kolam yang amat bersih
bala tentara kera
berebutan buah-buahan
semuanya makan sampai
kenyang
sama-sama beristirahat
di Gunung Suwela

26. *Prabhu Ramadewa
mararyyan nuli
ring tpining
talaga nirmala
wadwa wanāra sakehe
marebut woh-wohing kayu
mangan jantos warēg
sinami
jnēk padha mararyyan
ring Suwela Gunung*

konon sang Prabu Rawana

sangat gelisah

kasmaran dan bingung di dalam
hati [85b] terkena panah

Hyang Smara

kocap sang Prabhu

Rāwana

rangkung osah

kasmaran ibuk kang ati
[85b] kni panah Hyang
Smara

27. Dewi Sita tak henti-hentinya
dirayu siang malam
menderita kekacauan
sungguh sangat sakit

dalam hati

ia ingin membuat sulap yang
sangat ampuh

mencelakai Dewi Sita
jika keinginannya berhasil
sang Rama yang dijadikan
umpan

dibuatkan dua buah kepala
meniru sang Rama(dan)
Laksmāna

27. *Dewi Sita tan mari kaisti*
rahina wngi
nandang byapara
rangkung sangēt
kasrakata

paminēhe ring kayun

arsa ngarddhi sulap

susandi

mañcana Dewi Sita

bilih siddha kayun

reh sang Rama

kapindayang

sāmpun kasor

kakarddhiyang śirah kalih

niru Rāma Laksmāna

28. Sang Rawana mandi dan
menghias diri
mengenakan busana serba
indah dan menawan bunga-
bunganya harum semerbak

28. *Sang Rāwana mahyas*

masusuci

ngangge-angge

sarwwa aśrī raras

mrik sumirik gagandane

kemudian berjalan bergegas
menuju taman bersama-sama
dengan dayang-dayang
ceti sama dengan *pañjroan*
semua memakai
busana emas segala harta
benda utama dipakai
menarik untuk perhatian

nuli mamangga nujur
maring taman sarèng
ring ceti
ceti basa pañjroan
sami mamakta
bhuṣaṇa mas
Rāja brana asing bcik
kanggen udal-udal

29. Rakyat dan perwira ikut
mengiringkan
membawa kepala
sang Rama dan Laksmana
yang sesungguhnya palsu
kalau merasa sudah janda
Dewi Sita tiba-tiba akan mau
ikut dengan sang Rawana [86a]

demikianlah
pemikiran sang Rawana
sangat rahasia
sulap itu seperti benar adanya
kepala sang Rama(dan)
Laksmana

29. *Wadwa prawīra sarèng*
mangiring
makta śirah
Rāma Laksmana
nanghing sulap sujatine
yen sampun ngraṣa balu
Dewi Sita bilih sairing
katūt ring sang Rāwaṇa
[86a]

sapunika puput
paminēhe sang Dasasya
rangkung samar
sulape rasa sujati
śirahRāma Laksmana

30. Setibanya di taman
sang Rawana
segera berkata
Mas Ayu Dewi Sita
ini kakakmu, Mas Ayu

30. *Sarauhe ring taman tumuli*
sang Rāwaṇa
raris mangandika
Mās Ayu Dewi Sita ne
puniki rakan Mās Ayu

dan iparmu yang terkenal sakti
 kalah dan tewas
 apalagi yang diharapkan
 sesungguhnya sang Rama dan
 Laksmmana pengecut
 nista, sama sekali tidak berani
 melawan kalah hanya oleh
 sebilah sabit

*miwah ipene kasub sakti
 kasor sapisan pĕjah
 ngkene malih pupu
 jatine Rāma Laksmmana
 rangkung gtap
 nista tan pisan ngudilin
 mecak ring ngarit
 kombang*

31. Janganlah Mas Ayu sedih
 lagi sepantasnya Ayu
 mau dengan I Rawana
 apa lagi yang dikhawatirkan
 menjadi ratu agung di pihak
 musuh
 sisa dari yang mati berbakti
 dewata penguasa alam
 sama-sama berbakti
 tak ada yang lain yang
 disembah kecuali I Rawana
 akan tetapi, sungguh tidak
 bahagia kalau tidak bersama-
 sama Mas ayu

31. *Sāmpun mās Ayu kukuh
 ring mangkin
 sdĕng Ayu
 idhep I Rāwana
 napi malih sangsayane
 jumng ratu agung
 musuh
 bhakti śesaning māti
 dewata loka phala
 padha bhakti suyub
 sira liyane kasembah
 I Rāwana
 nanghing tan suka pituwi
 yen tan sarĕng ratu Mas*

32. Kalau Mas Ayu sungguh
 cinta
 Dewi Saci
 akan jadi abdi
 [86b] dan seluruh bidadari

32. *Yen Mās Ayu siddha tulus
 asih
 Dewi Saci
 katur mamarĕkan
 [86b] lan sakeh widyadari*

mempersembahkan
kebolehanannya Mas Ayu
yang baik
apalagi yang disusahkan
I Rawana akan selalu menurut
sama halnya dengan
menghamba kalau sang prabu
Dewi Janaka menolak lagi sa-
atnya memberikan keputusan

*ngaturang gunanipun
ring mās Ayu sakenak
dadi
napi malih sukēhang
I Rāwaṇa tutūt
waluyane mamarēkan
yen sang prabhu
Janaka ngobētīn malih
ne mangkin maputusan*

33. Kamatela membawa emas
manikan dan kain
segalanya serba mulia
dan segala macam ikan
semuanya dipersembahkan
ke Methila sebagai peringatan
semua sudah dipersiapkan
kerbau, gajah, snuk,
singa, barong, badak, harimau
dan kuda unta dan keledai
semuanya di dalam kerangkeng

33. *Kamathela mamakta
mās maṇik miwah wastra
asing sarwwa mulya
mwah sarwwa ulam-ulame
samyān mangde katur
ka Methila siddha pakeling
sāmpun padha cumadhang
kbo gajah snuk
singha barong warak
macan miwah jaran
unta gardhabhane malih
makrangkeng sinamyan*

34. Ikan laut ikan paus kemudian
ikan duyung
daging ikan berbelai
duyung dan ikan lumba-lumba
sudah berjambangan
kalau kurang Hyang Bharuna

34. *Ulam pasih timinggila nuli
ulam kanya
ulam gajah mina
duyung lan lombe-lombe beneki
majambangan sāmpun
yening kurang Hyang
Bharuṇa malih*

memanggil lagi supaya
membawakan ikan yang
besar-besar dan kemudian
supaya mengantarkannya
[87a] ke Methila
dipersembahkan kepada I
Ayah paduka Raja Resi Janaka

*atag mangde ngrawuhang
ulame gung-agung
tur rarir mangde ngatérang
[87a]
ka Methila
mangaturang ring I Yayi
Śrī Rājarsi Janaka*

35. Isi hutan dan isi bukit

segala jenis burung
kijang dan menjangan
segala yang ada di dalam
hutan rimba sudah ada yang
mempersiapkan dewa yang
akan menyediakan disuruh
membawakan dan kemudian
mengantarkan ke Methila
supaya lengkap
persembahannya kepada
Ayahnda sudah pasti berhasil

35. *Daging alas miwah daging
bukit
sarwwa paksi
lan kidang manjangan
sawentèn ring alas gède
wentèn umadang sâmpun
dewa sane praya mèsuwini
dawuhin ngarauhang
tur mangde lawut
ngalarisang ka Methila
mangde pèpèk
aturane ring hyang Aji
sâmpun pasti kasiddhan*

36. Burung Gruda sudah ada
sekarang
sudah menjadi jinak
berada dalam sangkar
sungguh-sungguh dijadikan
peliharaan ular besar-besar
ditempatkan di panai semua
jinak dan kayu Parijata

36. *Paksi Grudha sâmpun
wentèn mangkin
sâmpun ngèboh
mawadah guungan
anggen kurungan tuwine
lalipi agung-agung
mwadah pane eboh sinami
lan kayu Parijata*

ada di bakul
apa saja yang ada
supaya dipersembahkan
ke Methila
emas jangan dikhawatirkan

*magnah ring wakul
napi-napi padha ada
mangde katur
ka Methila makasami
sāmpun mās sumangsaya*

37. Pantas I Rawana sekarang
dicintai
untuk apa [87b]
menangisi I Rama
tak ada gunanya dan tak ada
pekerjaan jangan Mas Ayu
berlebihan I Rawana, sekarang
sungguh-sungguh kasmaran
tolonglah Mas Ayu tolong
kalau tidak Mas Ayu yang
mengobati I Rawana
sungguh-sungguh akan mati
karena menderita gila asmara

37. *Pātut I Rāwaṇa nakin
mangkin
jagi napi [87b]
nedihang I Rama
tan paguna tan pagawe
sāmpun dewa kadurus
I Rāwaṇa cingakne mangkin
sangēt-sangēt kasmaran
tulung dewa tulung
yan tan mās Ayu ngenakang
I Rāwaṇa
pisan-pisan nglalu pati
saking buwat kasmaran*

Puh Smarandana

1. Dewi Sita menjawab
sungguh-sungguh mengagetkan
melihat tipu muslihat Rawana itu
dikatakan
sang Rama dan Laksmana tewas
sebagai buktinya kepalanya
diserahkan kepada Dewi Sita

1. *Dewi Sita manawurin
ēngsēke kaliwat-liwat
ngaksi sulap Rāwaṇane
kraos wantah tatuwiyān
Rama Laksmana pējah
mapracihna śirah katur
ring arēpan Dewi Sita*

- | | |
|--|---|
| <p>2. Oleh karena itu Dewi Sita menangis beriba-iba tiba-tiba ia jatuh hampir pingsan terus menerus pikirannya kaku tak henti-hentinya ia memanggil-manggil tidak ada yang diharapkan ia sangat ikhlas dan bersedia bunuh diri</p> | <p>2. <i>Kraṇa nangis ngasih-asih tiba kalēngēr sākṣaṇa ngalilir kaku manahe sangēt-sangēt masasambatan tan wentēn karakeian manahe cēndēk manglalu lan misadya nganut jiwa</i></p> |
| <p>3. Sangat banyak yang diratapkan [88a] penyesalannya kepada sang Rama dan kepada segala dewa serta kepada para bekas penditanya yang menjelaskan sang Rama nyata-nyata titisan Wisnu menciptakan keselamatan dunia</p> | <p>3. <i>Katah-katah ne kawijil [88a] pañēlsēle ring sang Rama miwah ring sarṇwa dewane miwah ring para pāṇditane pcak manggatrayang sang Rama sakala Wisnu ngarddhi rahayuning jagat</i></p> |
| <p>4. Mengapa sekarang dijumpai tak bernyawa karena menyesal terus menerus mengeluarkan uneg-uneg sungguh-sungguh menyesal menuntut kebahagiaannya dahulu perbuatan sang Ramadewa</p> | <p>4. <i>Reh mangkin kapanggih māti kraṇa manelsel lelemaḍ katah-katahne kaonek kataroktek kageburang inguh kaliwat-liwat nluk karahayune dumun pakarddhin sang Ramadewa</i></p> |
| <p>5. Setelah menyesalkan semuanya perbuatan baik yang tulus ikhlas segala kebaikan sang Rama</p> | <p>5. <i>Sawuse ñēlsēlang sami tingkah kertti dana punya sakagunan sang Rama</i></p> |

kepada Tuhan, kepada dewa
dan kepada dirinya sendiri
kemudian Dewi Sita berkata
lembut kepada Rawana

*miwah ring Widhi ring dewa
kalih ring paragayan
tumuli ngandika alus
Dewi Sita ring Rāwana*

6. Hai Rawana sebagai raja diraja
dengarkan Aku ini sungguh-
sungguh setia kepada suami
I Sita tidak akan berubah sedikit
pun tidak ingin dengan lelaki lain
hidup mati yang dituju
[88b] hanyalah sang Ramadewa

6. *E Rāwana nakrawartti
puniki dewa piarsa
patibrata sujatine
I Sita tan dadi obah
tan matra ring laki lyan
urip matine katuju
[88b] kewala sang
Ramadewa*

7. Janganlah kamu coba-coba
lagi merayu-rayu
kamu adalah raja
dan sebagai raja diraja di dunia
tidak boleh berbuat salah
kamu perwira tersohor
berwibawa di dunia

7. *Sāmpun dewa malih-malih
malalēmēs katah-katah
i dewa ratu tuwine
tur ñakra wartti ring jagat
tan asen mulah salah
i dewa prawīra kasub
kawibhawane ring jagat*

8. Sepantasnya kamu sekarang
mencabut nyawa Ni Sita
kalau tidak mau
Ni Sita juga sanggup
bisa untuk mencabut nyawa
bersedia dalam api dalam air
dan setiap jalan menuju
kematian

8. *Sdheng i dewa ne mangkin
mañtut uripe Ni Sita
yening tan arsa tuwine
Ni Sita pinher sarat
nadya manglapus jiwa
nadya ring gni ring banu
asing-asing marggi pējah*

- | | |
|---|---|
| <p>9. Sang Rawana salah paham murka dan sakit hati tidak tertahan dengan tuan putri Sita kemudian berkata tidak sopan Hai Sita, yang setia kepada suami apa akibatnya nanti datang menyebut-nyebut kematian</p> | <p>9. <i>Sang Rāwaṇa salah tampi erang pdih tan kaarsan ring Rāja putri Sitane tumuli masaur sugal e Sita patibrata apa phalane kapangguh tkā ngame-ame pējah</i></p> |
| <p>10. I Rawana raja utama setiap yang diinginkan pasti dapat Sita, yang sepuluh ribu apalagi seribu dengan seketika pasti dapat [89a]
Prabu Rawana kembali pulang ke istana agung sambil menyusun siasat jahat</p> | <p>10. <i>I Rāwaṇa ratu lēwih asing sadyayang kasiddhan Sang Sita salaksa sewune sākṣaṇa pasti kasiddha [89a]
Prabhu Rāwaṇa tulak mantuk maring puri agung sarwwa ngiket naya kasar</i></p> |
| <p>11. Dewi Sita sangat sedih ia di taman bersama-sama Tri Jata tekadnya sudah matang sama-sama hidup dan sama-sama mati dengan terburu-buru Tri Jata mohon diri menelusuri Gunung Suwela supaya jelas</p> | <p>11. <i>Dewi Sita sangēt sedih ring taman sarēng Tri Jata sāmpun tasak ubayane bareng urip bareng pējah Tri Jatamit sākṣaṇa mriksa ring Suwela gunung mangde panggih jati tērang</i></p> |
| <p>12. Benar atau tidak benar sang Rama dan Laksmana tewas kemudian Tri Jata melesat terbang menuju ke Suwela</p> | <p>12. <i>Jatine miwah tan jati sang Rāma Laksmana pējah nuli mēsāt Tri Jatane mibēr mara ring Suwela</i></p> |

dilihatnya bala tentara kera
juga Wibhisana terlihat
berdampingan dengan Rama
(dan) Laksmana

*kapanggih wadwa wanāra
wibhiṣaṇa padha pangguh
makadiRāma Laksmana*

13. Dikatakan semua
ganasnya sang Dasasia
oleh Aryya Wibhisana
Wibhisana memberitahukan
Nak cepat-cepatlah pulang
nasihati tuan putri baik-baik
sang Rama tidak tewas

13. *Nuli katur makasami
bancanane sang Dasasya
ring Aryya Wibhiṣaṇa
Wibhiṣaṇa manaurang
nanak mulih enggalang
bhatari sangetang mungu
bhatara tan tuwi lina*

14. Tri Jata bersujud mohon
diri terbang lagi menjulang
tinggi [89b]
menghadap kepada Dewi Sita
disampaikanlah semua
penemuannya di Suwela
jadi, kepala yang diserahkan tadi
jelas merupakan tipu muslihat
raksasa

14. *Tri Jata nĕmbah pamit
malih ngiber ngawang-
awang [89b]
marĕk ri Dewi Sitane
sāmpun kaaturang samya
panggihe ring Suwela
śirah sane wau katur
tĕrang sulaping rākṣasa*

15. Sudah bersiap-siap bunuh diri
Sri Dewi Sita
dengan Dewi Trijata
setelah sama-sama memuja
mereka bertukar pikiran lagi
tak diceritakan para wanita itu

15. *Sāmpun marinadya māti
Śrī Dewi Sita punika
sarĕng Dewi Trijatane
sawuse padha mamuja
malih mararaosan
tan kocap kang para wadu*

yang sama-sama berada di taman

*ne padha mungguh ring
taman*

16. Sang Rawana diceritakan lagi
pada saat hari sudah siang
rencananya sudah selesai
sang Sukasarana diperintahkan
menyusup ke gunung Suwela
menjadi mata-mata menyidik
berapa banyaknya kera

16. *Sang Rāwana kocap malih
ri sâmpun tatas rahina
sâmpun puput upayane
nudu sang Sukasarana
nusup gunung Suwela
dadi tlak tuwinipun
ngawilang kehing wanāra*

17. Yang memang sungguh-sungguh
berbakti yang berbakti karena
berbohong entah berapa
yang masih ragu-ragu seperti
Raja Sugriwa apakah masih
sungguh-sungguh kukuh
baktinya kepada Rama
itu penting diketahui

17. *Ne bhakti saking pituwi
ne bhkti usap-usapan
yan akuda karag-kereg
makadi Rāja Sugriwa
yen tuwi jati térang
bhaktine ring Rāma
kukuh
punika sarat dayanang*

18. [90a] Kalau tidak berhasil

dimintai bantuan,
langsung saja dibunuh
karena keinginannya mencedrai
setelah diberikan perintah
Sukasarana melesat
menuju gunung Suwela
menyamar menjadi kera

18. *Bantuan[90a] yan tan siddha
prih
kantinin
nuli lautang matiyang
saking manidra pamrihe
sâmpun kicen wacana
Sukasarana mēsāt
mangungsi Suwela gunung
ningid marūpa wanāra*

- | | |
|--|--|
| <p>19. Wibhisana kemudian melihat raksasa menjadi kera dan berkata Hai sang Sukasarana apa tujuanmu menyamar mengubah wujud menjadi kera pertanda bermaksud tidak baik Sukasarana sangat marah</p> | <p>19. <i>Wibhiṣaṇa nuli ngaksi rāksasa rūpa wanāra e sang Sukasaranane apa gawene mañamar manjuti rūpa wanāra maciri ñadya tan ayu Sukasarana sangêt merang</i></p> |
| <p>20. Semua kera berjaga-jaga menangkapnya kemudian mengikatnya dengan tali sebab nyata-nyata sebagai penjahat segera diserahkan kepada sang Rama perihalnya menyamar sesungguhnya mata-mata musuh menyamar berupa kera</p> | <p>20. <i>Wanāra rantaban sami mangejuk raris mambasta wireh tērang kadustane gēlis katur ring sang Rama pratingkahe mañamar jatine raksa musuh ningid marūpa wanāra</i></p> |
| <p>21. Sang Rama segera berkata sebenarnya musuh tidak boleh dibunuh lebih baik cepat-cepat dilepaskan supaya mengatakan kepada tuannya kemudian kera segera dilepaskan [90b] Sukasarana sudah bersujud di kaki Bhatara Rama</p> | <p>21. <i>Sang Rāma ngandika aris tan wenang tuwi matiyang melah lebang age-age mangde matur ring gustine nuli gēlis kalebang itu [90b] Sukasarana ñēmbah sâmpun ri padha Bhatara Rama</i></p> |
| <p>22. Setelah selesai bersujud kemudian ia pulang pergi ke Lengka Nagara menemui Prabu Rawana</p> | <p>22. <i>Huwus ñēmbah nuli mulih mangungsi Lēngka Nāgara panggiḥ Prabhu Rāwaṇa</i></p> |

dikatakan semua yang dialaminya
yang menyebabkan perilakunya
diketahui kemudian ia dikeroyok
disaksikan oleh Wibhisana

*kātur sami kapidaritta
tingkahe kasangkalan
tenger nuli karēbut
wibhiṣaṇa ngatarayang*

23. Prabu Rama raja yang sangat
mulia beliau sama sekali tidak
mengizinkan bangsa kera
untuk membunuh hamba
Ya kalau tentang kesungguhannya
semuanya sungguh amat berbakti
kepada kaki sang Ramadewa

23. *PrabhuRāma Rāja suci
tan pisan ida nglugrayang
watēk plawaga sakehe
nadya mademang kawula
singgih yan munggwing
tērang
subhaktine sami tērus
ri pada sang Ramadewa*

24. Tidak ada gunanya kalau
diperdaya dipasang dengan daya
upaya
karena sepertinya sudah
menjadi satu jiwa
dan semua mempunyai kesaktian
menimbun laut dan mengupas
gunung tidak terlalu sulit
bagi mereka

24. *Tan padon yening karddhinin
pasangin bwat
pangupaya
wireh sāmpun waluyane
murip sasiki samiyān
tur sami mawisesa
ngurug pasih ngupak gunung
boya rahat kakewehang*

25. Begitu juga dengan sang
Anggada yang semula ingin
Ayah bunuh sebelumnya dari
sang Rama [91a]
sama sekali juga tidak
berkeinginan untuk membalas

25. *Yadin sang Anggada tuwi
sane wit kapaten Bapa
saking sang Rāma ngunine
[91a]
taler tan pisan magatra
mamanah ngawalēsang*

ingat dan setialah kepada
kebaikan dengan tulus dan
dengan jujur

*elingan subhaktin tutur
saking tērus saking tērang*

26. Mengenai jumlahnya semua
mantri para kera
dan punggawanya sembilan ratus
ribu banyaknya
empat puluh empat ribu
lebih lima puluh empat
itu semua yang utama
keturunan pendita dan dewata

26. *Mungging cacakane sami
mantri plawaga wanāra
punggawa asiya kēpi katahe

patang tali patang laksa
matanggu seket patpat
punika ne sami agung
trah pāndita dewata*

27. Sekali lagi disebutkan namanya
tetapi sedikit abdi pandai
sang Nala dan Nila keinginannya
hendak membuat pintu
ke luar masuk seperti bunga
Seroja Bimawaktra, Indrajanu
Winata Karalawaktra

27. *Cacak wastane samalih
nghing kidik kawula wikan
sang Nala Nila angane
gawa-gawaya gawaksa
kumudha darimuka
Bhimawaktra Indrajanu
Winatā Karalawaktra*

28. Sarabha Menda Sampati
Susena Gunda Madana
Subodhara Wresaba
Mathahasi Danurdara
Kesari Bhamadumra
Sata Bali Wigratanu
Druwa-Druwi(dan) Jambawan

28. *Śarabhā Menda sampati
Suśēna Gunda Madhana
Subhodhara Wrēsabha ne
Mattahasti Dhanurdara
Kesari Bhamadumra
Sata Bali Wighratanu
Druwa-Druwi Jambawan*

- | | |
|--|--|
| <p>29. Sphutaksa, Anggada, Maruti
[91b]
Pasarunaka I Srangga
Wisangkata Putaksi
Gajakresta Singhanana
Prabho Pralambhodara
Sahasrahari Pragarsu
Wedapadma Salrandana</p> | <p>29. <i>Sphutakṣāṅgada Māruti</i>
<i>[91b]</i>
<i>Pasarunake Srāṅga</i>
<i>Wiśaṅkaṭā Putaksi ne</i>
<i>Gajakresta Singhanana</i>
<i>Prabho Pralambhodhara</i>
<i>Sahasrahari Pragarsu</i>
<i>Wedapadma Salrandana</i></p> |
| <p>30. Semuanya perwira yang amat
sakti seperti sang Kalantaka
persatuannya kukuh
rasa baktinya tidak tanggung-
tanggung kepada Prabu Ramadewa
tidak menolak segala perintah
semua mengabdikan bersedia bekerja
tanpa pamrih</p> | <p>30. <i>Samya prawīra susakti</i>
<i>waluya sang Kālantaka</i>
<i>gilik saguluk kataha</i>
<i>subhaktine tan kapalang</i>
<i>Prabhu Ramadewa</i>
<i>tan tulak ring kapituduh</i>
<i>sami ngayap nādyā nādwa</i>
<i>ngayah</i></p> |
| <p>31. Sebaiknya sang prabu sekarang
jangan lanjutkan untuk melakukan
perang kembalikan Dewi Sita itu
kebahagiaan agar abadi

sang raja yang menguasai dunia
berusaha menurut

sang Prabu Ramadewa</p> | <p>31. <i>Bcike sang prabhu mangkin</i>
<i>sāmpun durus mapag yuddhā</i>
<i>waliyang Dewi Sita ne</i>
<i>mangde langgēng</i>
<i>karahaywan</i>
<i>sang prabhu nākra jagat</i>
<i>ngarddhiyang mangdene</i>
<i>tutūt</i>
<i>ri sang Prabhu Ramadewa</i></p> |
| <p>32. Pikirkanlah dengan sebaik-
baiknya perkataan hamba itu</p> | <p>32. <i>Pinēhin saring-saringin</i>
<i>atur kawula punika</i></p> |

sesungguhnya karena sangat
berbakti Sri Maharaja Rawana
sangat marah mendengarkan
petuah yang menyuruhnya
supaya bersahabat
kemudian ia berkata tidak sopan

*saking bhakti sujatine
Śrī Maharaja Rāwana
rangkung krodha myarsa
pitutur ngaturin tēluk*

nuli matur kabangan

33. Hai Sukasarana tidak baik
[92a]
mengajak agar ikut tersesat de-
ngan raksasa ini menganggap
terlalu mudah sama sekali tidak
merasakan dendam
tiba-tiba berubah di dalam pikiran
bersedia untuk bersahabat dengan
musuh musuh berupa kera

33. *E Sukasarana tan ludih
[92a]
milu ngajakin manasar
ne raksasa ngenteng-enteng
tan pisan mangango
wirang
ndadak apes ring manah
nadya matēluk ring musuh
musuh marūpa wanāra*

34. Beraninya dahulu tapi
sekarang tiba-tiba
menjadi runtuh
memihak bersekutu dengan kera
kemudian pergi secara diam-diam
cari I Wibhisana
jelas perasaannya sama
Sukasarana berkata sambil
bersujud

34. *Wanen ngūni tanpaisi
reh jani ndadak
ngaraswak
maras tangkētang bojog
magēdi lawutang menggat
alih I wibhiṣana
tatas pangrasane patuh
Sukasarana matur nūmbah*

35. Maafkan hamba yang bersalah
berani berkata durhaka
sesungguhnya karena sangat

35. *Sampura kawula sisip
purun maatur prasanggaha
saking subhakti tuwine*

hormat kalau sang prabu
 menginginkan
 bermaksud meneruskan melakukan
 perang hamba sanggup memimpin
 biarlah mati di dalam peperangan

*yen sang prabhu
 mangarsayang
 praya durus ngadu yudha
 kawula ngiring mamucuk
 dados caru ring payuddhan*

36. Kalau dibolehkan
 upaya
 sang prabu sejak sebelumnya
 membinasakan musuh nista
 yang hanya berupa kera
 diburu dengan anjing
 begitulah yang harus dilakukan

36. *Yening kapatūt ne mangkin
 wentēn upaya samatra
 sang prabhu saduk waune
 mambaosang musuh nista
 tur marūpa wanāra
 juru boros sarēng asu
 punika mangdene ngulah*

37. Menyuruh anjing supaya
 mengejar musuh pasti biasa
 sebab dari sekian jumlahnya
 tentu ada juga akan banyak salah
 tidak tahu bahwa ia diburu
 yang tidak hati-hati itu
 sasarannya

37. *Ngandupang asu ngēpungin
 sasaksana pasti sidha
 sawaireh kakatahane
 taler wentēn praya iwang
 tan keni kaborosan
 sāmpun ngampahang puniku
 sdēng sasaran yatnayang*

Puh Ginanti

1. Konon tembang *Ginanti*
 dinyanyikan kini Prabu
 Ramadewa saatnya
 bermusyawarah tetapi tidak
 banyak yang menghadiri

1. *Ginanti kocap ring kidung
 Prabhu Ramadewa mangkin
 kalane mapapauman
 nanghing tan katah kang
 ngiring*

hanya sang Laksmāna, Wibhisana
raja Sugriwa(dan) Maruti

*sang Laksmāna wibhiṣaṇa
Rāja Sugriwa Māruti*

2. Singkat cerita musyawarah selesai
dan telah menghasilkan keputusan
yang baik
akan dikirim utusan ke Lengka
supaya puas
karena sayang kepada dunia
kebenarana harus ditegakkan

2. *Glising crita nuli puput
baowse kapatūt mangkin*

*praya motusan ka Lengka
mangdene santosa riin
saking asine ring jagat
sane kapatūt margginin*

3. Sang Anggada perwira yang
bijaksana putra sang raja Bali
sangat utama sangat setia kepada
Rama
diiringkan oleh sang Kawuhan
ia sangat senang kemudian
melesat [93a]
menjulang tinggi melintas di
angkasa

3. *Sang Anggada sura sadhu
lěwih anak Rāja Bali
mitangguh ring sang sang
Rama
sang Kawuhan mangiring
rangkung egar nuli mēsāt
[93a]
ngawang-awang ambah
langit*

4. Menuju dan sekarang telah
tiba di Lengkapura
mengeluarkan angin yang betiup
kencang tak ubahnya seperti
Bayu bajra
berputar sangat kencang
mematahkan tunggul dan
bendera semua raksasa heran

4. *Ngungsi Lěngkapura
sāmpun
mijil deresd angan angin
waluyane Bayu
bajra
mangalinus liwat tarik
ngempakang tunggul bandera
rāksasa gawok sami*

5. Debunya bergumpal
diterbangkan angin kencang
dengan tiba-tiba lalu terang
matahari tampak di langit
sang Anggada sudah sampai
di halaman depan istana
Lengkapuri

5. *Ebuke pténg ngaliput
kaampehang angin tarik
ri sākṣaṇa nuli galang
kantèn suryyane ring langit
sang Anggada sâmpun niñcap
ring bañcingah Lengkapuri*
6. Pada saat pertemuan besar-
besaran di hadapan Prabu
Rawana sang Anggada datang
para punggawa dan menteri
heran melihat perilaku
seorang utusan yang tak peduli
akan bahaya

6. *Kala pauman agung
Prabhu Rāwaṇa katangkil
nuli rawuh sang Anggada
gawok prapunggawa mantri
ngatonang ulah sahasa
potusan tan papakering*
7. Kemudian sang Anggada berkata
hai sang paduka raja diraja
raja dari detia dan raksasa
ini Anggada putra sang Bali
diutus oleh Bhatara Rama
orang yang berhasil menjadi raja
di bumi

7. *Sang anggada nuli matur
e sang ratu nakrawartti
ratuning detya rākṣasa
ne Anggada anak Bali
kotus ring Bhatara Rama
sang siddha ratuning bhumi*
8. Sebabnya Anggada datang
[93b] sungguh sangat setia diutus
Rawana jangan meremehkan
sungguh-sungguh memohon
ampun bersujud kepada Bhatara

8. *Karana Anggada rawuh
[93b] kautus mitangguh tuwi
Rāwaṇa da mangampahang
gatigi nunas urip
ñēmbah ring Bhatara Rama*

Rama seluruh rakyat, punggawa dan menteri *sawadwa punggawa mantri*

- | | |
|---|---|
| <p>9. Sambil memberitahukan supaya menyerah
segala yang ada dalam istana seperti Batari Sita
agar diserahkan
itu yang membuat Rawana

selalu dalam kesenangan</p> | <p>9. <i>Saha ngaturang panungkul

asing lëwih ring jro puri
makadi Bhatari Sita
aturang digati-gati
to ne siddha ngaranayang
Rāwaṇa
langgëng mamukti</i></p> |
| <p>10. Kewibawaan sebagai raja yang menolak tentu akan mati
habis seluruh keluarganya

Bhatara Rama sangat sakti akan menggempur(dan)
menghancurkan pikiran baik-baik</p> | <p>10. <i>Kawibhawan dadi ratu
yen tulak tan urung māti
tumpës tékeng
wandhawargga

BhataraRāma susakti
praya ngëmpur ngarusakang
pinëh-pinëhang di ati</i></p> |
| <p>11. Yang menyebabkan keangkaraan selalu murka dan tidak benar
adalah karena hidup dan kesenangan tidak kekal
pikirkanlah, hai Dasasya jangan terlanjur royal dengan hidup</p> | <p>11. <i>Apa sipi twase bëgug
satata galak tan yukti
reh urip miwah kasukan
padha tan langgëng kabhukti
pinëh-pinëh e Dasasya
da tlanjur lalis ring urip</i></p> |

12. Akibat dari keangkuhan
para penguasa berbudi loba/
tamak pamrih kecurangan
menguasai dirinya biasa
melakukan kerusakan [94a]
Bhatara Rama akan mendenda
dan bisa mencabut nyawa
12. *Makarana saking bégug
paradhara momo bhuddhi
mamrih dudune maglah
makrama manggaduh lengit
[94a]
BhataraRāma midanda
tur bisa mangalap urip*
13. Sang Rawana sangat murka
mendengar kata-kata yang
menyakitkan itu terasa sangat
pedas menyusup ke sumsum
tulang menusuk hati
kemudian ia berdiri dan berkata-
kata kasar marah-marah sambil
menuding
13. *Sang Rāwāṇa sangēt rēngu
myarsa sabda nakitin
pitangguh lalah mangrebyak
nusup jajah ngurek ati

nuli ngadēg wāk capala
krodha-krodha saha
manuding*
14. Hai kera sungguh tak tahu malu
tidak pantas putra I Bali
sangat angkuh mengeluarkan
kata-kata
menasihati dengan kebenaran
menasihati raja sakti
14. *E bojog pongah kadurus
tan pantēs pyanak I Bali
pangkah mamēsawang ucapan
tan ngraṣa nista tuwi
mēlid nganggo kadharmman
mituturing ratu sakti*
15. Anggada kera yang kotor
sungguh-sungguh durhaka pada
guru betul-betul tidak sadar
akan kematian ayah: si Bali
ikut-ikutan bertekuk lutut
15. *Anggada wanāra lētuh
guru droaka sajati
tan pisan-pisan ngerangang
patining Bapa si Bali
milu nintud manewaka*

mengabdikan kepada musuh
yang akan membunuh

ring musuh anggawe pati

16. Berpura-pura pandai
berani-beraninya menasihati
karena I Rawana hina
menjadi paduka yang mulia
menyuruh mengembalikan Ni Sita
I Rawana tidak akan menuruti

16. *Mapi-mapi cara wěruh
nduga-nduga mañabdain
i Rāwāṇa apan nista
nadyan bhatara kang lěwih
nuduh nulakang Ni Sita
I Rāwāṇa tan sairing*

17. Mengapa binatang memerintah
[94b]
lagi pula binatang yang sengsara
dan kotor
I Rawana tidak suka
sebaiknya cepat-cepatlah pulang
suruh I Rama mencari saya
mengadu kesaktian

17. *Mangda buron mapituduh
[94b]
tur buron naraka bēngil

I Rāwāṇa tan nūkayang
jati-jati tiba mulih
tunden IRāma nggatiyang
pesu nandingang kasaktin*

18. I Rawan tidak takut
tidak silau dan tidak sedih
sekali pun seribu sang Rama yang
datang
apalagi sang Rama hanya satu
mengajak kera berpenyakit kulit
dikejar-kejar pemburu

18. *I Rāwāṇa twara takut
twarā ulap twarā sdih
yadyan sewuRāma tkā

mangda ke Rāma abēsik
ngajak bojog karayapan
juru boros mangulahin*

19. Anggada membalas
hatinya sangat marah
hai keterlaluan sekali kau raksasa

19. *Anggada malēs masaur
manahe karangkung brangti
e kcap rākṣasa wuta*

buta sekarang kau belum mati
hati-hatilah, hai Rawana
pasti akan hancur semuanya

mirib twara bisa māti
yatna-yatna e Rāwana
tan urung tumpēs sinami

20. (Sang) Anggada melesat
menjulang tinggi langsung pulang
Rawana masih bermusyawarah
denganunggawa dan mentri
mengira-ngirakan
kesulitannya tidak seperti dahulu

20. *Anggada mēsāt sāmpun*
ngawang-awang nuli mulih
Rawana kari samuha
paum ring punggawa mantri
jroning manah ngrāsa-rasa
pakewuh tan kadi ngūni

21. Angkara murka menguasai
dirinya kesusahannya jelas
tampak tidak diceritakan
banyaknya raksasa [95a]
sang Anggada
sampai di gunung Suwela
setelah semua disampaikan

21. *Kagongan angkara nguub*
pakewuhe saru kidik
tan kocap sakeh rākṣasa
[95a]
sang Anggada kocap malih
rawuh ring Gunung Suwela
sāmpun katur makasami

22. Segala tutur kata sang raja,
musuhnya Rawana seperti
Elang bumi yang sangat buas
dengan paduka Bhatara Rama
peperangan pasti terjadi
kera yang besar-besar
bersiap-siap menghadapi
peperangan

22. *Saujar sang ratu musuh*
Rāwana kakelik
bhumi
ring padha Bhatara Rama
pasti dadining ajurit
sakeh plawaga rākṣasa
madabdab prayaning jurit

23. Sudah diberikan buah-buahan
rasanya serba enak dan manis

23. *Kicen phala-phala sāmpun*
sarwwa rasa muluk manis

setelah selesai makan
semuanya merasa senang
menunggu-nunggu pemberitahuan
untuk menggempur Lengapura

*sawuse padha mamangan
egar galak makasami
ngantos-antos dadawuhan
praya nggitik Lengkapuri*

24. Di Lěngka semua sedang makan-
makan dan minum-minum
seluruh perajurit raksasa
ada yang menata busana
mempersiapkan senjata perang
sama-sama mengangkat benda
gajah kereta semua ke luar

24. *Ring Lěngka mamangan
kinum
sakeh rākṣasa prajurit
ada natayang bhuṣaṇa
ñadayang sikēp ajurit
padha mamanjer bandera
gaja ratha sami mijil*

25. Gendang, bende, dan sungu
beratus-ratus ribu senjata
bahkan berjuta-juta
bertebaran di segala penjuru
tertata dan tersusun rapi
bagaikan samudera pasang
bergelombangkan suara gong
[95b]

25. *Kěndang běnde miwah sungu
sanjata mayuta kṭi
ñarambah ring arah-arah
matata mapanta asri
waluya sāgara pasang
maombak swaraning bheri
[95b]*

26. Sang Rawana ragu-ragu
kadang-kadang merasa ketakutan
dan kadang-kadang berani
mendengar musuh yang sakti
pada saat ketakutan terasa demam
dalam hati
pikirannya kacau dan kebingungan
salah mendengar jadi salah paham

26. *Sang Rāwaṇa kepyar-kepyur
saget maras saget bani
mangrěngo musuh wisesa
ring tuju maras kang ati
paminěhe bingung buyar
salah sūrup salah tampi*

27. Gelisah dan kebingungan
terbentur di sana sini
ini I Sita penyebabnya
I Sita dibunuh saja
tidak di situ juga tidak di sini
supaya sama-sama rugi
tidak dapat bertemu lagi
27. *Hosah paling patikepug
ne I Sita ngranain
I Sita pisan matiyang
twara ditu twara dini
mangde padha kado pisan
tan polih mamalar malih*
28. Dipikirkan kembali tidak benar
membunuh wanita tidak bersalah
terlalu berat dosanya
karena musuh sangat sakti
ia terus modar-mandir
merasa benar dan merasa salah
28. *Malih kapinēh tan patūt
mamati stri tan sisip
rangkung rahat narakanna
cēndēke reh musuh sakti
kraṇa makulang-kalingan
sangēt bēnēh sangēt pēlih*
29. Tali penimbangannya yang kusut
sangat bingung pengingatannya
yang berat dengan yang lebih
ringan hal yang benar dikira
salah yang sangat miring dikira
datar karena terlalu pusing
[96a]
29. *Talin panimbange lulun
sangēt bingung pakelingin
ne antēb sane inganan
ungkal bēnēh kaden pēlih
sangēt ngēseng kaden asah
wireh sangēt puting-puting
[96a]*
30. Di dalam hati terlalu kusut
karena musuh terkenal sakti
dengan tiba-tiba bergerak
angkar murkanya memuncak
layaknya perwira sejati gagah
berani tidak memperhitungkan
hidup dan mati
30. *Ring manah ulak kālanguk
wireh musuh kasub sakti
nuli makibeh sākṣaṇa
angkarane raris nginggil
kadhiran lan kaprawiran
tan pangitung pati urip*

31. Memanggil menteri dan
punggawa agung
Prahasta patih yang utama
dan Mahaparswa Gatodhara
yang lainnya sang Wirupaksa
Yupaksa Wilohitaksa
mereka itu adalah menteri
32. Juga para punggawa agung

Mitraghna dan Jambhumali
Pragasa serta Prajanggha
sang Asaniprabha
*bersama menteri Dumraksa
memegang Bajramusti*
33. Raja Putra ikut berkumpul
terutama Trisirah Trikaya
Dewantaka dan Narantaka
semuanya adalah panglima
putra Prabu Dasasya
semuanya perwira sejati
34. Putra Kumbhakarna juga ikut
semua lengkap dengan senjata
bernama Kumba Ni Kumbha

[96b] bala tentaranya beratur-
ratus ribu
31. *Ngatag mantri
punggawāgung
manggala Prahasta patih
Mahaparswa Gatodhara
sang Wirupaksa samalih
Yupaksa Wilohitaksa
mantri sang minakadi*
32. *Muwah punggawāgung-
agung
Mitraghna lan Jambhumali
Pragasa miwah Prajangghā
sang Asaniprabha malih
kalawan mantri Dumrakṣa
akampana Bajramuṣṭi*
33. *Rāja Putra sarēng kumpul
Trisirah Trikaya lèwih
Dewantaka Narāntaka
kamanggala patang siki
anak Prabhu Dasasya
samyān prawīra sujakti*
34. *Anak Kumbhakarnna nurut
srēḡḡp sañjata sami
mawasta Kumbha Ni
Kumbha
[96b] wadwane makoṭi-
koṭi*

senjatanya bersinar-sinar
konta dan limbung seperti kilat

*sanjatanne pakolelam
konta limbung kadi tatit*

35. Semua sudah diberitahu

supaya ke luar untuk bertarung
di medan perang
sungunya berbunyi
ditiup berkali-kali
mengalun-alun menjulang
memenuhi angkasa
para panglima tidak terlihat

35. *Sami kadawuhan*

*sâmpun
mangde mdal magut jurit*

*sungune raris maswara
kaupin mayuta kji
manguwung-uwung
ngawang-awang
dum manggala tan katolih*

36. Lontar Rama Purana ini

salinan dari lontar
I Gusti Putu Jlantik
Anak Agung Nagara Buleleng

36. *Lontar Râma Purana puniki*

*salinan saking lontar
I Gusti Putu Jlantik
Anak Agung Nâgara
Buleleng*

37. Dikoleksi oleh Gdong Kerta
Buleleng

selesai ditulis pada hari
Jumat Paing, uku Paang
hari ketujuh setelah bulan
purnama bulan kedua Agustus
tahun Saka 1914
oleh I Wayan Tegeg
dari Desa Bugbug
Dusun Tengahan
Banjar Bancingah
Jalan Kamboja nomor 3
rumah menghadap ke utara

37. *Kadrewe oleh Gdong
Kertta Buleleng*

*puput kasurat ring rahina
su, pa, Paang
panglong ping pitu
sasih karo
isaka 1914
olih I Wayan Tëgëg
saking Desa Bugbug
Dusun Tengahan
Banjar Bañcingah
Rurung Kamboja nomor 3
umah ngranjing kaler*

899